

**KAJIAN KONSEP DESAIN INTERIOR PAUD
BERKEBUTUHAN KHUSUS (INKLUSI)
DENGAN PENDEKATAN METODE
MONTESSORI**

TESIS

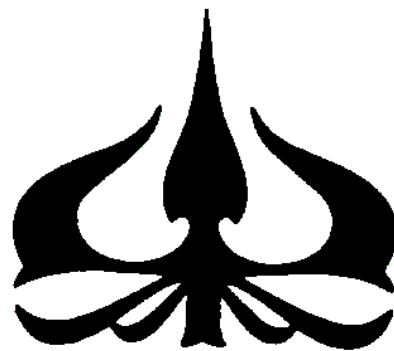


Disusun oleh:

**SITI FEBRINA RAHMADANI
19201910011**

**PROGRAM STUDI MAGISTER DESAIN PRODUK
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
UNIVERSITAS TRISAKTI
JAKARTA
2021**

**KAJIAN KONSEP DESAIN INTERIOR PAUD
BERKEBUTUHAN KHUSUS (INKLUSI)
DENGAN PENDEKATAN METODE
MONTESSORI**

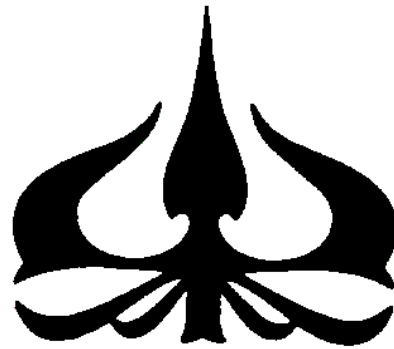


By:

**SITI FEBRINA RAHMADANI
19201910011**

**PROGRAM STUDI MAGISTER DESAIN PRODUK
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
UNIVERSITAS TRISAKTI
JAKARTA
2021**

**STUDY OF INTERIOR DESIGN CONCEPTS
FOR EARLY CHILDHOOD EDUCATION WITH
SPECIAL NEEDS (INCLUSION) USING THE
MONTESSORI METHOD APPROACH**

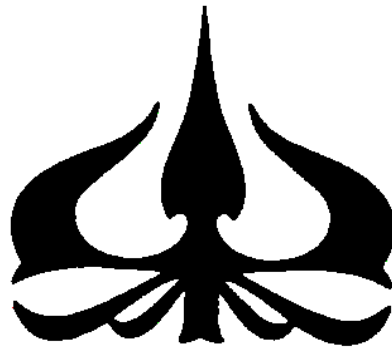


By:

**SITI FEBRINA RAHMADANI
19201910011**

**MAJORING MASTER OF ARTS IN PRODUCT DESIGN
FACULTY OF ART AND DESIGN
TRISAKTI UNIVERSITY
JAKARTA
2021**

**KAJIAN KONSEP DESAIN INTERIOR PAUD
BERKEBUTUHAN KHUSUS (INKLUSI)
DENGAN PENDEKATAN METODE
MONTESSORI**



Disusun oleh:

**SITI FEBRINA RAHMADANI
19201910011**

**PEMBIMBING UTAMA : Dr. Sangayu K. Laksemi N., MDs.
PEMBIMBING PENDAMPING: Dr. Ahadiat Joedawinata**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mendapatkan Gelar Magister Desain Produk**

**PROGRAM STUDI MAGISTER DESAIN PRODUK
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
UNIVERSITAS TRISAKTI
JAKARTA
2021**

ABSTRAK

Hak untuk memperoleh pendidikan anak usia dini tidak hanya berlaku bagi anak reguler tetapi juga bagi anak yang memiliki hambatan khusus, dengan memperoleh pendidikan yang inklusif. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi dan menekankan pada konsep keberagaman. Terdapat metode pendidikan yang dinilai mampu dapat diimplementasikan pada sekolah dengan sistem inklusi, yaitu metode Montessori. Montessori percaya bahwa setiap anak memiliki keunikannya masing-masing dan belajar sesuai kemampuannya masing-masing. Pada penelitian ini akan mengambil studi kasus Sekolah Aluna Montessori, yaitu sekolah inklusi yang menerapkan metode Montessori. Permasalahan disini terletak pada beragamnya anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan perilaku yang berbeda-beda. Lalu bagaimana desain interior dapat memfasilitasi kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, sesuai dengan kebutuhan setiap anak berdasarkan kurikulum Montessori. Sehingga, pada penelitian ini bertujuan mengkaji lebih dalam untuk mengetahui ruang kelas sekolah inklusi dengan metode Montessori, yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Metode penelitian yang dipilih adalah metode deskriptif kualitatif, guna mendapatkan gambaran yang lebih komperhensif mengenai perilaku dan lingkungan fisik yang terkait dengan subjek dan objek penelitian. Kemudian data-data yang sudah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik triangulasi, agar menghindari bias individual peneliti terhadap hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ditemukannya gangguan bagi anak berkebutuhan khusus dalam menangkap stimulus dari interior ruang kelas Sekolah Aluna Montessori. Maka, disimpulkan sebuah konsep desain yang dapat mereduksi gangguan-gangguan tersebut, agar terciptanya interior ruang yang aman, dan nyaman bagi semua anak.

Kata Kunci: Konsep Desain Interior, Inklusi, Metode Montessori

ABSTRACT

The right to obtain an early childhood education doesn't only apply to regular children, but also to children who have special barriers by obtaining an inclusive education. It aims to provide opportunities for every child to get an education without discrimination and emphasizes the concept of diversity. There is an educational method that is considered capable of being implemented in schools with an inclusive system, namely the Montessori method. Montessori believes that every child is unique and learns according to their own abilities. In this study, we will take a case study of the Aluna Montessori School, which is an inclusive school that applies the Montessori method. The problem here lies in the variety of children who have special needs with different behaviors. Then, how interior design can facilitate teaching and learning activities in the classroom, according to the needs of each child based on the Montessori curriculum. Thus, this study aims to examine more deeply to find out the inclusive school classrooms with the Montessori method, which are in accordance with the needs of each child. The research method chosen is a descriptive qualitative method, to get a more comprehensive picture of the behavior and physical environment related to the subject and object of research. The data that have been obtained through observation, interviews, and documentation will be analyzed using triangulation techniques, to avoid the researcher's personal bias against the research results. Based on the results of the study, it was found that there were disturbances in children with special needs in capturing stimuli from the interior of the Aluna Montessori School classroom. So, it was concluded that a design concept that can reduce these disturbances, to create a safe and comfortable interior for all children.

Keywords: *Interior Design Concepts, Inclusion, Montessori Method*

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN

KAJIAN KONSEP DESAIN INTERIOR PAUD BERKEBUTUHAN KHUSUS (INKLUSI) DENGAN PENDEKATAN METODE MONTESSORI

NAMA : SITI FEBRINA RAHMADANI
NIM : 19201910011

Diterima sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister (S2)
pada Program Studi Magister Desain Produk

Jakarta, 6 Agustus 2021
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Trisakti

Menyetujui

Pembimbing Pendamping



Dr. Ahadiat Joedawinata

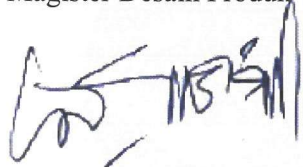
Pembimbing Utama



Dr. Sangayu K. Laksemi N., MDs.

Mengetahui

Ketua Program Studi
Magister Desain Produk



Dr. Cama Juli Rianingrum, MSi.

Dekan
Fakultas Seni Rupa dan Desain,


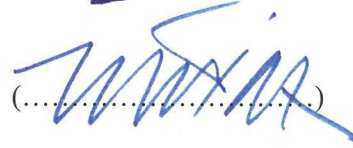

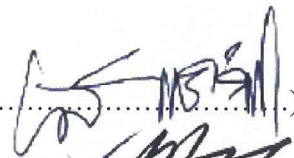

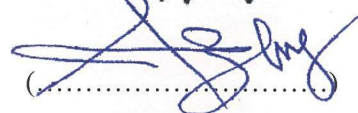
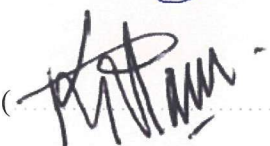


Dr. Sangayu K. Laksemi N., MDs.

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG

Pengantar Karya Berjudul “Kajian Konsep Desain Interior PAUD Berkebutuhan Khusus (Inklusi) dengan Pendekatan Metode Montessori” oleh Siti Febrina Rahmadani (19201910011), Program Studi Magister Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain, telah di pertahankan di depan Tim Penguji pada: Hari: Jumat, Tanggal: 6 Agustus 2021, Waktu:

TIM PENGUJI

1. Dr. Sangayu K. Laksemi N., MDs. (..........)
2. Dr. Ahadiat Joedawinata (..........)
3. Prof. Dr. Soni Dharsono (..........)
4. Dr. Cama Juli Rianingrum, M.Si. (..........)
5. Achmad Syarief, M.SD, Ph.D (..........)
6. Dr. Agung Eko Budiwaspada, M.Sn. (..........)
7. Dr. Krishna Hutama, M.Hum. (..........)

Mengetahui,

Ketua Program Magister Desain Produk
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti



Dr. Cama Juli Rianingrum, M.Si.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya Pengantar Karya/Tesis berjudul Kajian Konsep Desain Interior PAUD Berkebutuhan Khsus (Inklusi) dengan Pendekatan Metode Montessori yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (S2) dari Program Studi Magister Desain Produk Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam Pengantar Karya/Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian penulisan ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 6 Agustus 2021

Penulis,

A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp is shown, partially obscured by a handwritten signature in black ink. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPUAN RIBU RUPIAH', '10000', and 'MELAYU TEMPAK'. The serial number 'EFD2BAJX297410251' is visible at the bottom of the stamp.

Nama : Siti Febrina Rahmadani

Nim : 19201910011

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Kajian Konsep Desain Interior Pendidikan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus (Inklusi) dengan Pendekatan Metode Montessori”. Dalam penelitian ini dibahas mengenai pengkajian konsep desain interior Pendidikan Usia Dini Inklusi dengan pendekatan metode Pendidikan Montessori, yang dapat menunjang kebutuhan anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar magister desain produk

Selama penelitian dan penulisan kajian ini banyak sekali hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya kajian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis beranggapan bahwa penelitian ini merupakan karya terbaik yang dapat saya persembahkan. Tetapi saya menyadari bahwa tidak tertutup kemungkinan didalamnya terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi saya (penulis) khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Jakarta, 6 Agustus 2021
Penulis,

Siti Febrina Rahmadani

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa begitu banyak pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian penulisan Tesis ini. Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, karena berkat rahmat dan ridho Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini.
2. Ibu tercinta Sri Haryani yang selama ini membantu penulis dalam bentuk perhatian dan kasih sayang serta tidak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan dengan nasihat-nasihat yang membangun dan memotivasi penulis.
3. Kakak-kakak tercinta Siti Nurmayana Rahmayani dan Imam Andriansyah yang senantiasa selalu memberikan dukungan semangat kepada penulis serta dukungan moril ataupun materil kepada penulis.
4. Universitas Trisakti dan Fakultas Seni Rupa dan Desain yang telah mendukung penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan Tesis.
5. Ibu Dr. Sangayu K. Laksemi N., MDS., selaku Pembimbing Utama yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan, selalu mengingatkan dan memperbaiki kekurangan penulis, serta memberikan dorongan semangat kepada penulis.
6. Bapak Dr. Ahadiat Joedawinata., selaku Pembimbing Pendamping yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan, dan pencerahan melalui ide konsep yang diberikan, serta memberikan dorongan semangat kepada penulis.
7. Ibu Dr. Cama Juli Rianingrum, MSi., selaku Ketua Program Magister Desain Produk Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti.
8. Sahabat terdekat Tsuraya, Yayang, Maretha, Anne, dan Riani yang senantiasa selalu ada memberikan dukungan, dan menghibur penulis. Serta teman-teman lainnya Deny, dan Ayu yang selalu membantu dan memberi dukungan semangat kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan dari Magister Desain Produk Universitas Trisakti yang telah memberikan ide-ide pikiran, selalu menjadi penghibur, dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah dan rahmat-Nya bagi kita semua, terima kasih untuk bantuannya selama ini, semoga juga dapat menjadi amal ibadah di hadapan-Nya.

DAFTAR ISI

COVER DALAM	I
COVER DALAM + PEMBIMBING	II
ABSTRAK/ABSTRACT	III
LEMBAR PENGESAHAN	V
LEMBAR PERSETUJUAN	VI
LEMBAR PERNYATAAN	VII
KATA PENGANTAR	VIII
UCAPAN TERIMA KASIH	IX
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Permasalahan	3
I.2.1 Identifikasi Masalah	3
I.2.2 Batasan Masalah	4
I.2.3 Rumusan Masalah.....	4
I.3 Tujuan Penelitian	4
I.4 Manfaat Penelitian	5
I.5 Sistematika Penulisan	5
I.6 Alur Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
II.1 Pendidikan Anak Usia Dini	8
II.2 Pendidikan Inklusi	14
II.2.1 Pendidikan Inklusi pada PAUD	10
II.3 Metode Pendidikan Montessori	11
II.3.1 Sejarah Singkat Montessori	11
II.3.2 <i>Children's House</i> Montessori.....	12
II.3.3 Prinsip-Prinsip Metode Montessori.....	13
II.3.4 Aktivitas Metode Montessori	16
II.3.5 Ruang Kelas Montessori.....	28
II.3.6 Pendidikan Tradisional dan Pendidikan Montessori	30
II.4 Psikologi Anak Usia Dini	32
II.4.1 Pengertian Anak Usia Dini	32
II.4.2 Periode Perkembangan Anak Menurut Maria Montessori	33

II.4.3 Karakteristik Anak Usia Dini	34
II.5 Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus	35
II.5.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	35
II.5.2 Klasifikasi AUD Berkebutuhan Khusus.....	36
II.5.3 Anak dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu).....	37
II.5.4 Anak dengan Keterlambatan Bicara (<i>Speech Delay</i>)	40
II.5.5 Anak Dengan Hambatan ADHD/ADD	41
II.5.6 Anak dengan Hambatan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD)	44
II.6 Teori Desain Interior	46
II.6.1 Elemen Dasar Interior.....	47
II.6.2 Elemen Pembentuk Ruang	50
II.6.3 Tata Cahaya/Pencahayaan	50
II.6.4 Tata Udara/Penghawaan	53
II.6.5 Tata Suara/Akustik	54
II.6.6 Ergonomi Anak Usia Dini	55
II.6.7 Teori Warna.....	59
II.7 Teori Interaksi Manusia.....	62
BAB III METODE PENELITIAN	64
III.1 Pendekatan Penelitian	64
III.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	65
III.3 Subjek dan Objek Penelitian	65
III.4 Tahapan Penelitian	66
III.5 Sumber Data.....	68
III.6 Teknik Pengumpulan Data	68
III.7 Proses Validasi Hasil Analisis	70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	71
IV.1 Data Lokasi Penelitian	71
IV.2 Data Hasil Pengamatan dan Wawancara	72
IV.2.1 Deskripsi Sekolah Aluna Montessori	72
IV.2.2 Deskripsi Fasilitas Sekolah Aluna Montessori	74
IV.2.3 Deskripsi Ruang Kelas Sekolah Aluna Montessori	77
IV.2.4 Deskripsi Aktivitas di Ruang Kelas	95
IV.2.5 Pola Aktivitas Pengguna	102
IV.2.6 Bentuk Aktivitas dan Fasilitas Ruang Kelas.....	103
IV.2.7 Deskripsi Perilaku Anak Reguler dan Berkebutuhan Khusus	108
IV.3 Pembahasan.....	116
IV.3.1 Karakteristik Kategori Khusus.....	116
IV.3.2 Konsep Mode Montessori	119
IV.3.3 Analisa Aktivitas Berdasarkan Metode Montessori	123
IV.3.4 Analisa Ruang Kelas Berdasarkan Metode Montessori.....	125

IV.3.5 Analisa Peristiwa Interaksi Manusia.....	129
IV.3.6 Analisa Kategori Siswa dengan Elemen Desain Interior.....	135
BAB V SARAN DAN KESIMPULAN	147
IV.1 Kesimpulan	147
IV.2 Saran	149
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN.....	152

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Maria Montessori</i>	11
Gambar 2.2 <i>Children's House Maria Montessori</i>	12
Gambar 2.3 <i>Aktivitas Practical Live</i>	18
Gambar 2.4 <i>Latihan Koordinasi Tubuh</i>	19
Gambar 2.5 <i>Latihan Stimulasi Sensori</i>	20
Gambar 2.6 <i>Brown Stair</i>	20
Gambar 2.7 <i>Number Rods</i>	20
Gambar 2.8 <i>Knobbed Cylinders</i>	21
Gambar 2.9 <i>Pink Tower</i>	21
Gambar 2.10 <i>Touch Board</i>	21
Gambar 2.11 <i>Baric Tablets</i>	21
Gambar 2.12 <i>Color Tablets</i>	21
Gambar 2.13 <i>Geometric Cabinets</i>	21
Gambar 2.14 <i>Geometric Cards</i>	22
Gambar 2.15 <i>Geometric Solids</i>	22
Gambar 2.16 <i>Sound Box</i>	22
Gambar 2.17 <i>Musical Bells</i>	22
Gambar 2.18 <i>Lesson of Silence</i>	23
Gambar 2.19 <i>Number Rods</i>	23
Gambar 2.20 <i>Sandpaper Numbers</i>	23
Gambar 2.21 <i>Spindles Counting Box</i>	24
Gambar 2.22 <i>Seguin Board</i>	24
Gambar 2.23 <i>The Metal Insets</i>	25
Gambar 2.24 <i>Sandpaper Letters</i>	25
Gambar 2.25 <i>Movable Alphabets</i>	25
Gambar 2.26 <i>Botany Puzzle Cabinet</i>	26
Gambar 2.27 <i>Animal Puzzle Cabinet</i>	26
Gambar 2.28 <i>The Animal Continent Box</i>	26
Gambar 2.29 <i>Botany Cabinet</i>	26
Gambar 2.30 <i>Globe of the Continents</i>	26
Gambar 2.31 <i>Land and Water Form Trays</i>	26
Gambar 2.32 <i>Puzzle Map</i>	27
Gambar 2.33 <i>Puzzle Map: Asia</i>	27
Gambar 2.34 <i>Flag Stand of Asia</i>	27
Gambar 2.35 <i>Planets of the Solar System</i>	27
Gambar 2.36 <i>Bells Staff Board</i>	27

Gambar 2.37 <i>Bells Music and Notes</i>	27
Gambar 2.38 Ruang Kelas Montessori	28
Gambar 2.39 Anak-Anak di Kelas Montessori	28
Gambar 2.40 Anak-Anak di Kelas Montessori	29
Gambar 2.41 Antropometri Anak usia 2,5 – 3 Tahun.....	56
Gambar 2.42 Antropometri Anak Usia 4 Tahun.....	56
Gambar 2.43 Antropometri Anak Usia 5 Tahun.....	57
Gambar 2.44 Antropometri Anak Usia 6 Tahun.....	57
Gambar 2.45 Antropometri Anak Usia 7 Tahun.....	57
Gambar 2.46 Ergonomi Anak Usia 3 – 5 Tahun.....	58
Gambar 2.47 Ergonomi Anak Usia 5 - 7 Tahun	58
Gambar 2.48 Warna Hangat dan Dingin.....	60
Gambar 2.49 Warna Komplementer, Split Komplementer, dan Triadik.....	60
Gambar 2.50 Warna Monokromatis dan Analog.....	61
Gambar 2.51 Skematik Fenomena Interaksi Manusia	63
Gambar 4.1 Logo Sekolah ALuna Montessori	71
Gambar 4.2 Fasad Sekolah Aluna Montessori.....	72
Gambar 4.3 Lingkungan Sekolah Aluna Montessori.....	74
Gambar 4.4 Ruang Terapi Sekolah Aluna Montessori	75
Gambar 4.5 Ruang Bermain Bersama Sekolah Aluna Montessori	76
Gambar 4.6 Ruang Bermain Bersama Sekolah Aluna Montessori	77
Gambar 4.7 Layout Ruang Kelas Montessori 1	79
Gambar 4.8 Foto Ruang Kelas Montessori 1	81
Gambar 4.9 Layout Furniture Ruang Kelas Montessori 1	83
Gambar 4.10 Rak Alat Peraga & Rak Buku Ruang Kelas Montessori 1	84
Gambar 4.11 Gantungan Baju & Tempat Alas Kerja Ruang Kelas Montessori 1.....	85
Gambar 4.12 Perbandingan Tinggi Rak dengan Anak.....	85
Gambar 4.13 Pencahayaan dan Penghawaan Ruang Kelas Montessori 1	86
Gambar 4.14 Layout Kelas Montessori 2	87
Gambar 4.15 Foto Ruang Kelas Montessori 2.....	88
Gambar 4.16 Pencahayaan dan Penghawaan Ruang Kelas Montessori 2	90
Gambar 4.17 Layout Kelas Montessori 3	91
Gambar 4.18 Foto Ruang Kelas Montessori 3.....	92
Gambar 4.19 Rak Alat Peraga Ruang Kelas Montessori 3	94
Gambar 4.20 Pencahayaan dan Penghawaan Ruang Kelas Montessori 3	95
Gambar 4.21 Pola Sirkulasi Anak Selama Dikelas	96
Gambar 4.22 Aktivitas <i>Practical Life</i>	99
Gambar 4.23 Aktivitas Sensorial	99
Gambar 4.24 Aktivitas Matematika, Bahasa, dan Budaya (Biologi).....	100
Gambar 4.25 Aktivitas Belajar Mengajar Sekolah Aluna Montessori.....	101

Gambar 4.26 Ilustrasi Posisi Pengajar dan Siswa	108
Gambar 4.27 Pola Sirkulasi Anak Selama Dikelas	109
Gambar 4.28 Ilustrasi Posisi Belajar di Lantai.....	110
Gambar 4.29 Ilustrasi Posisi Belajar Anak <i>Speech Delay</i>	110
Gambar 4.30 Ilustrasi Posisi Belajar Anak Autis.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Material Didaktik Stimulasi Sensori	20
Tabel 2.2 Alat Peraga Matematika	23
Tabel 2.3 Alat Peraga Bahasa	25
Tabel 2.4 Alat Peraga Biologi	26
Tabel 2.5 Alat Peraga Geografi	26
Tabel 2.6 Alat Peraga Musik	27
Tabel 2.7 Perbandingan Pendidikan Tradisional dan Montessori	30
Tabel 2.8 Organisasi Bentuk	49
Tabel 2.9 Distribusi Cahaya Pencahayaan Buatan	52
Tabel 2.10 Tinggi Badan Anak dalam Centimeter	58
Tabel 2.11 Makna Simbolis Warna	62
Tabel 4.1 Bentuk Aktivitas dan Fasilitas Sekolah Aluna Montessori	104
Tabel 4.2 Posisi Kerja Anak di Kelas	112
Tabel 4.3 Karakteristik Perilaku Anak di Kelas	113
Tabel 4.4 Karakteristik Perilaku Anak di Kelas	115
Tabel 4.5 Karakteristik Perilaku Anak Tunarungu	116
Tabel 4.6 Karakteristik Perilaku <i>Anak Speech Delay</i>	117
Tabel 4.7 Karakteristik Perilaku Anak Autis	118
Tabel 4.8 Karakteristik Perilaku Anak Hiperaktif	119
Tabel 4.9 Kegiatan Lingkungan Montessori	124
Tabel 4.10 Analisa Layout Berdasarkan Konsep Montessori	126
Tabel 4.11 Analisa Ruang Kelas Berdasarkan Konsep Montessori	127
Tabel 4.12 Peristiwa Interaksi Anak dengan Tata Letak Montessori	130
Tabel 4.13 Peristiwa Interaksi Anak dengan Ruang Kelas Montessori	131

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1 Skema Alur Penelitian.....	7
Skema 2.1 Klasifikasi Ketunarunguan.....	38
Skema 2.2 Proses Design Thinking	47
Skema 4.1 Pola Lima Bidang Area Montessori 1	80
Skema 4.2 Pola Lima Bidang Area Montessori 2	88
Skema 4.3 Pola Lima Bidang Area Montessori 3	92
Skema 4.4 Pola Aktivitas Anak di Kelas	98
Skema 4.5 Pola Aktivitas Pengguna	103

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Anak merupakan penentu kehidupan masa depan bangsa, jika dilihat dari rentang usia menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usia dari kelahiran hingga usia enam tahun. Pada usia inilah anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Sehingga keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangatlah penting sebagai sarana untuk membangun dan menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas di masa mendatang. Pentingnya pendidikan anak usia dini dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak juga berlaku bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus (disabilitas). Hal ini didukung dalam UU RI No.35 Tahun 2014 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak, bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. Serta UU RI No. 51 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, bahwa anak penyandang disabilitas diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif dan / atau pendidikan khusus. Dalam pernyataan tersebut mengarah pada tersedianya pendidikan untuk setiap anak di Indonesia termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (disabilitas) melalui didirikannya sekolah inklusi.

Menurut Pemdiknas No. 70 Tahun 2009, pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada setiap anak berkebutuhan khusus (disabilitas), dan anak yang memiliki bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi dan mendapatkan pelayanan yang sesuai kebutuhannya dengan menekankan pada konsep keberagaman. (Munnawaroh, 2018: 23). Dengan adanya pendidikan inklusi dimana anak reguler dan berkebutuhan khusus belajar di kelas yang sama, hal ini tidak hanya membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk

dapat belajar berinteraksi dan beradaptasi, melainkan juga memberikan pemahaman dan toleransi bagi anak-anak lainnya termasuk orang tua murid dan masyarakat agar dapat menerima keberagaman ini. Terdapat metode pendidikan yang dinilai mampu dapat diimplementasikan pada sekolah dengan sistem inklusi, yaitu metode pendidikan Montessori. Dr. Maria Montessori, merupakan seorang dokter yang membuat gagasan metode pendidikan Montessori yang didasarkan pada perkembangan psikologi anak yang dipelajari dan diamati secara ilmiah. Gagasan ini bermula dari mengamati anak-anak dengan “keterbelakangan mental” yang inderanya tidak terstimulasi dengan baik, dan menurut Montessori pendidikan adalah jawaban yang paling baik untuk anak-anak tersebut. Kemudian terbentuklah ide utama yaitu stimulasi motorik dan stimulasi sensorik pada anak usia dini. (Montessori, 2020: 141). Tujuan metode Montessori adalah untuk membantu anak menjadi pribadi yang mandiri, mengembangkan rasa disiplin, dan meningkatkan rasa percaya diri. Montessori juga percaya bahwa setiap anak memiliki keunikannya masing-masing dan belajar sesuai kemampuannya masing-masing.

Pada penelitian ini akan mengambil studi kasus Sekolah Aluna Montessori. Sekolah yang berdiri pada tahun 2013 ini merupakan salah satu sekolah inklusi yang menerapkan metode pendidikan Montessori secara keseluruhan, hal tersebut terlihat pada penerapan interior ruang kelas yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Melalui konsep dan tujuannya yaitu menciptakan “Sekolah untuk Semua”, di mana menyatukannya semua anak yaitu anak-anak reguler dan anak-anak berkebutuhan khusus dari latar belakang finansial dan agama, sehingga terciptanya pendidikan tanpa diskriminasi. Sekolah Aluna Montessori menerima anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang tunarungu, *speech delay*, autis dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), dengan menerapkan sistem penggabungan usia melalui beberapa tingkatan kelas yaitu kelas Tunas (1,5-3 tahun), kelas Kuncup (3-5 tahun), dan kelas Mekar (5-7 tahun). Terdapat jumlah siswa per kelasnya yaitu maksimal \pm 16-17 anak, dengan perbandingan ideal 50:50 antara siswa reguler dan berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hal tersebut, perkembangan anak usia dini tidak hanya didukung melalui sistem pendidikan yang baik, melainkan dalam pelaksanaannya harus didukung melalui lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sehingga peran desainer interior diperlukan untuk mewujudkan lingkungan fisik yang inklusif, aman, dan nyaman dengan mempertimbangkan aspek fisiologis (fisik) dan psikologis (non-fisik) siswa reguler dan berkebutuhan khusus.

Maka pada penelitian ini akan dikaji lebih dalam untuk mengetahui lingkungan ruang kelas pada sekolah inklusi dengan metode Montessori melalui studi kasus Sekolah Aluna Montessori. Sehingga dapat dihasilkan konsep desain interior yang sesuai dengan prinsip metode Montessori, dan mempertimbangkan aspek fisiologis dan psikologis siswa. Diharapkan konsep desain yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat mereduksi gangguan dari sifat-sifat khusus siswa. Sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam kegiatan belajar bagi siswa reguler dan berkebutuhan khusus.

I.2. Permasalahan

I.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang maka didapatkan identifikasi masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Sekolah inklusi menekankan pada konsep keberagaman dan tanpa diskriminasi terhadap anak reguler dan berkebutuhan khusus.
2. Metode Montessori, membantu anak menjadi pribadi yang mandiri, mengembangkan rasa disiplin, dan meningkatkan rasa percaya diri.
3. Sekolah Aluna Montessori menerima anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang tunarungu, *speech delay*, autis dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), dengan rentang usia 1,5-7 tahun.
4. Konsep desain yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat mereduksi gangguan dari sifat-sifat khusus siswa.

I.2.2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka didapatkan batasan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kajian konsep desain interior difokuskan pada interior ruang kelas Montessori, dengan memperhatikan aspek fisiologis dan psikologis siswa. Agar konsep yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat mereduksi gangguan dari sifat-sifat khusus siswa.
2. Pengguna utama pada ruang kelas di Sekolah Aluna Montessori adalah siswa reguler dan berkebutuhan khusus (tunarungu, *speech delay*, autisme, dan ADHD), dengan rentang usia 1,5-7 tahun.

I.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang ada maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk aktivitas dan fasilitas siswa pada ruang kelas Sekolah Aluna Montessori?
2. Bagaimana konsep desain interior ruang kelas PAUD inklusi Montessori yang sesuai dengan prinsip metode Montessori dan mempertimbangkan aspek fisiologis dan psikologis siswa?

I.3. Tujuan Penelitian

Dari yang tertera pada rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk aktivitas dan fasilitas siswa pada ruang kelas Sekolah Aluna Montessori.
2. Mengetahui konsep desain interior ruang kelas PAUD inklusi Montessori yang sesuai dengan prinsip metode Montessori dan mempertimbangkan aspek fisiologis dan psikologis siswa.

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang kajian konsep desain interior Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi dengan Pendekatan Metode Montessori adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengembang Keilmuan

Dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam pengembangan penelitian atau perancangan ilmu sejenis.

2. Bagi Pengelola dan Guru Sekolah Inklusi Montessori

Diharapkan adanya penelitian ini, dapat menjadi masukan bagi pihak Sekolah Aluna Montessori dan sekolah inklusi Montessori lainnya dalam menciptakan ruang kelas yang sesuai dengan prinsip metode Montessori dan memperhatikan psikologi siswa. Agar dapat meningkatkan kualitas dalam kegiatan belajar bagi siswa reguler dan berkebutuhan khusus.

3. Bagi Orang Tua / Masyarakat Umum

Sebagai referensi kepada para orang tua serta masyarakat umum tentang PAUD inklusi dengan pendekatan metode Montessori. Serta memberi gambaran tentang pentingnya menciptakan ruang interior yang mendukung perkembangan siswa reguler dan berkebutuhan khusus.

I.5. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi dari penelitian ini, akan dijelaskan dalam uraian singkat dari keseluruhan isi penelitian, yang akan dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisikan tentang studi pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang penelitian, permasalahan penelitian yang dibagi menjadi identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, disebutkan pula tujuan dan manfaat penelitian yang ingin dicapai serta skema alur penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Berisikan mengenai tinjauan pustaka yang digunakan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pada bab ini menjabarkan teori tentang pendidikan anak usia dini, inklusi dan metode Montessori. Selanjutnya teori tentang karakteristik anak usia dini pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus. Serta teori yang mencangkup tentang kriteria desain interior.

BAB III Metode Penelitian

Menjelaskan tentang metode penelitian yang sesuai untuk digunakan dalam penyusunan penelitian, diantaranya meliputi tahapan penelitian, mulai dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, kemudian teknik pengumpulan data, sampai dengan metode yang dilakukan dalam melakukan analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Menjelaskan hasil penelitian yang kemudian di analisa berdasarkan metode analisa penelitian dan studi pustaka yang telah dilakukan,

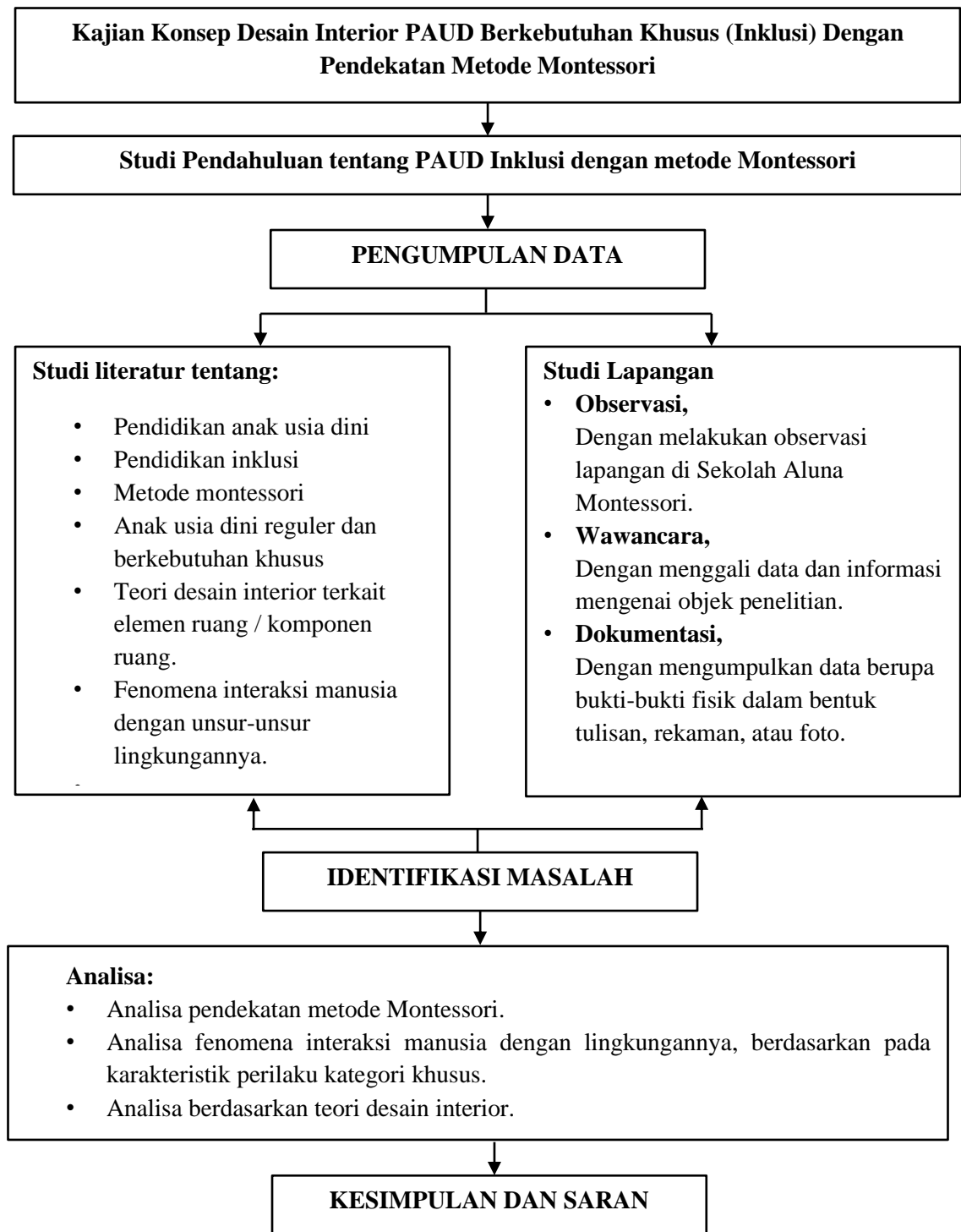
BAB V Kesimpulan dan Saran

Menjelaskan kesimpulan yang menjawab permasalahan atas keseluruhan penelitian, serta memberikan saran yang baik terhadap penelitian terkait Kajian Konsep Desain Interior PAUD Berkebutuhan Khusus (Inklusi) dengan Pendekatan Metode Montessori bagi pihak-pihak yang akan melanjutkan dan menggunakan hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

Lampiran

I.6. Alur Penelitian



Skema 1.1. Skema Alur Penelitian

Sumber: Rahmadani, 2021

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Pendidikan Anak Usia Dini

Ahmad Susanto dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Anak Usia Dini, Konsep dan Teori” menyatakan bahwa PAUD merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia dini dalam rentang usia 0-6 tahun, yang dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani dan rohani, serta mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, sosial emosional, bahasa, seni, serta menguasai pengetahuan dan keterampilan lainnya yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Semua ini dilakukan sebagai persiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. (Susanto, 2018: 16). Tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan potensi yang ada pada dalam diri anak sejak dini, sebagai persiapan untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya kelak di masa depan. (Susanto, 2018: 23).

Maka melalui hal ini pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak, guna mengembangkan potensi anak sejak dini, dan membantu anak untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang akan dilaluinya di masa depan, serta pendidikan anak usia dini juga menjadi fondasi dalam pembentukan karakter anak menjadi lebih baik.

II.2. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan penyatuan bagi anak-anak yang memiliki hambatan atau berkelainan ke dalam program-program sekolah. Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan atau berkelainan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep sekolah. Hal utama yang perlu

diperhatikan adalah bahwa semua anak harus mempunyai tempat dan di terima di kelas-kelas reguler. (Smith, 2015: 46).

Sunardi (1994) dalam Sukandari (2019: 21), menyatakan bahwa model pendidikan *mainstreaming*, merupakan model yang sering diterapkan di sekolah inklusi, di mana anak yang memiliki hambatan bersekolah di kelas yang sama dengan anak reguler di Lembaga pendidikan umum. Namun model *mainstreaming* bukanlah sekedar menempatkan anak yang memiliki hambatan di kelas reguler, *mainstreaming* membutuhkan penyesuaian terhadap kurikulum, lingkungan sosial dan fisik sekolah, terhadap anak-anak yang memiliki hambatan. (Charles dan Malian, 1980 dalam Sukandari, 2019: 21). Berdasarkan pertanyaan tersebut maka pihak sekolah yang harus menyesuaikan kurikulum dan fasilitasnya pada anak-anak yang memiliki hambatan, bukan sebaliknya.

Agustyawati dan Solicha (2009) dalam Fuadi (2011) artikel mengenai “Pendidikan Inklusif” yang diakses pada 10 November 2020, disebutkan bahwa pendidikan inklusif dalam praktiknya disediakan beberapa alternatif layanan untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

1. **Bentuk kelas reguler penuh**, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak reguler sepanjang hari di kelas reguler menggunakan kurikulum yang sama.
2. **Bentuk kelas reguler dengan *cluster***, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak reguler di kelas reguler, namun dalam kelompok khusus.
3. **Bentuk kelas reguler dengan *pull out***, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak reguler di kelas reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu anak berkebutuhan khusus akan ditarik untuk belajar dengan guru pembimbing khusus di kelas khusus.
4. **Bentuk kelas reguler dengan *cluster dan pull out***, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak reguler di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu anak berkebutuhan khusus akan ditarik untuk belajar dengan guru pembimbing khusus di kelas khusus.

5. **Bentuk kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian**, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama dengan anak reguler di kelas reguler.
6. **Bentuk kelas khusus penuh di sekolah reguler**, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

II.2.1. Pendidikan Inklusi pada PAUD

Pendidikan inklusif akan lebih baik jika dimulai sejak usia dini. Hal ini sudah tertera dalam amandemen undang-undang untuk mendukung dan menyediakan pembelajaran anak usia pra-sekolah bagi anak-anak yang memiliki hambatan. (Smith, 2018: 41). Menurut Montessori, usia dini merupakan usia yang dapat menyerap segala informasi terhadap lingkungannya. (Davies, 2020: 262). Sehingga jika hambatan-hambatan tersebut dapat tertangani sejak usia dini, akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak-anak tersebut, serta dapat berdampak bagi kehidupan anak kelak di masa depan.

Allen dan Schwartz (1996) dalam Smith (2018: 427-428), menyatakan bahwa melalui sekolah inklusif berdampak positif bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu lingkungan yang inklusif memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga dapat memberi pengaruh secara positif dalam kemampuan sosial, bahasa dan kognitif. Serta dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar kemampuan akademis bersama teman sebayanya. Peterson (1987: 359) dalam Smith (2018: 428), menyatakan bahwa lingkungan yang memberikan tantangan dan dukungan lebih besar dapat mendorong pembentukan karakter yang lebih tepat bagi anak berkebutuhan khusus, dikarenakan kemampuan belajar siswa dapat dirangsang lebih baik di lingkungan ini.

Menurut Vaughn (1994: 69) dalam Smith (2018: 429-430) menjelaskan bahwa anak non-disabilitas menjadi lebih bijak setelah mengenal teman mereka yang memiliki hambatan, dikatakan juga bahwa terkadang anak-anak yang

memiliki hambatan melakukan tugasnya lebih baik dari anak non-disabilitas, dikarenakan mereka yang memiliki hambatan pandai di bidang-bidang tertentu seperti matematika, seni, dan bermain di lapangan, serta hubungan anak-anak non-disabilitas dan anak yang memiliki hambatan sangatlah baik dan menyenangkan, sehingga timbul pengertian bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Sehingga berdasarkan hal tersebut sekolah inklusi dapat memberikan dampak positif bagi anak reguler dan anak berkebutuhan khusus.

II.3. Metode Pendidikan Montessori

II.3.1. Sejarah Singkat Montessori



Gambar 2.1. Maria Montessori
Sumber: <https://montessori-nw.org/>

Maria Montessori dalam bukunya yang berjudul “*Dr. Montessori’s Own Handbook*”, disebutkan bahwa Maria Montessori merupakan seorang dokter perempuan pertama di Italia yang lahir di Chiaravalle, Ancona, Italia pada 31 Agustus 1870. Maria Montessori membuat sebuah gagasan pendidikan yang diberi nama ‘metode Montessori’. Gagasan tersebut bermula ketika Dr. Montessori bekerja sebagai asisten relawan di rumah sakit psikiatri Universitas Roma, dan di sana Ia menangani anak-anak dengan ‘keterbelakangan mental’. Menurut Dr. Montessori anak-anak tersebut lebih cenderung pada masalah pendidikan daripada gangguan medis. Sehingga, Dr. Montessori memutuskan untuk bekerja sama dengan pihak klinik, yang kemudian terbentuk ide utama yaitu stimulasi motorik dan stimulasi sensorik pada anak usia dini.

Setelah Dr. Montessori sukses menerapkan gagasannya, kemudian Ia mendirikan sebuah tempat yang disiapkan untuk anak-anak terlantar dari usia 3 sampai 6 tahun, dan tempat tersebut diberi nama '*Casa dei Bambini*' atau '*Children's House*', yaitu sekolah Montessori pertama yang berlokasi di San Lorenzo Roma. Observasinya selama ini terhadap kebutuhan pendidikan anak-anak, menghasilkan banyak kegiatan dan menjadikan '*Casa dei Bambini*' rumah anak yang hangat dan menyenangkan untuk belajar. Berdasarkan pengalaman tersebut sehingga terbentuknya metode Montessori. (Montessori, 2020: 141-142).

II.3.2. *Children's House* Montessori

'*Casa dei Bambini*' atau '*Children's house*', secara harfiah memiliki arti 'rumah anak-anak', merupakan sekolah yang didirikan oleh Dr. Montessori pada tahun 1907 di Roma untuk anak-anak berusia 3 sampai 6 tahun. *Children's house* berbentuk rumah sungguhan, di mana anak-anak adalah pemiliknya. *Children's house* terdiri dari ruang-ruang kecil seperti ruang makan, ruang berkumpul, ruang kerja, ruang olahraga, ruang istirahat, dan kamar mandi, dengan semua peralatan dan perlengkapan di *children's house* disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak bukan orang dewasa, yang artinya semua alat peraga didaktik yang di desain khusus untuk perkembangan intelektual anak, furniture, dan semua perlengkapannya disesuaikan dengan dimensi anak-anak. (Montessori. 2020: 12-13).



Gambar 2.2. *Children's House* Maria Montessori
Sumber: <https://45conversations.com/history-of-montessori-method/>

Maria Montessori (2013: 22), mengungkapkan terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan di '*Casa dei Bambini*' atau '*Children's house*', yaitu memberikan salam saat masuk kelas, pemeriksaan kebersihan diri, latihan kehidupan sehari-hari, latihan keagamaan, latihan intelektual menggunakan alat peraga Montessori, meletakkan benda kembali pada tempatnya, senam sederhana, permainan bebas, permainan dengan pengarahannya, membersihkan ruangan, bernyanyi bersama, merawat tanaman dan hewan, doa pendek ketika ingin melakukan sesuatu. (Meiliana, 2020: 25).

II.3.4. Prinsip-Prinsip Metode Montessori

Menurut Montessori, "*tujuan utama dari lingkungan yang disiapkan sebelumnya adalah; sejauh mungkin, untuk membuat anak tumbuh mandiri dari orang dewasa.*" Gagasan Montessori terkait lingkungan yang disiapkan untuk belajar tersebut adalah segala sesuatu yang berinteraksi atau berhubungan dengan anak akan memudahkan dan memaksimalkan kemandirian belajar dan eksplorasi pengetahuan dengan dirinya sendiri. Secara umum terdapat enam aspek atau prinsip dalam mempersiapkan lingkungan belajar yaitu; kebebasan, struktur dan keteraturan, keindahan, alam dan realitas, lingkungan sosial, dan lingkungan intelektual. (Astuti & Sandra, 2021: 123-124).

1. Kebebasan (*Freedom*)

Johnson (2019), aspek kebebasan dalam lingkungan yang disiapkan yaitu harus memberikan kebebasan kepada anak untuk bergerak, kebebasan bereksplorasi, kebebasan berinteraksi, kebebasan dari campur tangan orang lain, dan kebebasan memilih. Hal ini perlu dilakukan karena pendidikan Montessori percaya bahwa siswa harus bebas bereksplorasi dan tetap mengikuti keinginan alamiahnya untuk mengembangkan potensinya dan menambah pengetahuan tentang dunia di sekitarnya. Anak-anak diberi pilihan untuk mengeksplorasi lingkungan belajar, memilih materi yang ingin mereka pelajari, dan dapat menyelesaikan serta dapat mengulang kegiatan tersebut sebanyak yang mereka mau. Hal ini memungkinkan anak tidak hanya dapat mengekspresikan keinginan bawaannya untuk belajar, tetapi

juga dapat mengembangkan tingkat kepercayaan diri dan efikasi diri dalam memahami materi pembelajaran.

Di sekolah Montessori memiliki kebebasan dan batasan-batasan tertentu, dalam hal ini artinya anak dibebaskan dalam memilih apa yang ingin mereka kerjakan asalkan pilihan yang mereka inginkan tersedia, anak dibebaskan untuk beristirahat dan dapat mengamati anak lain asalkan mereka tidak mengganggu anak lain, dan anak dibebaskan untuk bergerak di ruang kelas asalkan mereka dapat menghormati orang yang ada di sekelilingnya. Kebebasan disini berarti memberi kebebasan dalam batasan. (Davies, 2020: 22-23).

2. Struktur dan Keteraturan (*Structure and order*)

Suzzane (1982: 55-62) Struktur dan keteraturan yang dijabarkan secara akurat akan meningkatkan pemahaman tentang struktur dan keteraturan alam semesta. Anak-anak akan mulai menghayati tatanan di sekitar mereka, dan membuat pemahaman tentang dunia tempat mereka tinggal. Anak akan terbiasa mengembalikan alat-alat yang mereka gunakan sesuai urutannya sehingga keinginan alaminya akan struktur dan ketertiban akan meningkat. Oleh karena itu, segala perlengkapan yang digunakan untuk menunjang proses belajar siswa dipersiapkan sesuai dengan dimensi tubuh anak dan anak-anak diajarkan dalam perawatannya serta keterampilan untuk memindahkan dan membawanya. Semua anak harus merasa bahwa merekalah yang mengendalikan aspek lingkungan mereka dan mereka juga kompeten untuk memanipulasi materi yang sebagian besar tersedia di ruang kelas, meskipun terlalu besar atau berat untuk mereka tangani.

3. Keindahan (*Beauty*)

Cain (2015: 18-20) Keindahan dalam lingkungan belajar Montessori menjadi penting karena lingkungan belajar harus mampu memberikan rasa harmoni yang sederhana pada diri anak. Semua benda tertata rapi, dan terpelihara dengan baik untuk menunjukkan ketentraman dan ketenangan bagi siswa. Lingkungan belajar juga harus menarik siswa untuk datang dan bekerja dengan baik demi meningkatkan minat belajar siswa, serta memberikan suasana yang mudah dilihat

dan melatih sikap dalam bekerja antara anak dan orang dewasa. Anak-anak tertarik pada keindahan lingkungan dan belajar untuk melindungi serta memulihkan keindahan itu sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari mereka.

4. Alam dan Realitas (*Nature and reality*)

Alam dan kenyataan memang menjadi ciri khas lingkungan belajar Montessori. Anak belajar dari yang konkret ke yang abstrak, sehingga mereka harus diberikan hal-hal yang nyata dan alami dalam proses pembelajarannya. Montessori menghargai alam, dia percaya bahwa kita harus memanfaatkan alam untuk menginspirasi anak-anak. Dia merekomendasikan kepada guru Montessori bahwa anak-anak harus berinteraksi dengan alam. Inilah mengapa bahan yang disukai dalam lingkungan yang disiapkan (*prepared environment*) terbuat dari logam, bambu, kaca dan bahan kayu daripada plastik atau bahan buatan lainnya. Serta dibutuhkan objek-objek nyata sesuai dimensi anak, furnitur harus sesuai dengan dimensi anak-anak, dengan maksud agar anak untuk dapat menanganinya sendiri tanpa bergantung pada orang dewasa, dan alat kehidupan sehari-hari pun semua harus sesuai dan pas dengan tangan dan tinggi anak, sehingga pekerjaan pun menjadi lebih mudah. (Irinys, M., 2009).

5. Lingkungan Sosial (*Social environment*)

Navara (2019: 334-338) lingkungan sosial akan memberikan kesempatan kepada anak untuk memiliki rasa empati dan kasih sayang terhadap orang lain. Interaksi sosial dalam kegiatan belajar akan mendukung perkembangan sosial dan emosional anak untuk menjadikan anak yang peduli dan mempersiapkan mereka untuk dunia kerja, dan berperan dalam kelompok. Lingkungan sosial dapat diimplementasikan melalui pencampuran usia sehingga anak-anak dapat berinteraksi dengan teman yang lebih muda atau lebih tua darinya, dan teman sebayanya. Oleh karena itu, anak dapat bekerja secara kolaboratif, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menemukan tempatnya dalam komunitas sosial.

Melalui pencampuran usia, anak yang lebih kecil dapat belajar dari mengamati anak yang lebih besar, dan begitu sebaliknya anak yang besar dapat

memperkuat apa yang sudah mereka pelajari dengan mengajarkan dan membantu anak yang lebih kecil. (Davies, 2020: 17)

6. Lingkungan Pendidikan (*Intellectual environment*)

Lingkungan pendidikan yang disiapkan untuk mengembangkan individu dari tiap anak tidak hanya kecerdasan. (Montessori, 2008) Lingkungan ini diwujudkan dengan membimbing anak untuk mempelajari lima bidang Montessori, yaitu sensorik, kehidupan sehari-hari, matematika, kemampuan berbahasa, dan budaya. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan selanjutnya yang membutuhkan konsep dasar yang benar-benar harus dipahami oleh siswa. Fondasi harus kuat agar rumah dapat berdiri kokoh. Oleh karena itu, konsep-konsep dasar harus dikembangkan dengan baik di taman kanak-kanak agar nantinya anak tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi di sekolah dasar, menengah dan lanjutan, bahkan universitas. (Astuti & Sandra, 2021: 124).

II.3.5. Aktivitas Metode Montessori

Simon Davies dalam bukunya yang berjudul "*The Montessori Toddler*", menyatakan bahwa metode Montessori cocok dan dapat diterapkan untuk semua anak. Setiap anak belajar dengan cara yang berbeda-beda, beberapa anak belajar melalui mengamati, sedangkan anak yang lain belajar dengan melakukan. Alat peraga Montessori memberikan kesempatan belajar dengan mengeksplorasi inderanya, secara visual, aural, kinestetik atau sentuhan, dan verbal sehingga hal tersebut sangat menarik anak. (Davies, 2020: 295)

Maria Montessori dalam bukunya yang berjudul "*Dr. Montessori's Own Handbook*" disebutkan bahwa metode pendidikan Montessori ini mengikuti perkembangan fisiologis alami anak, yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu: stimulasi motorik, stimulasi sensorik, dan bahasa. Stimulasi motorik mengacu pada aktivitas di mana anak merawat dan mengatur lingkungannya, sedangkan pada stimulasi sensorik dan bahasa pelajaran melalui alat peraga didaktik khusus dari metode Montessori. (Montessori, 2020: 22). Pada periode ini, Montessori sudah mengembangkannya menjadi lima bidang area Montessori yaitu kehidupan sehari-

hari, sensorik, matematika, kemampuan berbahasa, dan budaya, dengan menggunakan alat peraga Montessori yang lebih beragam.

1. Stimulasi Motorik

Ketidakteraturan merupakan salah satu karakteristik unik anak usia dini, yang mana jika tidak di stimulasi dengan baik, pergerakan mereka menjadi tidak teratur, tidak bisa diam, suka memegang segala macam benda di sekitarnya. Maka pada aktivitas stimulasi motorik pada anak, mereka akan diarahkan untuk melakukan berbagai aktivitas yang akan mengantarkan mereka pada apa yang ingin mereka capai. Stimulasi motorik juga menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk kedisiplinan pada anak. Aktivitas stimulasi motorik merujuk pada gerakan utama dalam kehidupan sehari-hari seperti berjalan, berdiri, duduk, memegang benda-benda, kemampuan merawat diri dan lingkungannya, berkebun, stimulasi seni dan kreativitas, latihan koordinasi tubuh, dan gerakan berirama. (Montessori, 2020: 28-29).

a. Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari (*Practical life*)

Kehidupan sehari-hari (*practical life*) merupakan aktivitas di mana anak akan belajar mengenai kemampuan merawat diri, orang lain, dan lingkungannya. Pada aktivitas ini, anak akan belajar mengenai tanggung jawab, keterampilan baru, kemandirian, kerja sama, dan kepercayaan diri. Aktivitas ini akan melibatkan banyak sekali gerakan yang akan membantu mengasah keterampilan motorik halus dan motorik kasar pada anak, seperti aktivitas menuang air tanpa tumpah, dan menggunakan spons untuk membersihkan meja. (Davies, 2020: 51). Tujuan dari aktivitas kehidupan sehari-hari adalah agar anak tidak bergantung pada orang dewasa dan dapat melakukan tugas-tugasnya dengan mandiri. (Gutek, 2015: 28).



Gambar 2.3. Aktivitas *Practical life*
 Sumber: <https://montessori-nw.org/>

Anak akan diajarkan gerakan dasar seperti bagaimana cara duduk, berdiri dari tempat duduk, mengambil dan meletakkan kembali benda tersebut, serta menawarkan sesuatu kepada orang lain dengan sopan. (Montessori, 2020: 31). Selanjutnya adalah anak akan diajarkan bagaimana menyiapkan dan membersihkan makanannya termasuk alat makannya, merawat tanaman, membersihkan ruangan, belajar mengurus diri sendiri seperti memakai baju, dan memakai sepatu, semua ini anak melakukannya sendiri. (Davies, 2020: 48-49). Selain itu semua perkakas, dan perabot akan disesuaikan dengan ukuran anak, dan anak akan menggunakan perkakas sungguhan, bukan hanya sekedar mainan.

b. Aktivitas Berhubungan dengan Alam

Alam dan berhubungan dengan alam, merupakan komponen utama dari Pendidikan Montessori. Pada tahap ini mengajak anak untuk mengobservasi lingkungan hidup. Anak-anak akan dapat mengembangkan pengetahuan tentang dunia di sekeliling mereka dengan melakukan eksplorasi di alam bebas. Salah satu kegiatan berinteraksi dengan alam adalah berkebun, berkebun sendiri sudah menjadi bagian penting dalam pendidikan anak usia dini, karena anak-anak sangat

tertarik berinteraksi dengan hewan dan tumbuhan, dan mendorong anak untuk merawat dan menjaganya. (Montessori, 2020: 34).

c. **Aktivitas Seni, Kreativitas, dan Gerakan Tubuh**

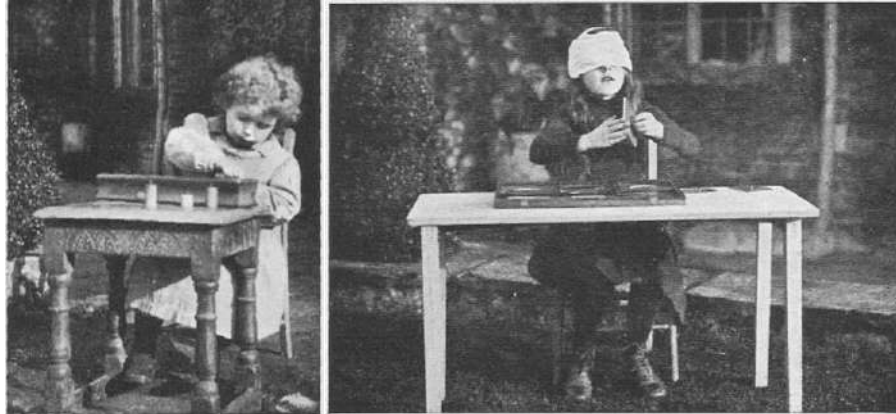
Maria Montessori menyebutkan bahwa pada aktivitas seni dan kreativitas pada anak, Montessori memilih untuk menggunakan media tanah liat (clay) dengan membuat bentuk-bentuk sederhana dengan bantuan alat seperti cetakan, anak dapat membangun dan menyusunnya menjadi suatu benda seperti rumah, atau kandang kecil. (Montessori, 2020: 34).



Gambar 2.4. Latihan Koordinasi Tubuh
Sumber: <https://montessori-nw.org/>

Pada bidang olahraga dan senam, salah satu yang paling penting untuk belajar anak-anak adalah ‘latihan garis’. Garis yang dimaksud adalah guru membuat sebuah bentuk lingkaran atau elips dan anak diminta untuk berjalan mengikuti garis tersebut, dan diminta untuk tetap menjaga keseimbangannya. Kegiatan ini dapat ditambahkan dengan alunan musik misalnya dari alat musik piano. Melalui musik ini akan mendorong spontanitas anak dalam menyesuaikan langkah mereka dengan irama musik yang dimainkan. Anak-anak juga dapat bernyanyi sambil menyesuaikan langkah kaki mereka. (Montessori, 2020: 35-37).

2. Stimulasi Indera atau Sensori


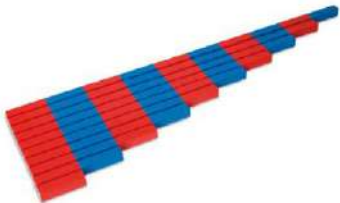








Gambar 2.5. Latihan Stimulasi Sensori
Sumber: *Dr. Montessori's Own Handbook*





Pada stimulasi indera pada anak, anak akan belajar mengenai pengenalan, membedakan dan membandingkan bentuk, warna, tekstur, suara, dan lain-lain, menggunakan alat peraga sensori dari metode Montessori melalui indera mereka. Aktivitas dari stimulasi indera ini membantu anak untuk meningkatkan kemampuan dan ketajaman persepsi anak dan mempertajam ke lima indera anak, serta dapat mendorong anak untuk secara aktif mengeksplorasi yang kemudian dapat membuat rentang konsentrasi anak semakin lama semakin panjang. (Montessori, 2020).

Terdapat beberapa alat peraga sensori metode Montessori, yang digunakan untuk menstimulasi sensoris atau indera anak, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1. Alat Peraga Stimulasi Sensori

<p>1. Tangga Prisma Cokelat (<i>Brown Stairs</i>) Dimensi: P: 20 cm L: 10-1 cm</p>  <p>Gambar 2.6. <i>Brown Stairs</i> Sumber: Nienhuis Montessori</p>	<p>2. Batang Angka (<i>Number Rods</i>) Dimensi: 10-100 × 4 × 1 cm</p>  <p>Gambar 2.7. <i>Number Rods</i> Sumber: Nienhuis Montessori</p>
---	---

<p>3. Silinder Berkenop (<i>Knobbed Cylinders</i>) Dimensi: 15 × 4 × 3,5 cm</p>  <p>Gambar 2.8. <i>Knobbed Cylinders</i> Sumber: Nienhuis Montessori</p>	<p>4. Menara Merah Muda (<i>Pink Tower</i>) Dimensi: 1 × 1 cm – 10 × 10 cm</p>  <p>Gambar 2.9. <i>Pink Tower</i> Sumber: Nienhuis Montessori</p>
<p>Fungsi: Melatih indera penglihatan dan peraba anak, dalam membedakan perbedaan bentuk dan dimensi pada benda.</p>	
<p>5. Papan Raba (<i>Touch Board</i>) Dimensi: 24 × 12,5 cm</p>  <p>Gambar 2.10. <i>Touch Board</i> Sumber: Nienhuis Montessori</p>	<p>6. Tablet Timbang (<i>Baric Tablets</i>) Dimensi: 8 × 6 × 0,5 cm</p>  <p>Gambar 2.11. <i>Baric Tablets</i> Sumber: Nienhuis Montessori</p>
<p>Fungsi: Menstimulasi indera peraba, dengan menyentuh dan meraba tekstur pada permukaan yang kasar dan halus.</p>	<p>Fungsi: Meningkatkan kemampuan dan ketajaman persepsi anak dalam memperkirakan berat benda.</p>
<p>7. Tablet Warna (<i>Color Tablets</i>) Dimensi: 32 × 26 × 5 cm / 7 × 3,7 cm</p>  <p>Gambar 2.12. <i>Color Tablets</i> Sumber: Nienhuis Montessori</p>	<p>8. Laci Geometri (<i>Geometric Cabinets</i>) Dimensi: 54 × 40 × 32 cm</p>  <p>Gambar 2.13. <i>Geometric Cabinets</i> Sumber: Nienhuis Montessori</p>

<p>Fungsi: Melatih perkembangan memori warna, merangsang memori anak untuk mengenali dan mengingat warna.</p>	<p>Fungsi: Latihan meraba, menyentuh, dan merasakan, sehingga tanpa sadar mempersiapkan tangan untuk menulis.</p>
<p>9. Kartu Geometri (Geometric Cards) Dimensi: cards: 14 × 14 cm / box: 15.8 × 17.5 × 15cm</p>  <p>Gambar 2.14. Geometric Cards Sumber: Nienhuis Montessori</p>	<p>10. Bangun Ruang Tiga Dimensi (Geometric Solids) Dimensi: 10 × 6 cm</p>  <p>Gambar 2.15. Geometric Solids Sumber: Nienhuis Montessori</p>
<p>Fungsi: Latihan indera penglihatan dalam mengenal bentuk bangun datar.</p>	<p>Fungsi: Latihan agar anak dapat mengenali bentuk-bentuk, dengan memejamkan mata.</p>
<p>11. Kotak Suara (Sound Box) Dimensi: 11 × 8 × 9,5 cm</p>  <p>Gambar 2.16. Sound Box Sumber: Nienhuis Montessori</p>	<p>12. Lonceng Musik (Musical Bells) Dimensi: 50 × 35 × 30 cm</p>  <p>Gambar 2.17. Musical Bells Sumber: Nienhuis Montessori</p>
<p>Fungsi: Latihan mengenali suara, dan membandingkan suara, guna melatih konsentrasi anak.</p>	<p>Fungsi: Melatih indera pendengaran, alat ini dapat digunakan untuk penanganan anak tunarungu, guna mengenali dan mengingat nada.</p>

Sumber: *Dr. Montessori's Own Handbook*, Maria Montessori (2020: 40)

Pelajaran stimulasi indera yang selanjutnya adalah pelajaran keheningan yang diterapkan pada metode Montessori. Aktivitas ini bertujuan untuk mendisiplinkan anak-anak. Guru meminta anak untuk ‘tidak bergerak’, dan anak harus menahan dorongan mereka untuk bergerak, dalam kondisi apapun.

“ketika anak-anak sudah mengakrabkan diri dengan keheningan, indra pendengarannya seperti diasah untuk mengenali dan menilai suara-suara” Maria Montessori. (Montessori, 2020: 68-69).

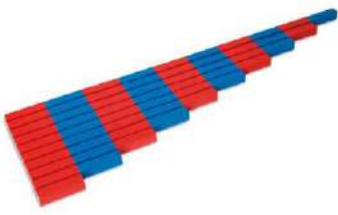





Gambar 2.18. *Lesson of Silence*
Sumber: Rocky Mountain Montessori Academy

3. Matematika (*Math*)

Pada gagasan mengenai jumlah dan hitungan sebenarnya sudah didapatkan melalui latihan-latihan dalam stimulasi sensori, seperti panjang, pendek, gelap, terang. (Montessori, 2020: 120). Pada aktivitas matematika anak akan belajar mengenai pengenalan angka, pengenalan pada sistem desimal, belasan, puluhan, dan belajar berhitung, yang akan dibantu dengan alat peraga Montessori.

Tabel 2.2. Alat Peraga Matematika

<p>1. Batang Angka (<i>Number Rods</i>) Dimensi: $10-100 \times 4 \times 1$ cm</p>  <p>Gambar 2.19. <i>Number Rods</i> Sumber: Nienhuis Montessori</p>	<p>2. Angka Raba (<i>Sandpaper Numbers</i>) Dimensi: $13 \times 11 \times 4$ cm</p>  <p>Gambar 2.20. <i>Sandpaper Numbers</i> Sumber: Nienhuis Montessori</p>
--	--

<p>3. Kotak Berhitung (<i>Spindles Counting Box</i>) Dimensi: 22,8 × 30,4 × 17,7 cm</p>  <p>Gambar 2.21. <i>Spindles Counting Box</i> Sumber: Nienhuis Montessori</p>	<p>4. Papan Belasan dan Puluhan (<i>Seguin Board</i>) Dimensi: 45 × 16 × 5 cm</p>  <p>Gambar 2.22. <i>Seguin Board</i> Sumber: Nienhuis Montessori</p>
--	--

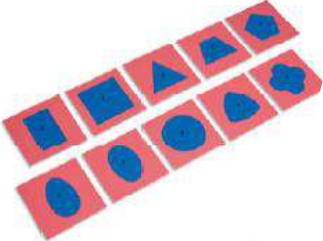


Sumber: *Dr. Montessori's Own Handbook*, Maria Montessori (2020: 119)

4. Bahasa (*Language*)

Pada tahap ini anak akan belajar tentang bahasa, berbicara, dan menulis. Indera pendengaran sangat berperan penting dalam aktivitas berbicara, melalui pendengaran melatih anak untuk menyadari, mengenali, dan membedakan suara dan bunyi yang dihasilkan oleh lingkungannya, sehingga mempersiapkan anak untuk mengikuti suara dan berlatih artikulasi bahasa dengan lebih akurat. (Montessori, 2020: 82-84).

Pada tahap selanjutnya adalah menulis. Secara tidak sadar anak sudah mempersiapkan diri untuk pelajaran selanjutnya seperti menulis, membaca, dan berhitung, melalui aktivitas sebelumnya yaitu stimulasi motorik dan sensorik. Dalam aktivitas bahasa anak akan dibantu dengan alat peraga Montessori untuk latihan mengenali huruf, dan menulis. (Montessori, 2020: 98)

Tabel 2.3. Alat Peraga Bahasa





<p>1. The Metal Insets Dimensi: 72 × 16.5cm (<i>wooden stand</i>) / 6 × 23.5 × 1.5cm (<i>wooden drawing tray</i>)</p>  <p>Gambar 2.23. <i>The Metal Insets</i> Sumber: Nienhuis Montessori</p>	<p>2. Sandpaper Letters Dimensi: 14.8 × 19.6 × 10.3 cm</p>  <p>Gambar 2.24. <i>Sandpaper Letters</i> Sumber: Nienhuis Montessori</p>
<p>3. Movable Alphabet Dimensi: 40 × 35 × 4 cm</p>  <p>Gambar 2.25. <i>Movable Alphabets</i> Sumber: www.leaderjoyusa.com</p>	

Sumber: *Dr. Montessori's Own Handbook*, Maria Montessori (2020: 95)

5. Budaya (*Culture*)



Aktivitas budaya mengarahkan anak pada pengetahuan mengenai bidang geografi, sains, dan biologi, serta pengetahuan mengenai seni dan musik. Hal ini membantu untuk memberikan anak wawasan tentang budaya yang berbeda. Area budaya pada kelas Montessori mendorong anak untuk mengembangkan kapasitas mereka untuk berkreasi, serta anak dapat mengembangkan kesadaran mereka terhadap dunia di sekitar mereka. (Atale, 2019).





Tabel 2.4. Alat Peraga Biologi

<p>1. Botany Puzzle Cabinet Dimensi: 26 × 24 × 21 cm</p>  <p>Gambar 2.26. Botany Puzzle Cabinet Sumber: Nienhuis Montessori</p>	<p>2. Animal Puzzle Cabinet Dimensi: 26 × 24 × 21 cm</p>  <p>Gambar 2.27. Animal Puzzle Cabinet Sumber: Nienhuis Montessori</p>
<p>3. The Animal Continen Box Dimensi: 32 × 25.5 15 cm</p>  <p>Gambar 2.28. The Animal Continen Box Sumber: Nienhuis Montessori</p>	<p>4. Botany Cabinet Dimensi: 49 × 34 × 16 cm / 14 × 14 cm</p>  <p>Gambar 2.29. Botany Cabinet Sumber: Nienhuis Montessori</p>

Sumber: Nienhuis Montessori

Tabel 2.5. Alat Peraga Geografi



<p>1. Globe of The Continents: Colored Dimensi: 17 × 17 × 23 cm</p>  <p>Gambar 2.30. Globe of The Continents Sumber: Nienhuis Montessori</p>	<p>2. Land and Water Form Trays Dimensi: 20 × 20 × 4 cm</p>  <p>Gambar 2.31. Land and Water Form Trays Sumber: Nienhuis Montessori</p>
---	--

<p>3. Puzzle Map: Asia View Dimensi: 61.6 × 49.6 × 2.6 cm</p>  <p>Gambar 2.32. Puzzle Map Sumber: Nienhuis Montessori</p>	<p>4. Puzzle Map: Asia Dimensi: 62 × 50 × 3 cm</p>  <p>Gambar 2.33. Puzzle Map: Asia Sumber: Nienhuis Montessori</p>
<p>5. Flag Stand of Asia Dimensi: -</p>  <p>Gambar 2.34. Flag stand of asia Sumber: Nienhuis Montessori</p>	<p>6. Planets of The Solar System Dimensi: 16 × 13 × 16 cm</p>  <p>Gambar 2.35. Planets of the solar system Sumber: Nienhuis Montessori</p>

Sumber: Nienhuis Montessori

Masih terkait dengan material lonceng pada stimulasi sensori, pada tahap ini anak akan menggunakan alat bantu yang berfungsi untuk mempelajari cara membaca not musik.

Tabel 2.6. Alat Peraga Musik

<p>1. Bells Staff Board Dimensi: 55 × 25 × 10 cm</p>  <p>Gambar 2.36. Bells Staff Board Sumber: Nienhuis Montessori</p>	<p>2. Bells Music Signs and Notes Dimensi: 40 × 35 × 10 cm</p>  <p>Gambar 2.37. Bells Music Signs & Notes Sumber: Nienhuis Montessori</p>
--	---

Sumber: *Dr. Montessori's Own Handbook*, Maria Montessori (2020: 115)

II.3.6. Ruang Kelas Montessori



Gambar 2.38. Ruang Kelas Montessori
Sumber: *hollismontessori.org*

Berdasarkan artikel *Montessori Northwest*, ruang kelas Montessori memiliki banyak tempat bagi anak-anak untuk bermain dan belajar, dengan berbagai cara: sendiri, berpasangan, dalam kelompok kecil, dalam kelompok besar, di meja, dan di lantai. Semua perlengkapan disesuaikan dengan dimensi anak, termasuk furniture, perkakas, peralatan makan, alat pembersih, dan alat peraga Montessori itu sendiri. Tidak terdapat pusat fokus di dalam ruang kelas Montessori, hal ini mencerminkan bahwa guru bukanlah fokus perhatian anak-anak, melainkan mereka semua adalah satu komunitas. Terdapat warna-warna cerah dan menarik, bahan-bahan alami, benda-benda yang mempesona dan gambar-gambar menarik di dinding semuanya menawarkan pengalaman indera dan intelektual kepada anak-anak ketika mereka pertama kali memasuki lingkungan Montessori.



Gambar 2.39. Anak-Anak di Kelas Montessori
Sumber: *Modular Montessori by Thomas Schmidt*

Anak-anak diperbolehkan bergerak dengan bebas di seluruh lingkungan yang disiapkan, memilih aktivitas yang menarik bagi mereka. Gerakan mereka tidak dibatasi oleh guru kecuali jika anak sudah membahayakan diri sendiri, orang lain, atau lingkungannya.



Gambar 2.40. Anak-Anak di Kelas Montessori
Sumber: www.evergreenacademy.com

Material yang diajarkan diletakkan di rak dengan urutan dari yang paling mudah hingga yang tersulit. Setiap anak menggunakan alat peraga Montessori sesuai dengan minat dan kecepatan mereka sendiri, dan jika seorang anak sudah dapat menguasai satu dari alat peraga yang tersedia, maka guru akan memberi pelajaran alat peraga berikutnya. (Davies, 2020: 15). Hal yang paling unik adalah sebenarnya anak-anak lebih suka untuk melakukan setiap aktivitas yang disediakan sendirian, terkadang mereka akan melakukannya secara sembunyi-sembunyi untuk mencegah orang lain untuk membantunya. (Montessori, 2020: 42)

Menurut Maria Montessori dalam artikel *Pacific Northwest Montessori Association*, bahwa kondisi terbaiknya, dalam suatu ruang kelas harus memiliki antara 28-35 anak, dan masih bisa lebih banyak lagi. Ketika kelas cukup besar, dapat menunjukkan lebih jelas perbedaan karakter setiap anak dan dapat memperoleh pengalaman yang lebih luas. Namun, dengan kelas yang kecil, hal ini tidaklah mudah untuk didapat.

Berdasarkan *Association Montessori Internationale* (AMI) berikut adalah banyaknya siswa biasanya yang terdapat di kelas montessori.

AMI School Recognition:	10-12 infants/toddlers
Group Size 1 teacher 1 assistant-	24-35 primary (3-6 years)
	24-35 elementary (6-12 years)
AMS School Accreditation:	8 infants
Group Size 1 teacher 1 assistant-	16 toddlers (18-36 months)
	30 early childhood (2.6-6 years)
	30 elementary (6-12 years)

II.3.7. Pendidikan Tradisional dan Pendidikan Montessori

Dalam pendidikan tradisional, peran guru adalah sebagai penentu apa yang harus dan perlu dipelajari oleh anak, dan mengajari apa yang harus dan perlu dipelajari anak. Sedangkan dalam pendidikan Montessori anak-anak memegang kendali atas apa yang ingin mereka pelajari, dengan didukung oleh orang dewasa dan lingkungannya. Orang dewasa disini adalah guru, di mana tugas seorang guru di sekolah Montessori adalah menyiapkan lingkungan belajar anak, mengamati, dan akan datang membantu jika diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anak. Dr. Montessori menyatakan tentang tujuan pendidikan Montessori adalah *“bukanlah menjejali seorang anak dengan fakta-fakta, melainkan memupuk keinginan alami anak untuk belajar”*. (Davies, 2020: 15).

Dalam pendidikan tradisional mengkategorikan siswa menjadi tiga kategori, siswa yang cacat dan membutuhkan pengobatan, siswa yang terlihat baik, patuh dan jinak, serta anak yang dianggap berbakat. Montessori menentang adanya pengelompokan ini, Montessori berpendapat bahwa semua anak adalah sama, anak-anak dapat bebas mengeksplorasi lingkungannya, yang secara spontan dapat memilih dan terlibat pada kegiatan yang menuntunnya pada kemandirian. (Gutek, 2015: 89)

Tabel 2.7. Perbandingan Pendidikan Tradisional dan Montessori

Pendekatan Tradisional	Pendekatan Montessori
Menekankan pada pengetahuan hafalan dan perkembangan sosial	Menekankan pada struktur kognitif dan perkembangan sosial

Peran guru lebih dominan, anak mendengarkan dengan pasif (<i>Teacher oriented</i>)	Peran guru sebagai pengamat dan pembimbing, sedangkan anak berperan aktif dalam pembelajaran (<i>children oriented</i>)
Guru adalah penegak utama pendisiplinan anak.	Lingkungan dan metode mendorong anak menjadi disiplin dari dirinya sendiri.
Instruksi individu dan kelompok sesuai dengan cara mengajar orang dewasa.	Instruksi individu dan kelompok menyesuaikan dengan cara belajar setiap siswa.
Pengelompokan usia yang sama	Pengelompokan usia campuran
Kebanyakan pengajaran dilakukan oleh guru dan tidak dianjurkan untuk berkolaborasi.	Anak-anak didorong untuk saling mengajar, bekerja sama, dan saling membantu satu sama lain.
Kurikulum terstruktur dengan sedikit memperhatikan minat anak.	Anak memilih pelajarannya sendiri dari minat dan kemampuannya.
Anak dibimbing oleh guru.	Anak merumuskan konsep dari materi dan belajar dengan mandiri.
Anak biasanya diberi waktu khusus untuk belajar.	Anak belajar selama yang dia inginkan pada materi yang sudah dipilih.
Kecepatan pengajaran yang sudah ditetapkan oleh norma kelompok atau guru.	Anak menentukan kecepatan belajarnya sendiri untuk menginternalisasi informasi.
Kesalahan anak diperbaiki oleh guru.	Anak menemukan kesalahannya sendiri melalui umpan balik dari materi.
Pembelajaran dengan menetapkan sistem ranking (penghargaan).	Pembelajaran anak melalui aktivitas anak sendiri, dan perasaan keberhasilan pada diri anak.
Beberapa material untuk stimulasi sensorik.	Material multi-indra untuk pengembangan eksplorasi fisik.
Sedikit penekanan pada instruksi pemeliharaan kelas.	Anak diminta untuk merawat dirinya sendiri dan lingkungan.
Sistem ruang kelas yang sudah ditentukan dimana anak akan duduk dan mendengarkan selama guru sedang mengajar.	Anak dapat belajar dimanapun dia merasa nyaman, bergerak dan berbicara sesuka hati (namun tidak mengganggu anak lain); dan dapan belajar secara kelompok.
Keterlibatan orang tua seringkali hanya sebagai penggalang dana, bukan sebagai peserta dalam memahami proses pembelajaran.	Menyelenggarakan program bagi orang tua untuk memahami filosofi Montessori dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Sumber: *a Child's Place Montessori School*, di akses pada 10 November 2020

II.4. Psikologi Anak Usia Dini

II.4.1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak merupakan penentu kehidupan masa depan bangsa, jika dilihat dari rentang usia menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usia dari kelahiran hingga usia enam tahun. Pada usia inilah anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.

Maya .S. dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan Anak” menyatakan bahwa anak usia dini atau bisa disebut usia emas (*golden age*) merupakan tahapan usia yang dinilai sangat penting untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Anak usia dini sendiri memiliki batasan usia tertentu, memiliki karakteristik yang unik, dan proses perkembangannya sangatlah pesat dan sangat berpengaruh bagi kehidupan anak di masa mendatang. Secara umum, anak usia dini adalah anak usia nol hingga delapan tahun. Namun pada ruang lingkup anak-anak usia nol sampai enam tahun perlu lebih diperhatikan karena merupakan usia yang menjadi penentu dalam pembentukan karakter dan kepribadian agar anak siap untuk menjalani kehidupan mereka selanjutnya. (Maya .S., 2020: 14-16).

Ahmad Susanto dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)” mengatakan definisi anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) adalah anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak dari usia lahir sampai dengan delapan tahun. Usia di mana anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek, sehingga harus memperhatikan karakteristik perkembangan anak pada setiap proses pembelajarannya. (Susanto, 2018: 1).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini atau usia emas (*golden age*) adalah anak usia nol hingga delapan tahun yang memiliki karakteristik unik. Pada tahap ini anak sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga perlunya memperhatikan pada setiap proses pembelajarannya dalam berbagai aspek.

II.4.2. Periode Perkembangan Anak menurut Maria Montessori

Maya .S. dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan Anak” Maria Montessori mengenai prinsip-prinsip perkembangan bahwa agar anak lebih paham maka pembelajaran dilakukan sambil bermain. Dikatakan juga menurut Montessori, perkembangan anak terjadi secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif yaitu kemampuan dalam berfikir atau kecerdasan pada anak. Afektif yaitu perkembangan yang melibatkan emosi pada anak. Sedangkan, psikomotor yaitu perkembangan anak yang melibatkan gerak dan aktivitas fisik. (Maya .S., 2020: 6).

Simon Davies dalam bukunya yang berjudul “*The Montessori Toddler*”, Dr. Montessori menyatakan bahwa terdapat perkembangan anak dari usia 0-24 tahun yang didasarkan pada pengamatan ilmiahnya. Dr. Montessori menamainya sebagai ‘*four planes of development*’ atau empat tahap perkembangan. (Davies, 2020: 262).

1. Tahap perkembangan pertama, *Infancy* – masa bayi dan balita (0-6 tahun).
2. Tahap perkembangan kedua, *Childhood* – usia sekolah dasar (6-12 tahun).
3. Tahap perkembangan ketiga, *Adolescence* – masa remaja (12-18 tahun).
4. Tahap perkembangan keempat, *Maturity* – usia dewasa (18-24 tahun).

Pada tahap perkembangan pertama, dibagi menjadi dua periode perkembangan yaitu yang pertama usia (0-3 tahun) dan yang kedua usia (3-6 tahun). Pada periode ini merupakan waktu di mana anak membentuk kepribadian mereka ketika dewasa. Dikarenakan sejak usia lahir sampai 6 tahun, anak-anak dapat menyerap semua informasi yang ada di lingkungan sekelilingnya seperti spons. (Davies, 2020: 262-263).

1. **Usia 0-3 tahun**, *unconscious absorbent mind*, yaitu pada periode ini tanpa sadar dan tanpa usaha, anak menyerap segala informasi terhadap lingkungannya. Pada periode ini anak belajar menggunakan seluruh indera untuk mengeksplorasi lingkungannya.
2. **Usia 3-6 tahun**, *conscious absorbent mind*, yaitu periode dimana anak menjadi pembelajar yang semakin sadar dan terarah dalam mengeksplorasi

lingkungannya dan anak mulai mengklasifikasi, dapat membedakan besar dan kecil, keras dan lunak, kasar dan halus, atau bising dan tenang.

II.4.3. Karakteristik Anak Usia Dini

Tatminangsih dan Lulu dalam bukunya yang berjudul “Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini” tentang karakteristik anak usia dini, bahwa setiap anak memiliki keunikannya masing-masing dan berbeda antara satu dengan lainnya. terdapat beberapa karakteristik anak usia dini secara umum adalah sebagai berikut. (Tatminangsih dan Lulu. 2019: 4-7).

- 1. Bersifat unik**, anak dikatakan bersifat unik dikarenakan setiap anak memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan, dan latar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lain, meskipun pada mereka yang kembar identik.
- 2. Berada dalam masa potensial**, anak usia dini berada dalam masa usia emas (*golden age*), yaitu masa yang tepat untuk mengoptimalkan potensi anak dalam setiap pembelajaran dan perkembangan, maka harus di stimuli dengan baik karena akan berdampak pada tahap perkembangan selanjutnya.
- 3. Bersifat relatif spontan**, anak usia dini bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan mengatakan apa yang mereka pikirkan dan rasakan tanpa memperdulikan tanggapan orang di sekitarnya.
- 4. Cenderung ceroboh dan kurang perhitungan**, dalam melakukan suatu tindakan anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya. Anak akan melakukan apapun yang mereka inginkan meskipun hal tersebut dapat mencederainya.
- 5. Bersifat aktif dan energik**, anak usia dini selalu bergerak aktif dan tidak dapat diam kecuali sedang tidur.
- 6. Bersifat egosentris**, anak usia dini selalu memandang sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri berdasarkan apa yang mereka pahami, dan selalu berusaha untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.
- 7. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat**, anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal yang menarik dan menakjubkan sehingga memicu rasa ingin

tahu yang tinggi pada diri anak. Semakin banyak pengetahuan yang didapatkan melalui rasa keingintahuan anak, semakin kaya pengetahuan yang akan didapat.

8. **Berjiwa peotalang**, dikarenakan rasa ingin tahu yang tinggi pada anak, sehingga membuat anak ingin mengeksplor benda dan lingkungan yang ada di sekitarnya.
9. **Memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi**, anak usia dini memiliki imajinasi yang tinggi karena apa yang mereka bayangkan terkadang adalah hal-hal yang di luar logika. Anak memiliki dunianya sendiri, dan tertarik dengan hal-hal yang imajinatif sehingga pikirannya dipenuhi oleh fantasinya sendiri.
10. **Cendrung mudah frustasi**, anak usia dini mudah sekali putus asa dan bosan ketika anak merasa kesulitan dalam melakukan sesuatu. Anak akan meninggalkan kegiatan tersebut walau belum diselesaikannya.
11. **Memiliki rentang perhatian yang pendek**, pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi, hal ini yang menyebabkan anak sulit untuk diam dan kesulitan untuk fokus pada suatu kegiatan yang membutuhkan ketenangan. Anak selalu cepat mengalihkan perhatiannya pada sesuatu yang menarik baginya.

II.5. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus

II.5.1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Pada kenyataan yang ada anak-anak terlahir dengan kondisi, karakteristik dan budayanya yang berbeda-beda. Diantara mereka terdapat anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, kebanyakan orang menyebutnya sebagai penyandang cacat (*disability*) atau yang memiliki hambatan (*handicap*). Dua istilah tersebut sangatlah berbeda makna, *disability* adalah keadaan aktual fisik, mental, dan emosi, yaitu seperti orang-orang yang tidak memiliki kemampuan melihat (*tunanetra*) atau kemampuan untuk mendengar (*tunarungu*). Sedangkan *handicap* adalah

keterbatasan yang terjadi pada individu akibat adanya *disability*. Keterbatasan yang seringkali lebih disebabkan oleh sikap dan anggapan obyektif. (Smith, 2018: 33).

Secara fisik, mental, ataupun emosi memang terjadi adanya perbedaan diantara anak-anak non-disabilitas dan anak-anak berkebutuhan khusus, namun dari perbedaan-perbedaan itu akan dapat ditemukan persamaannya. Artinya, bahwa pada anak-anak berkebutuhan khusus disatu sisi juga memiliki kebutuhan yang sama dengan anak-anak pada umumnya, khususnya adalah kebutuhan dalam memperoleh pendidikan.

II.5.2. Klasifikasi AUD Berkebutuhan Khusus

Berikut adalah klasifikasi dari anak usia dini berkebutuhan khusus, yaitu sebagai berikut:

1. Anak dengan Gangguan Fisik:

- a. Tunanetra, yaitu anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya.
- b. Tunarungu, yaitu anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga mengambat proses informasi Bahasa melalui pendengaran.

2. Anak dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif Keterlambatan Bicara (*Speech delay*), keterlambatan bicara pada anak yaitu apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata.

3. Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku:

- a. *Hyperactivity* (ADHD), yaitu gangguan tingkah laku yang tidak normal, yang disebabkan oleh disfungsi neurologis dengan gejala utama yaitu tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.
- b. Autisme, yaitu anak yang mengalami gangguan perkembangan yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang

mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku.

4. Anak dengan Gangguan Intelektual

- a. Tunagrahita, yaitu anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam belajar, komunikasi, dan sosial.

Pada penelitian kali ini akan dibatasi pada, anak usia dini dengan gangguan fisik yaitu tunarungu, anak usia dini dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif atau disebut *speech delay*, anak usia dini dengan gangguan emosi dan perilaku meliputi *Hyperactivity* (ADHD), dan Autisme.

II.5.3. Anak dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada permasalahan kesulitan mendengar dari yang yang ringan hingga berat. Penyandang tunarungu merupakan orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran. (Nuraeni P. et al., 2018: 12). Tunarungu dapat diartikan sebagai suati keadaan saat seseorang kehilangan pendengarannya, yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap rangsangan melalui indera pendengarannya. (Somantri, 2018: 93)

Anak-anak dengan gangguan pendengaran dapat menggunakan alat bantu dengar, dapat dikatakan alat bantu dengar digunakan untuk memperkeras volume suara agar mencapai telinga. (Smith, 2018: 282). Dengan demikian alat bantu dengar juga memperbesar volume suara-suara yang tidak diinginkan, bahkan suara yang mengganggu. (Smith, 2018: 284).

Berikut adalah klasifikasi ketunarunguan berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran, berdasarkan saat terjadinya kehilangan pendengaran, berdasarkan tempat kerusakannya, dan berdasarkan taraf penguasaan bahasa. (Nuraeni P. et al., 2018: 13).

Skema 2.1. Klasifikasi Ketunarunguan



Sumber: Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif, 2018

T. Sutjihati Somantri dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Anak Luar Biasa”, Andreas Dwidjosumarto (1990: 1), mengemukakan mengenai klasifikasi anak tunarungu berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran, yaitu:

Tingkat I, kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.

Tingkat II, kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita terkadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, pada kegiatan sehari-hari memerlukan latihan bicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.

Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB.

Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.

Bagi penderita tingkat I dan II dapat dikatakan mengalami ketulian, dalam kegiatan sehari-hari memerlukan latihan berbicara, mendengar berbahasa, dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Sedangkan bagi penderita tingkat III dan IV memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. (Somantri, 2018: 95).

2. Karakteristik Anak Tunarungu

Berdasarkan buku “Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif” pada pertumbuhan anak tunarungu, mereka mengalami kesulitan dalam keseimbangan dan koordinasi tubuh, serta anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya yang memerlukan gerakan cepat atau kompleks. Karena permasalahan pada pendengarannya tersebut membuat anak tunarungu secara fisik berjalan lebih condong ke arah kiri atau kanan, tergantung pada telinga mana yang masih berfungsi dengan baik. (Nuraeni P. et al., 2018:15).

Sedangkan pada aspek psikologis anak tunarungu, anak memiliki kesulitan dalam pembentukan sosial emosionalnya dibandingkan dengan anak-anak lainnya yang bisa mendengar. Kesulitan yang dimaksud berkaitan dengan isolasi, psikologis dan sosial. Anak tunarungu memiliki sifat-sifat personal seperti kekakuan, impulsifitas, dan kesan mengacuhkan atau tidak peka terhadap orang lain. (Smith, 2018: 288). Anak penyandang tunarungu juga memiliki beberapa karakteristik yaitu seperti, kurang perhatian terhadap pembicaraan di sekitarnya, sering mengalami keluhan sakit atau berdengung pada telinga, cendrung menarik diri, mengabaikan perintah-perintah verbal, sering bingung atau salah mengartikan, kesulitan dalam membaca dan berbahasa, kurang tertarik pada aktivitas seni dan musik, kepala memutar atau miring ketika mendengar, dan terdapat anak yang mengandalkan membaca gerak bibir. (Smith, 2018: 293).

Kepribadian anak tunarungu yang mengalami ketunarunguan sejak lahir berbeda dengan yang setelah lahir atau dewasa. Anak yang sudah terlahir dengan keadaan tunarungu, anak memiliki kepercayaan diri dikarenakan sudah terbiasa dan teruji mentalnya secara psikologis, sehingga anak lebih siap menerima kekurangan yang ada pada dirinya. Sedangkan bagi mereka yang setelah lahir baru mengalami ketunarunguan, kepribadian mereka cenderung tidak stabil dan kurang siap menerima keadaannya yang dialaminya kini, karena sebelumnya mereka terbiasa mendengar. Dukungan dan motivasi akan sangat membantu bagi mereka, agar bisa

menerima keadaannya, dan memulihkan kepribadian dan rasa percaya dirinya. (Nuraeni P. et al., 2018: 17).

II.5.4. Anak dengan Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)

1. Pengertian *Speech Delay*

Terjadinya kelainan bahasa adalah pada saat anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan mengucapkan bahasa, bukan mengeluarkan ucapan. Seringkali kelainan bahasa pada anak berhubungan dengan keterlambatan bicara (*delayed speech*). (Smith, 2018: 212).

Kelainan pada keterlambatan berbicara pada anak dapat merupakan gejala bagi kondisi lain seperti keterbelakangan mental, gangguan pendengaran, gangguan bahasa ekspresif, kurang psikososial, autisme, bisu elektif, afasia reseptif, dan *cerebral palsy*. Gangguan bicara juga dapat disebabkan karena keterlambatan dari perkembangan anak atau *bilingualism*, yaitu penggunaan dua bahasa. (Dewanti, et al., 2012: 231).

2. Karakteristik Anak *Speech Delay*

Anak-anak yang memiliki kelainan bicara dan bahasa, mengalami kesulitan terhadap perilaku mereka di sekolah, karena rasa frustrasi yang dirasakan anak mempunyai kesulitan untuk berkomunikasi sehingga mengakibatkan konflik personal dan sosial. (Smith, 2018: 217).

Laughton dan Hasenshab (1986) dalam Smith (2018: 217) menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki kelainan bicara dan bahasa, seringkali kesulitan dalam berperilaku, seperti: aktivitas motorik yang tidak tepat, menarik diri, keras kepala dan tidak fleksibel, perusak, dan bertindak sebelum berfikir, hal ini terjadi karena anak sulit mengungkapkan emosinya secara verbal.

II.5.5. Anak dengan Hambatan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder/ Attention Deficit Disorder (ADHD/ADD)*

1. Pengertian dan Klasifikasi ADHD

Menurut Baihaqi dan Sugiarmun (2006) dalam Desiningrum (2016:47), ADHD adalah *attention deficit hyperactivity disorder*. (*attention* artinya perhatian, *deficit* artinya berkurang, *hyperactivity* artinya hiperaktif, dan *disorder* artinya gangguan), maka dapat diartikan sebagai gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Terdapat istilah yang berkaitan dengan ADHD yaitu ADD yang berarti gangguan pemusatan perhatian, istilah ini digunakan jika anak tidak disertai dengan gangguan hiperaktivitas. (Nuraeni P. et al., 2018: 34).

Berdasarkan buku “Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif”, *American Psychiatric Assosiation (DSM IV)* membagi menjadi tiga tipe klasifikasi ADHD, yaitu: (Nuraeni P. et al., 2018: 34).

a. ADHD – *Inattentive*, tanpa hiperaktivitas

Anak dengan tipe ini sangat mudah terganggu perhatiannya, namun tidak adanya gejala hiperaktif dan impulsif. Anak dengan ADHD – *Inattentive* seringkali melamun dan mudah sekali teralihkannya fokusnya.

b. ADHD – *Hyperactive Impulsive*

Anak dengan tipe ini menunjukkan gejala hiperaktif dan impulsif, dan tidak dapat memusatkan perhatiannya. Sering menunjukkan gerakan yang berlebihan dan tidak memiliki tujuan yang jelas, serta mereka kesulitan untuk mengontrol dan melakukan aktivitas motoriknya. Gerakan yang dilakukan secara terus menerus tanpa lelah, sehingga anak kesulitan untuk memusatkan perhatian.

c. ADHD – *Combination*

Anak dengan tipe ini memperlihatkan perilaku hiperaktif dan impulsif serta kesulitan memusatkan pikiran. Anak dapat dikatakan memiliki hambatan ADHD minimal 6 bulan menunjukkan perilaku ADHD secara konsisten.

2. Karakteristik ADHD

Baihaqi dan Sugiarmun (2006) dalam Desiningrum (2016: 51) menyatakan bahwa berdasarkan DSM (*Diagnostic Statistical Manual*) yang diambil dari Manual Diagnostik dan Statistika mengenai gangguan mental menurut *American Psychiatric Assotiation*, tahun 1994, terdapat beberapa karakteristik dari anak pengidap ADHD, antara lain sebagai berikut:

a. *Inattention*

Pada karakteristik ini, penderita ADHD paling sedikit memiliki 6 atau lebih dari gejala, dan paling sedikit berlangsung selama 6 bulan yang bersifat *maladaptive* dan *inconsistent* dengan tahapan perkembangan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sering gagal dalam memperhatikan dengan baik terhadap sesuatu detail, dan membuat kesalahan atau ceroboh dalam menyelesaikan tugas sekolah dan kegiatan lainnya.
- 2) Mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian terhadap tugas atau kegiatan bermain.
- 3) Bersikap tidak acuh jika diajak bicara secara langsung.
- 4) Tidak mengikuti instruksi dengan baik dan gagal dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, atau tugas.
- 5) Seringkali kehilangan barang atau benda penting untuk tugas dan kegiatann.
- 6) Bingung atau mudah terganggu oleh stimulus dari luar.
- 7) Cepat lupa dalam menyelesaikan kegiatan atau tugas sehari-hari.

b. *Hyperactive Impulsive*

Paling sedikit terdapat 6 atau lebih gejala *hyperactive impulsive* yang muncul dalam waktu paling sedikit 6 bulan sampai dengan tingkatan *maladaptive* dan tidak dengan tingkat perkembangan, antara lain sebagai berikut:

Hyperactivity

- 1) Gelisah dengan tangan dan kaki mereka, dan sering menggeliat di kursi.

- 2) Meninggalkan tempat duduk ketika berada di dalam kelas, atau dalam situasi lainnya dimana anak diharuskan tetap duduk.
- 3) Senang berlarian atau bergerak secara berlebihan dalam situasi yang tidak tepat.
- 4) Mengalami kesulitan dalam bermain atau terlibat aktivitas secara tenang dan santai.
- 5) Bergerak atau bertindak seperti dikendalikan oleh sebuah mesin.
- 6) Sering berbicara secara berlebihan.

Impulsive

- 1) Seringkali memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai.
- 2) Mengalami kesulitan dalam mengantri.
- 3) Senang mengintrupsi atau mengganggu orang lain, misalnya memotong pembicaraan atau permainan.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan terkait munculnya gejala ADHD, antara lain sebagai berikut:

- 1) Gejala hiperaktivitas, impulsifitas atau kesulitan memusatkan pikiran yang menyebabkan gangguan, muncul sebelum anak berusia 7 tahun.
- 2) Ada gangguan yang terbukti secara klinis dan signifikan bahwa terjadi gangguan di dalam fungsi sosial, akademik, atau aktivitas sehari-hari.
- 3) Gejala tidak terjadi selama berlakunya PDD, skizofrenia, atau gangguan psikotik lainnya, dan tidak dijelaskan dengan lebih baik oleh gangguan mental lainnya.

Berdasarkan buku *A Teaching Method for Brain Injury and Hyperactivity Children* dalam Smith (2018: 72), menyimpulkan bahwa terdapat tiga unsur-unsur lingkungan yang positif bagi anak-anak hiperaktif agar dapat mencapai pembelajaran secara optimal.

- a. Mengurangi stimulasi pada lingkungan terutama stimulasi yang tidak diperlukan bagi pembelajaran anak.

- b. Ruang belajar yang lebih kecil, atau ruang yang tidak luas yang tidak memberi stimulasi, dengan materi pengajaran yang dijadikan pusat perhatian.
- c. Mengoptimalkan unsur-unsur stimulasi pada materi pembelajaran. Warna, ukuran, dan benda-benda digunakan pada materi pembelajaran agar dapat menarik perhatian anak.

II.5.6. Anak dengan Hambatan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

1. Pengertian dan Klasifikasi ASD

Autis termasuk ke dalam kelainan emosional dan psikologis yang merupakan suatu kelainan neurologis (*neurological disorders*) yang mengakibatkan adanya ketidakmampuan anak dalam berkomunikasi dan interaksi sosial. (Smith, 2018: 150).

Menurut Cohen dan Bolton (1994) dalam Mujayanti (2011: 21-22), melalui *Childhood Autism Rating Scale* (CARS), autism dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan skala gejalanya, yaitu sebagai berikut:

- a. **Autis Ringan**, pada kondisi ini masih menunjukkan adanya kontak mata meskipun tidak berlangsung lama. Anak autis yang tergolong ringan masih dapat memberikan respon ketika namanya dipanggil, menunjukkan ekspresi pada wajah, dan dapat berkomunikasi dua arah meskipun hanya sesekali. Untuk tindakan-tindakan yang biasa anak autis lakukan seperti memukul kepalanya sendiri, menggigit kukugerakan tangan yang stereotif, dan lain sebagainya, masih dapat dikendalikan dan dikontrol dengan mudah. Karena perilaku seperti ini terjadi hanya sesekali sehingga masih dapat dikendalikan.
- b. **Autis Sedang**, pada kondisi ini menunjukkan adanya sedikit kontak mata, dan tidak merespon ketika namanya dipanggil. Tindakan anak agresif atau menunjukkan gejala hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereotik agak sulit untuk dikendalikan.
- c. **Autis Berat**, pada kondisi ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Anak autis yang tergolong berat melakukan tindakan

seperti memukul-mukul kepalanya ke dinding secara berulang-ulang dan terus-menerus tanpa henti, berlarian tanpa henti dan sulit untuk di cegah, anak akan berhenti setelah merasa kelelahan, dan akan langsung tertidur.

2. Karakteristik Anak ASD

Menurut *National Information Center for Children and Youth with Disabilities* (1993) dalam Smith (2018: 150), menyatakan bahwa terdapat beberapa sifat-sifat yang seringkali ditunjukkan sejak bayi oleh anak-anak dengan autis, yaitu: tidak tanggap terhadap orang lain, gerakan yang suka mengulang, seperti bergoyang, berputar, dan memilin tangan, menghindari kontak mata dengan orang lain, kebiasaan yang selalu sama, dan aneh.

Greenspan dan Serena (2010), Brill (2008), dan Fuentes (2007) dalam Sriyanti (2014: 112-114), menguraikan karakteristik anak dengan autis, yaitu:

- a. **Gangguan Komunikasi**, pada umumnya anak autis mengalami keterlambatan bicara, sehingga komunikasi yang terjadi meracau, mengungkapkan kata-kata yang tidak bermakna dan tidak dapat dimengerti oleh orang lain, atau anak hanya menirukan kata-kata yang pernah didengarnya meskipun anak belum tentu mengerti maksudnya. 20% anak autis tidak dapat berbicara hingga beranjak dewasa, dan mereka akan menarik tangan orang lain jika menginginkan sesuatu.
- b. **Gangguan Interaksi Sosial**, anak autis cenderung menolak atau menghindari kontak mata, tidak merespon apabila dipanggil seperti anak tuli, menolak untuk dipeluk, tidak berusaha untuk melakukan interaksi dengan orang lain, melainkan anak asyik dengan dunianya sendiri, atau bermain sendiri dan tidak merespon ajakan.
- c. **Gangguan Perilaku**, terdapat dua gangguan perilaku pada anak dengan autis, yang pertama *excessive* atau kelebihan perilaku tertentu, yaitu ditunjukkan dengan gerakan seperti hiperaktif yang membuat anak tidak bisa diam, berlarian tidak terarah, melompat-lompat, berputar-putar,

memukul-mukul, dan melakukan pengulangan pada gerakan tertentu. Kedua *deficient* atau kekurangan terhadap perilaku terhadap sesuatu yang seharusnya dilakukan, yaitu ditunjukkan dengan perilaku seperti anak duduk diam dengan tatapan kosong, bermain secara monoton, dan kurang variatif, terpaku oleh suatu hal, misalnya bayangan atau suatu benda yang berputar atau bergerak, terkadang melekat pada benda tertentu.

- d. **Gangguan Emosi**, emosi anak autis kurang berkembang dengan baik, hal ini dapat dilihat melalui kurangnya rasa empati, tertawa-tawa sendiri, menangis dan marah tanpa ada sebab yang pasti, sering mengamuk dan tidak terkendali (*tantrum*) apabila anak tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, bahkan dapat menjadi agresif dan destruktif hingga melukai diri sendiri dan orang lain.
- e. **Gangguan Sensori**, anak autis dapat terlalu sensitif atau bahkan kurang peka terhadap rangsangan sensori tertentu. Terkadang anak autis terlalu sensitif dengan suara atau nada tertentu seperti suara terompet sehingga membuat anak menutup telinganya kuat-kuat, atau suatu tekstur tertentu seperti tekstur kasar atau halus. Anak autis kebanyakan mengalami gangguan dalam pengecap dan perasa sakit, sebagian anak tidak dapat membedakan rasa manis, pahit, dan asin.

II.6. Teori Desain Interior

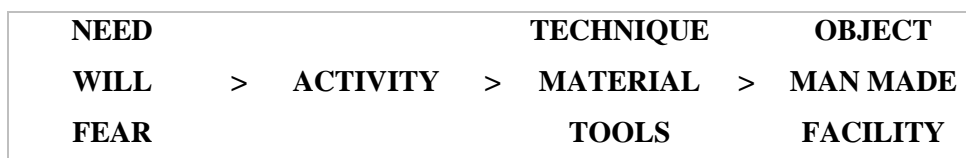
Wicaksono dan Tisnawati dalam bukunya yang berjudul “Teori Interior” Desain interior merupakan bidang yang terkait dengan perencanaan, perancangan dan penataan ruang interior pada sebuah bangunan, yang menjadi tatanan ruang fisik guna memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk bernaung dan berlindung. Serta desain interior dapat mempengaruhi suasana hati dan kepribadian manusia atau penghuninya.

Desain interior merupakan sebuah ilmu yang ruang lingkupnya tidak dibatasi dan sangat terkait dengan bidang ilmu lainnya, seperti ilmu arsitektur, konstruksi, seni rupa, seni kriya, pencahayaan, penghawaan, desain produk, dan

lain sebagainya. (Wicaksono dan Tisnawati, 2014:5). Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam perancangan interior juga berkaitan erat dengan ilmu psikologi untuk mengetahui perilaku dan karakteristik manusia, sehingga terciptanya ruang interior yang sesuai dengan kebutuhan manusia.

Konsep desain merupakan sebuah ide kreatif yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Konsep desain interior merupakan dasar pemikiran desainer yang untuk memecahkan permasalahan atau problematika desain. (Wicaksono dan Tisnawati, 2014: 43-44). Maka konsep desain interior merupakan dasar-dasar pemikiran yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan atau *problem design* guna meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan memenuhi kebutuhan manusia. Proses pemecahan masalah (*problem solving*) tersebut melalui sebuah proses *design thinking* yang merupakan proses pencarian solusi desain yang kemudian menjadi sebuah keputusan desain.

Skema 2.2. Proses *Design Thinking*



Sumber: Mata Kuliah *Design Thinking* oleh Ahadiat Joedawinata

Pada skema metode proses *design thinking* diatas dijelaskan bahwa manusia untuk membuat sebuah *object/facility*, dikarenakan adanya *need* (kebutuhan). Kemudian dari *need* (kebutuhan) yang didapatkan diterjemahkan ke dalam bahasa aktivitas, menjadi aktivitas seperti apa, dan untuk mencapai *object/facility* diperlukannya *technique/material/tools* dalam arti kebutuhan apa saja yang diperlukan pengguna untuk mencapai hasil akhir yaitu *object/facility*.

II.6.1. Elemen Dasar Interior

Wicaksono dan Tisnawati dalam bukunya yang berjudul “Teori Interior” menyatakan bahwa harmonisasi dan keseimbangan pada ruang interior yang diciptakan dapat mencapainya dengan menerapkan gabungan elemen-elemen dasar

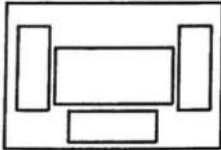
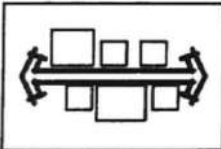
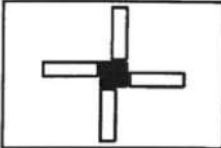
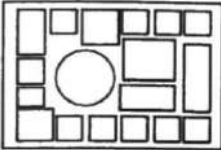
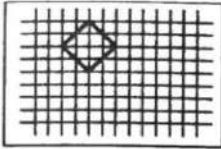
perancangan interior, yaitu garis, bentuk, bidang, warna, pola, dan tekstur. Sehingga penerapan elemen-elemen dasar tersebut dalam ruang interior dapat memberikan dampak pada persepsi psikologis manusia atau penggunaannya. (Wicaksono dan Tisnawati, 2014: 9-14).

1. **Garis (*line*)**, merupakan unsur dasar seni yang berbentuk tanda lurus pada sebuah permukaan. Sebuah garis terbentuk melalui penggabungan dua titik yang dihubungkan. Artinya titik adalah sebagai dasar terjadinya sebuah bentuk yang menunjukkan suatu letak pada ruang.
2. **Bentuk (*form*)**, merupakan unsur seni yang berbentuk geometris tiga dimensi, seperti bola, kubus, silinder, kerucut, dan lain sebagainya. Bentuk memungkinkan pengguna ruang untuk menangkap keberadaannya dan memahaminya melalui persepsi. Bentuk geometris tiga dimensi, berasal dari bentuk bidang primer yaitu lingkaran, segi tiga, dan bujur sangkar. Lingkaran, jika diletakkan pada sebuah bidang maka akan memperkuat sifat alaminya sebagai poros. Segitiga, merupakan bentuk yang menunjukkan stabilitas, Bujur Sangkar, bentuk yang menunjukkan sesuatu yang murni dan rasional, bentuk yang statis, netral, dan tidak memiliki arah tertentu.
3. **Bidang (*Shape*)**, merupakan unsur seni dua dimensi yang memiliki panjang dan lebar, rupa bentuk, permukaan, orientasi, dan posisi. Bidang juga berfungsi sebagai batasan pada sebuah ruangan. Berdasarkan jenisnya terbagi atas tiga bagian bidang, yaitu bidang atas atau bidang atap, bidang dinding, dan bidang dasar atau bidang lantai.
4. **Cahaya (*Light*)**, dapat mempengaruhi penataan interior dalam menentukan atmosfer ruang, mempengaruhi *mood* pengguna, dan mendukung fungsi ruang.
5. **Warna (*Color*)**, pada ruang dapat mempengaruhi psikologis manusia yang menempati ruang tersebut. Dalam ilmu arsitektur dan interior, setiap warna dapat menimbulkan kesan yang berbeda-beda.

6. **Pola (*Pattern*)**, merupakan unsur dekoratif yang diterapkan melalui pengulangan yang diterapkan pada sebuah bidang. Pola dapat memberikan kesan sempit dan luas pada ruang.
7. **Tekstur (*Texture*)**, berkaitan dengan material dan bahan yang digunakan pada sebuah ruang. Material dapat memberikan kesan hangat dan dingin pada ruang.

Berikut ini merupakan beberapa bentuk yang pengorganisasian bentuk, yaitu:

Tabel 2.8. Organisasi Bentuk

Ilustrasi	Deskripsi
	<p>Bentuk Terpusat, terdiri dari beberapa bentuk sekunder yang mengelilingi bentuk dominan yang menjadi pusat.</p>
	<p>Bentuk Linier, terdiri dari bentuk-bentuk yang diposisikan dalam suatu baris yang berulang.</p>
	<p>Bentuk Radial, komposisi dari bentuk linier dan terpusat, yang berkembang mengarah ke luar.</p>
	<p>Bentuk <i>Cluster</i>, terdiri dari bentuk-bentuk yang saling berdekatan atau bersama-sama menerima kesamaan visual.</p>
	<p>Bentuk Grid, bentuk-bentuk modular yang hubungan satu dengan yang lain diatur oleh grid tiga dimensi.</p>

Sumber: Teori Interior, Wicaksono dan Tisnawati (2014: 10)

II.6.2. Elemen Pembentuk Ruang

Wicaksono dan Tisnawati dalam bukunya yang berjudul “Teori Interior” menyatakan bahwa sebuah ruang interior terbentuk melalui susunan dari beberapa unsur bidang, yaitu lantai, dinding, plafon, dan bukaan ruang. (Wicaksono dan Tisnawati, 2014: 11).

1. **Lantai**, bidang dasar dari ruang dalam sebuah bangunan, yang digunakan manusia/pengguna untuk beraktivitas (hidup, bekerja, rekreasi, dan lain-lain).
2. **Dinding**, bidang vertikal yang berfungsi sebagai penyangga bidang atas atau plafon, sebagai pembatas dan pelindung suatu area. Terdapat tiga jenis dinding pada bangunan, yaitu tembok, dinding batas atau partisi, dan dinding pembatas (*bearing wall*).
3. **Plafon**, bidang atas dari ruang dalam sebuah bangunan, yang berfungsi sebagai penutup dan pelindung ruang dalam. Sebuah plafon dapat dibuat dengan tujuan estetika atau fungsional.
4. **Bukaan Ruang**, bukaan ruang dapat diterapkan pada ketiga bagian bidang, bidang bawah, bidang vertikal, dan bidang atas pada ruang. Seperti bak kontrol yang diaplikasikan pada bidang bawah/lantai, pintu dan jendela yang diaplikasikan pada bidang vertikal/dinding, serta bukaan jendela dan drop ceiling yang diaplikasikan pada bidang atas/plafon.

Dalam rancangan interior yang ditujukan untuk anak usia dini apalagi dengan kategori anak berkebutuhan khusus, penggunaan bentuk, tekstur, pola, material, warna yang akan diterapkan pada elemen pembentuk ruang harus memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan anak karena hal tersebut dapat berdampak pada faktor psikologi anak.

II.6.3. Tata Cahaya/Pencahayaan

Sistem pencahayaan dalam ruang terbagi menjadi dua bagian berdasarkan sumber energi yang digunakan, yaitu sistem pencahayaan alami dan sistem pencahayaan buatan.

1. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami merupakan pencahayaan yang bersumber dari sinar matahari. Agar dapat dimanfaatkan secara maksimal pencahayaan alami juga perlu diatur. (Harjono, 2010: 107). Namun jika intensitas cahaya matahari yang masuk ke dalam ruang terlalu kuat, dapat menyebabkan silau, ketidaknyamanan visual dan kelelahan mata. (Harjono, 2010: 109)

Terdapat beberapa sumber cahaya utama yang dapat dimanfaatkan agar pencahayaan alami dapat digunakan dengan efektif. (Meiliana, 2010: 11).

- a. *Sunlight*, cahaya matahari langsung dengan tingkat cahaya yang tinggi.
- b. *Daylight*, cahaya matahari yang tersebar pada ruang dan tingkat cahayanya rendah.
- c. *Reflected light*, cahaya matahari yang dipantulkan.

Besarnya refleksi/pantulan cahaya matahari dapat dipengaruhi oleh, Jenis material bangunan yang digunakan seperti, kaca dan fiberglass. Warna dan tekstur material, jika material yang digunakan terlalu cerah dan licin, maka semakin besar pantulan yang dihasilkan. Luas bidang bukaan, seperti jendela dan pintu. Serta, berkurangnya pantulan cahaya matahari akibat adanya pohon atau kisi-kisi pada bidang bukaan. (Harjono, 2010: 109).



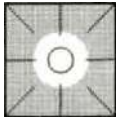
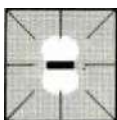


2. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan merupakan cahaya yang dihasilkan oleh sumber cahaya selain cahaya alami. Pencahayaan buatan dapat digunakan apabila pencahayaan alami tidak memadai, ruang tidak mendapatkan pencahayaan alami, dan pada saat malam hari.

a. Distribusi Cahaya

Berdasarkan pembagian distribusi cahaya pada pencahayaan buatan terbagi menjadi enam jenis, yaitu:

Tabel 2.9. Distribusi Cahaya Pencahayaan Buatan

Ilustrasi	Distribusi Cahaya (%)	Deskripsi Tipe
	<p><u>0 - 10</u> 90 - 100</p>	<p>Direct: Tipe pencahayaan langsung, mengirimkan sebagian besar cahayanya ke bidang kerja. Karena sedikit dari cahaya yang diserap pada dinding dan plafon, tipe ini dinilai efisien untuk mencapai pencahayaan yang tinggi pada bidang kerja. Namun pantulan cahaya menyebabkan silau dan bayangan terlalu besar.</p>
	<p><u>10 - 40</u> 60 - 90</p>	<p>Semidirect: Tipe pencahayaan semi langsung hampir sama dengan pencahayaan langsung, hanya sedikit cahaya yang dipantulkan oleh plafon, karena tipe ini menghasilkan cahaya yang menyebar, dan menyebabkan plafon lebih terang, maka bayangan dan tingkat cahaya dari lampu akan berkurang.</p>
	<p><u>40 - 60</u> 40 - 60</p>	<p>General diffuse: Tipe pencahayaan ini menyebarkan cahaya kurang lebih sama ke segala arah. Komponen horizontal dapat menyebabkan silau secara langsung yang parah, kecuali jika elemen difusinya besar dan menggunakan jumlah watt yang rendah.</p>
	<p><u>40 - 60</u> 40 - 60</p>	<p>Direct-indirect: Tipe pencahayaan ini menyebarkan cahayanya secara merata ke atas dan ke bawah. Karena terdapat cahaya dalam arah horizontal, silau langsung bukanlah masalah yang parah. Komponen tidak langsung yang besar dapat meminimalkan bayangan dan pantulan.</p>
	<p><u>60 - 90</u> 10 - 40</p>	<p>Semi-indirect: Tipe pencahayaan ini memantulkan banyak cahaya dari plafon, dan menghasilkan kualitas cahaya yang tinggi. Namun, efisiensinya berkurang, terutama ketika plafon dan dinding tidak berwarna putih dengan tingkat pantulan tinggi.</p>
	<p><u>90 - 100</u> 0 - 10</p>	<p>Indirect: Tipe pencahayaan ini hampir semua cahaya diarahkan ke plafon. Oleh karena itu, faktor pemantulan pada plafon dan dinding harus setinggi mungkin. Pencahayaan yang sangat tersebar menghilangkan hampir semua silau langsung, pantulan terselubung, dan bayangan. Kondisi yang dihasilkan sering digunakan untuk penerangan ambient.</p>

Sumber: Heating, Cooling, Lighting, Norbert Lechner, (2015: 467)

b. Sistem Pencahayaan

Menurut Lechner (2015: 470) sistem pencahayaan dapat dibagi menjadi enam tipe umum, yaitu:

- 1) *General Lighting*, pencahayaan umum sangat sering digunakan, biasanya dipasang di plafon, dengan jarak dan tingkat iluminasi yang kurang lebih seragam.
- 2) *Localized Lighting*, pencahayaan lokal pengaturannya tidak seragam seperti pencahayaan umum, tapi lebih terkonsentrasi pada area kerja. Sistem pencahayaan lokal memiliki efisiensi yang cukup tinggi karena area non-kerja tidak memerlukan penerangan yang sama dengan area kerja.
- 3) *Ambient Lighting*, merupakan pencahayaan tidak langsung yang memantulkan cahayanya ke plafon dan dinding. memiliki iluminasi yang rendah, sehingga silau langsung dan pantulan cahaya dapat dihindari. Pencahayaan ini dapat digantung di plafon, dipasang di dinding, atau pada furniture.
- 4) *Task Lighting*, pencahayaan ini sangat fleksibel dan efisien, karena pencahayaan ini biasanya diletakkan atau dipasang di atas furniture dan menyinari area tertentu.
- 5) *Accent Lighting*, pencahayaan aksen digunakan untuk menyorot objek atau bagian bangunan tertentu. Tingkat cahaya yang digunakan harus sekitar sepuluh kali lebih tinggi dari pencahayaan sekitarnya.
- 6) *Decorative Lighting*, pencahayaan dekorasi merupakan pencahayaan yang digunakan sebagai objek untuk dilihat dan digunakan untuk menambah keindahan pada suatu ruang.

II.6.4. Tata Udara/Penghawaan

Menurut Harjono (2010: 134) sistem tata udara merupakan suatu sistem yang digunakan untuk mempertahankan suhu serta kelembaban di dalam ruang, sesuai dengan yang diinginkan. Terdapat dua cara sistem pengaturan udara, yaitu:

1. **Penghawaan alami**, yaitu dengan memberikan bukaan pada ruang dan memberikan ventilasi yang digunakan untuk mengatur aliran udara dan kebersihannya.
2. **Penghawaan buatan**, yaitu dengan menggunakan alat penyegar ruangan seperti kipas angin, *exhaust fan*, *air condition/AC*.

II.6.5. Tata Suara/Akustik

Menurut Harjono (2010: 181) akustika (*acoustic*) merupakan ilmu tentang bunyi, yang terbagi dalam dua bagian, yaitu:

1. Akustika ruang (*room acoustic*), yaitu menangani bunyi yang dikehendaki. Penyebaran bunyi dalam ruang ditentukan oleh elemen pembentuk ruang (vertikal atau horizontal).
2. Kontrol kebisingan (*noise control*), yaitu menangani bunyi atau suara yang tidak dikehendaki.

Dalam pemilihan material interior haruslah tepat karena karakteristik elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, dan plafon), berfungsi sebagai pemantul, penyerap, dan mentranmisikan bunyi, sehingga produksi suara yang dihasilkan dalam ruang sesuai dengan yang diinginkan.

Terdapat beberapa jenis material bangunan yang memiliki sifat sebagai pemantul, penyerap atau membelokkan dan meneruskan bunyi, yaitu:

1. *Softboard*, selimut akustik, dan *acoustic tile*, merupakan material yang dapat memantulkan sekaligus dapat menyerap bunyi. Material yang tidak berpori cocok digunakan sebagai penyerap bunyi berfrekuensi rendah, sedangkan material dengan pori-pori kecil berfungsi sebagai penyerap bunyi berfrekuensi tinggi.
2. Bidang pembatas bergelombang, dapat memantulkan bunyi secara menyebar (difusi).
3. Permukaan bidang yang licin seperti keramik, marmer, atau parket yang diberi lapisan mengkilap, akan memantulkan bunyi. Sehingga untuk

mengurangi pantulan bunyi dapat menggunakan material lain yang berfungsi sebagai penyerap bunyi seperti material karpet.

Untuk rekomendasi *Noise Criteria* (NC) dan tingkat kebisingan (dBA) pada ruang kelas, ruang baca, dan ruang lain dengan tingkat akustika yang baik, adalah NC 30-35 dan tingkat kebisingan 40-45 dB. (Harjono, 2010: 187).

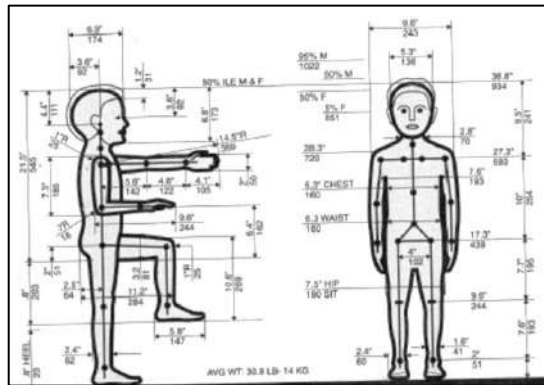
II.6.6. Ergonomi Anak Usia Dini

Menurut Nurmianto (1991) dalam Rochman, et al., (2012: 2), mengatakan bahwa istilah ergonomi berasal dari bahasa latin yaitu “*ergon*” yang artinya kerja, dan “*nomos*” yang artinya hukum alam. Maka dapat didefinisikan ergonomi adalah studi mengenai aspek-aspek manusia dalam lingkungan kerjanya yang ditinjau secara anatomi, fisiologi, psikologi, *engineering*, manajemen, dan desain perancangan. Ergonomi berkaitan dengan optimasi, efisiensi, kesehatan, keselamatan, dan kenyamanan manusia atau pengguna di lingkungan fisiknya. Menurut Tarwaka (2004) dalam Rochman, et al., (2012: 2), tujuan dari penerapan ergonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental melalui upaya dalam pencegahan cedera atau penyakit akibat kerja. Menurunkan beban kerja fisik dan mental.

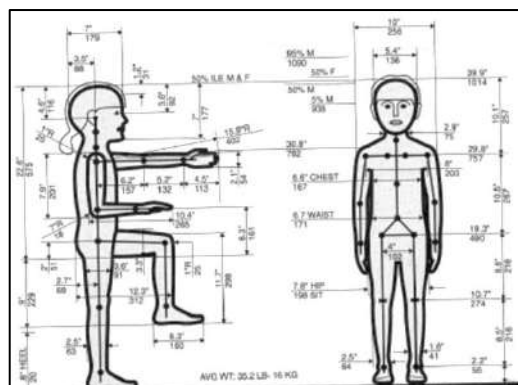
Menurut Wignjosoebroto (2003) dalam Rochman, et al., (2012: 2), mengatakan bahwa istilah antropometri berasal dari “*anthro*” yang artinya manusia dan “*metri*” yang artinya ukuran. Maka dapat didefinisikan antropometri adalah pengetahuan yang menyangkut pengukuran tubuh manusia khususnya dimensi tubuh. Antropometri digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan standar ergonomi dalam proses perancangan desain produk atau sistem kerja.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka studi antropometri digunakan sebagai standard atau batasan dalam rancangan elemen ruang, dengan memperhatikan keamanan dan keselamatan pengguna. Untuk mengetahui ergonomi anak usia dini, diperlukan untuk mengetahui dimensi tubuh anak berdasarkan tahapan usianya.

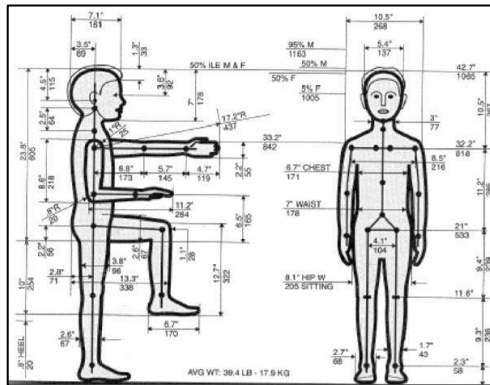
Berikut adalah antropometri anak berdasarkan buku *The Measure of Man and Woman: Human Factors in Design* karya Alvon Tilley (1993).



Gambar 2.41. Antropometri anak usia 2,5 – 3 Tahun
 Sumber: *The Measure of Man and Woman: Human Factors in Design*

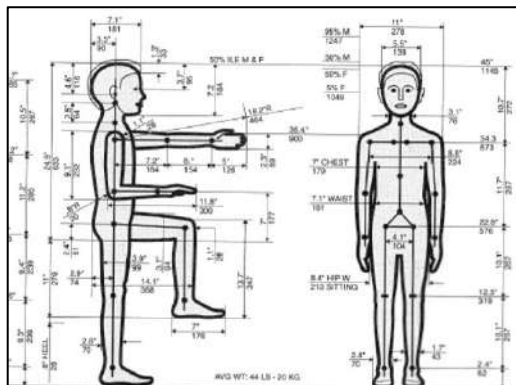


Gambar 2.42. Antropometri anak usia 4 Tahun
 Sumber: *The Measure of Man and Woman: Human Factors in Design*



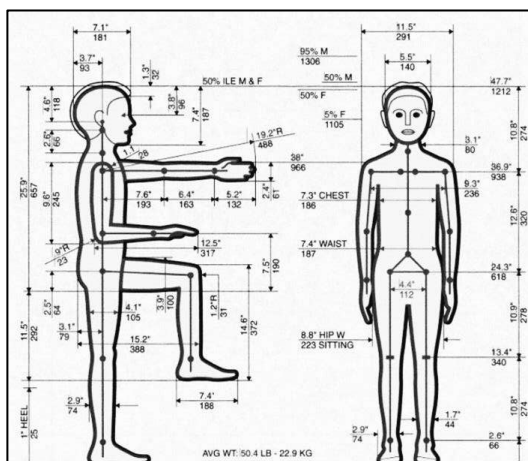
Gambar 2.43. Antropometri anak usia 5 Tahun

Sumber: *The Measure of Man and Woman: Human Factors in Design*



Gambar 2.44. Antropometri anak usia 6 Tahun

Sumber: *The Measure of Man and Woman: Human Factors in Design*



Gambar 2.45. Antropometri anak usia 7 Tahun

Sumber: *The Measure of Man and Woman: Human Factors in Design*

Berikut adalah tinggi badan ideal anak berdasarkan Kementerian Kesehatan RI dan *World Health Organization* berdasarkan jenis kelamin dan usia anak, yaitu:

Tabel 2.10. Tinggi Badan Anak dalam Centimeter

P/L	1 Thn	2 Thn	3 Thn	4 Thn	5 Thn	6 Thn	7 Thn
P	70-80	80-92	82-95	83-96	84-97	104,9	109,9
L	72-78	82-92	83-95	84-97	85-98	106,1	112,2

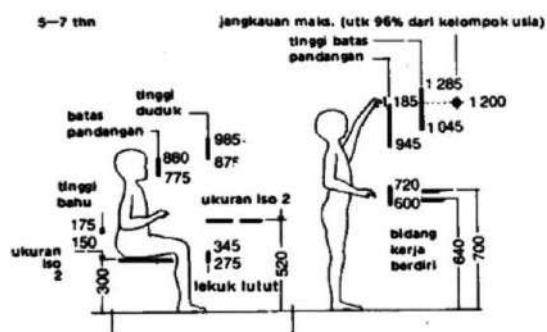
Sumber: <https://www.nestlehealthscience.co.id/artikel/tinggi-badan-anak>

Berdasarkan Ernst Neufert, sistem pendidikan pada masa sekarang mendorong siswa untuk lebih banyak bergerak dan membentuk kelompok. Maka model meja kursi tidak lagi menggunakan dimensi perorangan, melainkan menggunakan tinggi rata-rata murid. Penggunaan konsep ini, dapat menjadi acuan untuk sekolah Montessori yang menerapkan penggabungan usia di kelasnya.



Gambar 2.46. Ergonomi anak usia 3 – 5 tahun

Sumber: Ernst Neufert, *Data Arsitek Jilid 1 Edisi kedua*



Gambar 2.47. Ergonomi anak usia 5 – 7 tahun

Sumber: Ernst Neufert, *Data Arsitek Jilid 1 Edisi kedua*

II.6.7. Teori Warna

Sanyoto (2005) dalam buku “Serba-Serbi Warna” karya Wirania Swasty, menyatakan bahwa warna merupakan sifat cahaya yang dipancarkan, secara fisik atau objektif. Warna dibentuk oleh panjang gelombang, sedangkan secara psikologis, warna merupakan pengalaman indera penglihatan. (Swasty, 2017:9).

Brewster mengelompokkan warna menjadi empat klasifikasi, yaitu warna primer, sekunder, tersier, dan netral. Warna primer merupakan warna dasar yang bukan melalui pencampuran warna, yaitu warna merah, biru dan kuning. Sedangkan warna sekunder merupakan hasil dari pencampuran dua warna primer dengan perbandingan 1:1, yaitu warna jingga (merah+kuning), warna hijau (kuning+biru), dan warna ungu (biru+merah). Lalu berikutnya adalah warna tersier yang merupakan hasil pencampuran dari warna primer dan sekunder. (Swasty, 2017: 13).

1. Karakteristik Warna

Menurut Swasty (2017: 15), menyatakan bahwa para ilmuwan sudah mengklasifikasikan warna ke dalam dua sifat utama yakni warna panas dan dingin. Warna-warna yang tergolong warna panas/hangat adalah warna merah, jingga, coklat, dan kuning, yang memiliki sifat aktif, merangsang, positif, dan agresif, serta sering diibaratkan dengan api, darah, dan matahari. Sedangkan warna-warna yang tergolong dingin/sejuk adalah warna biru, hijau, dan ungu, yang memiliki sifat tenang, aman, mundur, dan negatif, serta sering diibaratkan dengan air, langit dan gunung.

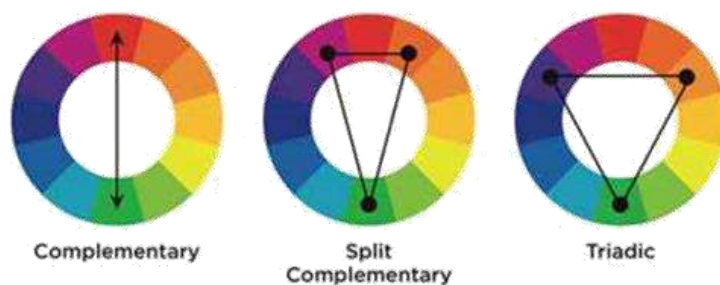


Gambar 2.48. Warna Hangat dan Dingin
 Sumber: *Flickr.com*

2. Skema/Komposisi Warna

a. Komplementer & Split-Komplementer

Komposisi warna komplementer merupakan gabungan dua warna yang saling bersebrangan yaitu gabungan warna panas dan dingin. Sebagai contoh warna merah-hijau, biru-jingga, kuning-ungu dan lain sebagainya. Warna split-komplementer terdiri dari tiga warna, yaitu satu warna dengan dua warna yang bersebrangan, dengan posisi membentuk sudut 180° . Sedangkan warna triadik terdiri dari tiga warna yang bersebrangan sama seperti split-komplementer hanya saja membentuk segitiga sama sisi. (Swasty, 2017: 19).

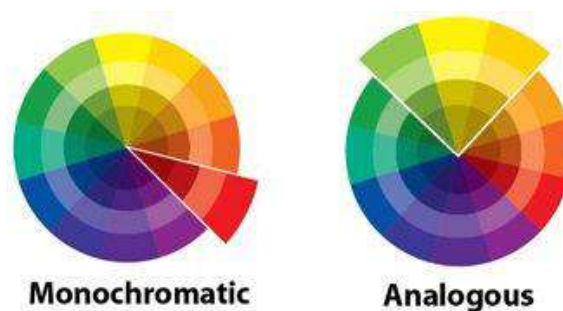


Gambar 2.49. Warna Komplementer, Split Komplementer, dan Triadik
 Sumber: www.garudaprint.com

b. Analogous dan Monokromatis

Warna analog merupakan warna-warna yang berdekatan dalam sebuah lingkaran warna. Skema warna analog seringkali dijumpai di alam, bersifat harmonis dan menyejukkan mata. Komposisi warna analog memiliki warna yang selaras dan tidak membosankan sehingga akan memberikan harmonisasi dan kedamaian.

Sedangkan warna monokromatis merupakan kombinasi satu warna yang membentuk warna gelap hingga terang. Warna monokromatis menggunakan nuansa, gradasi, dan nada dari satu warna tertentu. Kombinasi warna skema monokromatis kurang kontras, namun terlihat damai dan nyaman dipandang mata. (Swasty, 2017: 27).



Gambar 2.49. Warna Monokromatis dan Analog
Sumber: pinterest.com

3. Psikologi Warna

Menurut Swasty (2017: 37), menyatakan bahwa suasana hati, sifat dan emosi manusia dapat dirangsang oleh seluruh spektrum warna. Sehingga warna akan berperan penting dalam menciptakan suasana ruang yang akan memberikan pengaruh pada emosi manusia.

Tabel 2.11. Makna Simbolis Warna

Warna	Makna Simbolis
Merah	Api dan darah; berhubungan dengan energi, bahaya, kekuatan, kekuasaan, cinta, gairah, keinginan, tekad, berani, vitalitas, pengorbanan. Warna terkuat dan paling menarik perhatian.
Kuning	Sinar matahari, kebahagiaan, sukacita, efek pemanasan, membangkitkan keceriaan, merangsang aktivitas mental, menghasilkan energi, otot, bijaksana, cerah, terang, hangat, pengecut, pengkhianatan.
Jingga	Kegembiraan, sinar matahari, tropis, mewakili semangat, kebahagiaan, hangat, ekstremis, pesona, daya tarik, kreativitas, kesuksesan, dorongan, dan stimulasi.
Hijau	Pertumbuhan, kesuburan, kesegaran, stabilitas, dan ketahanan. Memiliki emosional yang kuat dengan keselamatan, memiliki kekuatan menyembuhkan. Memiliki sifat yang tenang, warna yang paling nyaman di mata.
Biru	Kepercayaan, keyakinan, kebijaksanaan, loyalitas, kecerdasan, surge, kebenaran, iman, konservatif, lembut, ikhlas, menahan diri, depresi, dingin, membuat jarak, terpisah.
Ungu	Kerajaan, kekuasaan, kekayaan, kemewahan, agung, bangsawan, kebijakan, martabat, kreativitas, sihir, misteri, kemerdekaan, ambisi, formal, melankolis, pendiam.
Coklat	Hangat, alami, tenang, bersahabat, sentosa, rendah hati.
Hitam	Kekuasaan, kekuatan, formalitas, tegas, keanggunan, jahat, kematian, misteri, kegelapan.
Abu-Abu	Sopan, tenang, sederhana, rendah hati, ragu-ragu, netral, penengah dalam pertentangan.
Putih	Kedamaian, kemurnian, kepolosan, kehalusan, kelezatan, terang, bersih, canggih, spiritual, pemaaf, harapan.

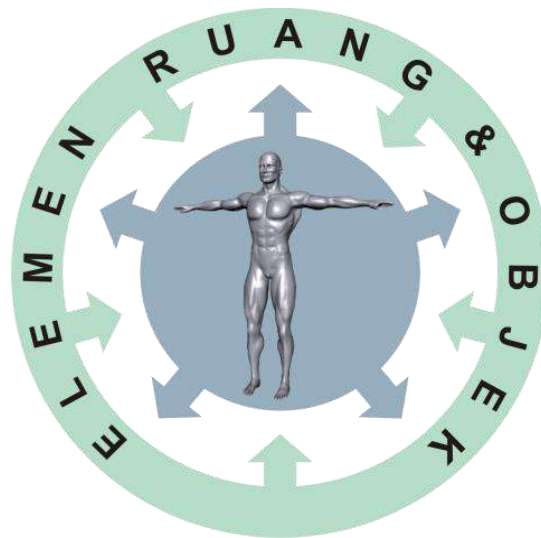
Sumber: Serba Serbi Warna, Wirania Swasty (2017: 38-39).

II.7. Teori Interaksi Manusia

Perilaku menunjukkan manusia dalam aksinya, berkaitan dengan semua aktivitas dengan manusia secara fisik, berupa interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan fisiknya. Sebuah desain akan menghasilkan suatu bentuk fisik yang dapat dilihat dan disentuh, dan hasil dari sebuah desain dapat

menjadi salah satu fasilitator terjadinya perilaku, namun juga bisa menjadi penghalang terjadinya perilaku, akan tetapi desain sendiri tidaklah menentukan terbentuknya perilaku. (Marcella Laurens, 2005).

Ahadiat Joedawinata melalui disertasinya mengenai peristiwa interaksi manusia. Faktanya manusia merupakan makhluk yang memiliki lima indera, indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa, dan perabaan. Setiap unsur dari lingkungan ruang fisik yang mengitari seorang manusia atau sekelompok manusia dimana mereka berada dan melakukan aktivitasnya, senantiasa memancarkan 'stimulus-stimulus' atau 'gejala-gejala' ke semua arah. Kemudian manusia dengan ke lima inderanya menangkap 'stimulus-stimulus' atau 'gejala-gejala' yang dipancarkan oleh setiap unsur dari lingkungan ruang fisik tersebut, sesuai dengan kemampuan indera yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Berikut adalah skematik dari fenomena interaksi manusia.



Gambar 2.51. Skematik Fenomena Interaksi Manusia

Sumber: Mata Kuliah *Design Thinking* oleh Ahadiat Joedawinata Ahadiat

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan didasarkan pada pendekatan metode pendidikan Montessori, yang mana metode tersebut akan diterapkan pada sekolah PAUD dengan sistem inklusi. Metode Montessori ini hampir sepenuhnya adalah mengenai ilmu pedagogi, namun dalam pelaksanaan pengajaran dan pembelajarannya, metode Montessori membutuhkan lingkungan fisik yang dikenal dengan istilah “*prepared environment*” atau lingkungan yang disiapkan.

Sehingga, pada penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam untuk mengetahui lingkungan ruang kelas pada sekolah inklusi dengan metode Montessori. Sehingga dapat disimpulkan konsep desain interior yang sesuai dengan prinsip metode Montessori dan mempertimbangkan aspek fisiologis dan psikologis siswa. Berikut akan dijabarkan lebih lanjut mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

III.1. Pendekatan Penelitian

Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena mengenai perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain terkait dengan apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara keseluruhan dan di deskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Berdasarkan penjabaran tersebut maka, pendekatan penelitian yang akan digunakan pada “Kajian Konsep Desain Interior PAUD Berkebutuhan Khusus (Inklusi) dengan Pendekatan Metode Montessori” adalah metode penelitian kualitatif, yaitu dengan memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Metode ini di pilih karena penelitian ini ingin mengetahui tentang

fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, guna mendapatkan gambaran yang lebih komperhensif mengenai perilaku dan lingkungan fisik yang terkait dengan subjek dan objek penelitian.

Pada metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menuntut peneliti untuk memahami fenomena-fenomena mengenai perilaku dan lingkungan fisik yang ada sebagaimana yang terjadi di lapangan. Serta menjelaskan dan menggambarkan data yang sudah diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

III.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi yang dipilih sebagai lokasi penelitian tentang “Kajian Konsep Desain Interior PAUD Berkebutuhan Khusus (Inklisi) dengan Pendekatan Metode Montessori” adalah Sekolah Aluna Montessori yang berlokasi di Jl. Kebagusan IV Dalam No. 34 A, RT.7/RW.4, Ps. Minggu, Jakarta Selatan, 12520. Penelitian berlangsung dalam kurun waktu tertentu, hingga semua data yang diperlukan terpenuhi.

III.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sasaran yang dituju untuk diamati dan diteliti. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa reguler dan berkebutuhan khusus. Disini peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar di ruang kelas bersama dengan siswa dan pengajar. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengamati perilaku dan peristiwa interaksi siswa dengan lingkungan ruang kelasnya. Serta peneliti melakukan wawancara kepada koordinator dan pengajar Sekolah Aluna Montessori sebagai seseorang yang mengamati pelaku.

Sedangkan objek penelitian merupakan suatu hal yang menjadi sasaran penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah ruang kelas Sekolah Aluna Montessori. Peneliti melakukan pengamatan dan pengukuran terkait dengan tata letak layout dan elemen interior ruang kelas Montessori.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan secara terperinci mengenai fokus penelitian yaitu ruang kelas pada sekolah inklusi dengan metode Montessori, dengan menggunakan contoh studi kasus yaitu Sekolah Aluna Montessori. Sehingga akan didapatkan hasil akhir penelitian yaitu berupa konsep desain interior yang sesuai untuk sekolah inklusi dengan metode Montessori.

III.4. Tahapan Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, menyatakan bahwa terdapat tahapan penelitian kualitatif secara umum terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. (Moleong, 2017:127).

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan, terdapat beberapa pertimbangan peneliti dalam menentukan objek penelitian, yang pada akhirnya peneliti memutuskan untuk menggunakan satu objek penelitian yang dijadikan contoh studi kasus yaitu Sekolah Aluna Montessori, yang berlokasi di Jakarta. Pada kenyataannya, terdapat beberapa sekolah Montessori khususnya di Jakarta yang menerima anak-anak berkebutuhan khusus, namun sekolah-sekolah tersebut hanya menerima kategori khusus yang tergolong ringan, atau hanya menerima satu atau dua kategori khusus.

Sedangkan untuk mengkaji sebuah konsep desain, peneliti memerlukan sekolah yang menerima beberapa kategori khusus untuk dijadikan objek penelitian. Sehingga akan terlihat lebih jelas bagaimana penerapan konsep desain interior untuk kategori khusus yang memiliki perbedaan karakteristik tertentu. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan Sekolah Aluna Montessori sebagai objek penelitian karena Sekolah Aluna Montessori merupakan sekolah inklusi yang menerapkan metode Montessori secara keseluruhan, dan menerima empat anak kategori berkebutuhan khusus yaitu anak tunarungu, *speech delay*, autis ringan, dan hiperaktif (ADHD). Selain itu, Sekolah Aluna Montessori juga menerapkan prinsip-prinsip metode Montessori yang terlihat pada penataan lingkungan fisik yang berbeda dengan sekolah pada umumnya.

Untuk kategori khusus lainnya, belum ada sekolah Montessori khususnya di Jakarta yang menerima anak dengan kategori khusus yang tergolong berat seperti anak dengan hambatan penglihatan, hambatan fisik motor, dan *down syndrom*, hal ini disebabkan karena tidak tersedianya fasilitas dan pendidik untuk kategori khusus tersebut. Serta bagi anak-anak dengan kategori khusus yang tergolong berat, sangat membutuhkan sekolah khusus dari segi penanganan dan fasilitasnya, namun tetap dapat menerapkan metode Montessori karena Montessori tercipta untuk semua anak.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, serta melalui sumber tertulis dan sumber rekaman video yang terkait dengan objek penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu mengenai kurikulum Montessori, fasilitas ruang, serta perilaku dan aktivitas pengguna yang terkait objek penelitian. Data yang sudah dikumpulkan akan diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif.

Tahap observasi lapangan dilakukan pada tanggal 22 Maret 2021 dan 19 April 2021. Pada tahap ini peneliti ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan pada tahap wawancara dilakukan selama dua kali, yaitu pada tanggal 19 April 2021 dengan koordinator dan 27 Juli 2021 dengan pengajar, kedua informan berasal dari Sekolah Aluna Montessori.

3. Tahap Analisis Data

Setelah tahap pekerjaan lapangan, tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Dalam tahapan ini peneliti melakukan analisis data secara deskriptif sesuai dengan metode penelitian yang dipilih. Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang sudah didapatkan melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Kemudian akan didapatkan temuan-temuan, yang akan dikaitkan dengan teori-teori yang terkait dengan fokus penelitian. Selanjutnya akan dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

III.5. Sumber Data

Menurut Moleong (2017:157), sumber data utama atau sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Sumber data utama dicatat secara tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, dan pengambilan foto. Sedangkan sumber data lainnya atau sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui buku, jurnal, disertasi atau tesis, arsip, dokumen pribadi, atau dokumen resmi. Maka dalam penelitian ini data-data dikumpulkan menjadi dua bagian yaitu:

1. **Data Primer**, diperoleh melalui pengamatan dan wawancara secara langsung terkait objek penelitian. Dengan melakukan pencatatan dan perekaman hasil observasi yang dilakukan dengan bantuan alat rekam elektronik yang kemudian dituliskan dan dijabarkan secara deskriptif.
2. **Data Sekunder**, diperoleh melalui kajian pustaka atau studi literatur, dengan mengumpulkan data-data pendukung dari berbagai buku, karya ilmiah, artikel, dari media cetak atau elektronik dan internet.

III.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi salah satu aspek yang berperan dalam kelancaran dan keberhasilan pada suatu penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Pada tahap studi literatur, peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi melalui berbagai sumber buku, karya ilmiah, artikel dari media cetak atau media elektronik, sehingga dengan demikian dapat memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Serta tidak menutup kemungkinan untuk melakukan pencarian data melalui internet yang tetap memperhatikan kebenaran informasinya. Studi literatur yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai pendidikan anak usia dini, pendidikan inklusi, metode montessori, karakteristik anak usia dini reguler dan berkebutuhan khusus, fenomena interaksi

manusia dengan unsur-unsur lingkungannya, dan teori desain interior terkait elemen ruang atau komponen ruang.

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan atas pengalaman secara langsung. (Moleong, 2017:174). Pada tahap observasi lapangan peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengamatan. Selama melakukan observasi lapangan, peneliti merekam dan mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan, mengamati tata letak dan melakukan pengukuran terhadap interior ruang, serta peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait subjek dan objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perilaku dan aktivitas, serta kebutuhan pengguna selama berada di lapangan. Dengan demikian melalui observasi lapangan memungkinkan peneliti dapat melihat dan merasakan lingkungan yang dilihat oleh subjek penelitian pada waktu yang sama, sehingga memungkinkan peneliti menjadi sumber data. (Moleong, 2017:175).

3. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali data dan informasi terkait dengan objek penelitian. Menurut Moleong (2017:186), wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara, yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara, yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara terbuka, yaitu pihak terwawancara mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui maksud dan tujuan dari wawancara tersebut. Peneliti melakukan wawancara, dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada koordinator dan pengajar dari Sekolah Aluna Montessori.

4. Dokumentasi

Menurut Moleong (2017:217-219), dokumentasi pada penelitian kualitatif terbagi menjadi dua jenis yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen

pribadi merupakan catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya guna memperoleh peristiwa atau kejadian nyata terkait dengan subjek penelitian, seperti buku harian, surat pribadi, atau autobiografi. Sedangkan dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi atau aturan suatu lembaga tertentu, dan dokumen eksternal berisikan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan pada media masa.

Pada tahap pengambilan dokumentasi, dilakukan melalui dokumen resmi eksternal, yaitu pengambilan dokumentasi melalui artikel dan foto dari internet, dan sumber rekaman video yang disiarkan pada sosial media, yang menyajikan informasi terkait objek penelitian, serta melalui pengumpulan data berupa bukti-bukti fisik dalam bentuk tulisan, rekaman, atau foto / gambar / sketsa. Teknik penelitian ini dilakukan untuk melengkapi dan mencari informasi yang tidak terdapat dalam observasi maupun wawancara.

III.7. Proses Validasi Hasil Analisis

Data dan informasi yang telah dikumpulkan akan dilanjutkan pada proses validasi data menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 2017:330). Berdasarkan Neuman (2011:184-187), terdapat empat teknik triangulasi yaitu triangulasi data (ukuran), triangulasi observers (pengamat), triangulasi teori, dan triangulasi metode.

Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi teori, yang digunakan merujuk pada beragam teori tentang metode Montessori, peristiwa interaksi manusia, psikologi anak dan teori desain interior. Triangulasi dilakukan agar menghindari bias individual peneliti atas terhadap temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV.1. Data Lokasi Penelitian



Gambar 4.1. Logo Sekolah Aluna Montessori
Sumber: Instagram Sekolah Aluna Montessori

Nama Sekolah	: Sekolah Aluna Montessori
Kepala Sekolah	: Rina Jayani
Lokasi	: Jl. Kebagusan IV Dalam No. 34 A, RT.7/RW.4, Ps. Minggu, Jakarta Selatan, 12520
Jam Pelajaran	: Senin – Jumat (07:30 – 15:00) Sesi 1 (07:30 – 10:00), Sesi 2 (10:00 – 15:00)
Pembagian kelas	: Kelas Tunas (1 – 3 tahun) 2 jam/ hari Kelas Kuncup (3 – 5 tahun) 3 jam/ hari Kelas Mekar (5 – 7 tahun) 3,5 jam/ hari
Hari Tema	: - Senin bugar: Senam bersama - Selasa agama - Rabu kreasi: membuat kreasi dan kreatifitas - Kamis ceria: orang tua murid diperkenankan untuk mengajar di kelas. - Jumat seru: hari dengan belajar sesuai tema.

- Visi** : Terbentuknya anak yang mandiri, percaya diri, peka terhadap lingkungan, kreatif, dan berprestasi maksimal sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.
- Misi** : Memberikan lingkungan yang disiapkan dengan menganut prinsip-prinsip dari metode Montessori serta guru-guru yang memiliki semangat mengajar anak-anak serta paham pendidikan anak usia dini dan metode Montessori.
- Motto** : **“Sekolah untuk Semua”**
 Sekolah yang menyatukan semua anak yaitu anak-anak regular dan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dari berbagai latar belakang finansial dan agama.

IV.2. Data Hasil Pengamatan dan Wawancara

IV.2.1. Deskripsi Sekolah Aluna Montessori



Gambar 4.2. Fasad Sekolah Aluna Montessori
 Sumber: Google Map & Instagram Rina Jayani

Sekolah Aluna Montessori menerima anak dengan gangguan pendengaran, *speech delay* atau keterlambatan bicara, hiperaktif dan autisme ringan. Untuk anak dengan gangguan pendengaran, diharuskan menggunakan alat bantu dengar untuk melatih anak mendengar dan berbicara verbal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar Sekolah Aluna Montessori, bahwa terdapat pula anak dengan kombinasi kebutuhan khusus seperti *speech delay* yang dibarengi dengan gangguan

hiperaktif atau autisme, dan tunarungtu yang dibarengi dengan gangguan hiperaktif atau autisme.

Sekolah Aluna Montessori menerapkan tiga konsep Montessori yaitu *follow the child* (mengikuti anak), *freedom with limitation* (kebebasan terbatas), dan *respect the child* (menghargai anak). Kurikulum Montessori yang diterapkan Sekolah Aluna terdiri dari lima aktivitas yaitu, aktivitas *practical life, sensorial, math, language & artistic, culture (biology & geography)* dengan materi pembelajaran menggunakan alat peraga khusus Montessori. Sekolah Aluna Montessori juga menerapkan sistem penggabungan usia. Terdapat tiga tingkatan kelas yaitu, kelas Tunas (1,5-3 tahun), kelas Kuncup (3-5 tahun), dan kelas Mekar (5-7 tahun), dengan total 11 pengajar.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan koordinator dan pengajar Sekolah Aluna Montessori. Jumlah siswa di setiap kelasnya adalah maksimal \pm 16-17 anak. Namun terkadang jumlah siswa kurang dari itu, bisa sekitar \pm 13-15 anak di setiap kelasnya. Idealnya perbandingan anak reguler dan berkebutuhan khusus di dalam satu ruang kelas adalah 50:50, dengan diarahkan untuk duduk secara berselingan, agar anak reguler dan berkebutuhan khusus dapat berinteraksi satu sama lain. Tetapi semua ini tergantung pada situasi yang ada dan sangat memungkinkan jika terdapat lebih banyak anak reguler atau anak berkebutuhan khusus di dalam satu kelas.

Jumlah pengajar di setiap kelasnya terkadang berjumlah dua atau tiga pengajar. Pengajar ke tiga atau sering disebut *shadow*, berfungsi untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendamping khusus. Anak-anak yang dikatakan membutuhkan *shadow* adalah jika anak dapat membahayakan diri dan temannya, perilaku sangat aktif, emosi tidak stabil atau tidak terkontrol. Seperti tiba-tiba menangis, memukul, atau melempar material, dan bahkan ada anak yang memakan alat peraga Montessori.

IV.2.2. Deskripsi Fasilitas Sekolah Aluna Montessori



Gambar 4.3. Lingkungan Sekolah Aluna Montessori
 Sumber: Rahmadani, 2021 & Instagram Sekolah Aluna Montessori

Berdasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan. Sekolah Aluna Montessori terdiri dari tiga lantai yang dirancang dengan menggunakan konsep *open plan*. Bangunan berkonsep *open plan* ini memiliki desain yang *simple* dan memiliki banyak sekali bukaan jendela, sehingga bangunan lebih menekankan pada pencahayaan alami. Suasana sekolah dibuat sejuk dengan banyaknya tanaman dan pepohonan yang tertanam di pinggir dinding pembatas sekolah.

Sekolah Aluna Montessori memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk mendukung pendidikan anak reguler dan berkebutuhan khusus yaitu, terdapat *lobby*, *waiting area*, taman bermain (*playground*), ruang terapi AVT (*Auditory Verbal Therapy*), ruang terapi sensori integrasi, ruang makan bersama, ruang bermain bebas, dan ruang kelas Montessori lengkap dengan alat peraga Montessori didalamnya. Berikut adalah penjabaran mengenai ruang-ruang yang terdapat di Sekolah Aluna Montessori, yaitu:

1. Ruang Terapi



Gambar 4.4. Ruang Terapi Sekolah Aluna Montessori
Sumber: Rahmadani, 2021

Sekolah Aluna menyediakan dua ruang terapi, yaitu ruang terapi sensori integrasi yang diperuntukkan untuk anak-anak penyandang autisme, hiperaktif, dan *speech delay*. Terapi sensori integrasi ini dilakukan untuk mengatasi kesulitan memproses input sensorik pada anak. Pada saat terapi sensori integrasi anak diminta untuk memperagakan berdasarkan materi-materi terapi yang sudah dipersiapkan didalam ruang oleh terapis. Fasilitas yang terdapat disini berupa matras, bola *gym*, ayunan, *monkey bar*, tangga busa, guling terapi, *trampoline*. (Gambar 4.4. A).

Kemudian ruang terapi AVT (*Auditory Verbal Therapy*) yang diperuntukkan untuk anak tunarungu, terapi ini bertujuan melatih anak untuk dapat mendengar dan berbicara verbal dengan menggunakan alat bantu dengar. Kegiatan ini dilakukan dengan anak dan terapis duduk bersebelahan, agar anak dapat melatih pendengarannya dan tidak membaca gerak bibir lawan bicaranya. Terapis akan menyebutkan kata sesuai dengan materi yang tersedia, dan meminta anak untuk mengulang kata itu kembali. (Gambar 4.4. B).

2. Ruang Bermain



Gambar 4.5. Ruang Bermain Bersama Sekolah Aluna Montessori
Sumber: Rahmadani, 2021

Sekolah Aluna Montessori memiliki empat ruang bermain bebas untuk anak. Ruangan tersebut difasilitasi dengan mainan anak yang tersusun rapi di dalam rak, mainan dapur mini, serta terdapat beberapa alat peraga Montessori. Kegiatan ini bisa dilakukan pada saat sebelum atau sesudah kegiatan belajar mengajar di ruang kelas Montessori, tergantung pada jadwal yang sudah di rencanakan.

3. Ruang Makan Bersama

Sekolah Aluna Montessori memiliki satu ruang makan bersama. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan pengajar Sekolah Aluna Montessori. Pada kegiatan makan bersama, anak menyiapkan bekalnya sendiri yang sudah mereka bawa dari rumah, lalu anak makan bersama dengan teman-temannya. Setelah selesai makan, anak-anak diwajibkan untuk membersihkan ruang makan dengan menggunakan alat kebersihan yang sudah disediakan. Anak menyapu dan merapihkan meja bersama-sama. Setelah selesai membersihkan ruang makan, anak juga diwajibkan untuk membersihkan alat makannya sendiri, di tempat cuci piring (*sink*) yang sudah dirancang sesuai dengan dimensi anak. Kemudian yang terakhir adalah anak diwajibkan untuk menggosok giginya.



Gambar 4.6. Aktivitas Makan Bersama Sekolah Aluna Montessori
Sumber: Facebook Sekolah Aluna Montessori

Dapat dilihat pada gambar 4.6. Terlihat anak-anak sedang melakukan aktivitas makan bersama dengan pengajar dan teman-temannya, kemudian terlihat anak sedang mencuci alat makannya sendiri, dan yang terakhir terlihat anak-anak sedang bergantian untuk menggosok gigi mereka. Hal ini dilakukan bertujuan untuk melatih kemandirian dan melatih motorik halus anak dengan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

IV.2.3. Deskripsi Ruang Kelas Sekolah Aluna Montessori

Berdasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan, sistem ruang kelas pada Sekolah Aluna Montessori bersifat *open plan* dengan suasana ruang layaknya seperti di rumah. Anak-anak dapat bekerja di meja ataupun di lantai, dan individu ataupun berkelompok. Setiap ruang kelas terdiri dari lima bidang area Montessori yaitu area *practical life*, *sensorial*, *math*, *language & artistic*, *culture (biology & geography)*. Kemudian terdapat area Montessori dan area kerja anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator, area bahasa digabung dengan area artistik, dengan begitu ketika anak ingin menggambar dapat diarahkan untuk menggambar huruf. Sehingga dengan saat yang bersamaan anak dapat mempelajari keduanya.

Sekolah Aluna Montessori memiliki tiga ruang kelas dengan luas ruang yang berbeda-beda. Ruang kelas Montessori 1 terletak di lantai 1, merupakan ruang kelas terbesar di Sekolah Aluna Montessori. Memiliki luas ruang sekitar $\pm 72 \text{ m}^2$. Ruang kelas Montessori 2 terletak di lantai *mezzanine*, merupakan ruang kelas

terkecil di Sekolah Aluna Montessori. Memiliki luas ruang sekitar $\pm 36 \text{ m}^2$. Sedangkan ruang kelas Montessori 3 terletak di lantai 3, merupakan ruang kelas dengan ukuran sedang. Memiliki luas ruang sekitar $\pm 60 \text{ m}^2$.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator Sekolah Aluna Montessori. Ruang kelas Montessori 1 lebih sering digunakan untuk Kelas Tunas, sedangkan untuk Kelas Kuncup dan Mekar lebih sering menggunakan kelas lainnya. Dikarenakan Kelas Tunas adalah kelompok usia 1,5 hingga 3 tahun, sehingga akan berbahaya jika siswa Kelas Tunas menggunakan kelas yang berada di lantai *mezzanine* atau lantai tiga. Tetapi, semua itu tergantung pada jumlah siswa, jika siswa berjumlah sedikit dapat menggunakan ruang yang lebih kecil, dan jika siswa berjumlah banyak dapat menggunakan kelas yang lebih besar. Selain itu juga terdapat *rolling class*, jadi semua anak dapat menggunakan kelas yang tersedia. Sedangkan untuk alat peraga di setiap kelas sudah diatur untuk usia 1,5 hingga 7 tahun, dengan menerapkan lima area Montessori.

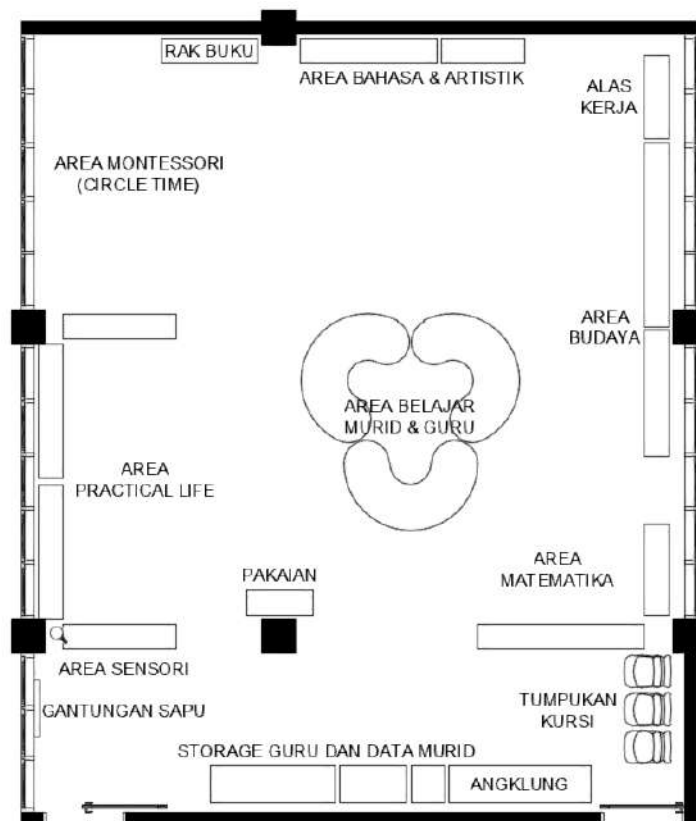
Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar Sekolah Aluna Montessori. Ruang kelas Montessori 1 diusahakan digunakan untuk siswa Kelas Mekar, dikarenakan postur badan yang sudah lebih besar akan terasa sempit jika menggunakan kelas yang lebih kecil, serta alat peraga di ruang kelas Montessori 1 lebih banyak dan bervariasi. Kemudian Kelas Kuncup lebih sering menggunakan kelas yang lebih kecil, dikarenakan siswa Kelas Kuncup pembelajarannya tidak terlalu kompleks seperti siswa Kelas Mekar. Sedangkan Kelas Tunas lebih sering beraktivitas di luar kelas karena untuk melatih perkembangan motoriknya. Tetapi semua itu adalah situasional. Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk siswa Kelas Mekar menggunakan kelas yang berada di lantai *mezzanine* atau lantai tiga. Karena selain terdapat *rolling class*, semua alat peraga di setiap kelas hampir sama hanya berbeda sedikit, dan sudah diatur untuk usia 1,5 hingga 7 tahun.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa semua ruang kelas Sekolah Aluna Montessori dapat digunakan oleh tingkatan kelas manapun. Karena semua ruang kelas menerapkan lima area Montessori, dan alat peraganya pun sudah diatur untuk

siswa usia 1,5 hingga 7 tahun. Berikut akan dijabarkan mengenai setiap ruang kelas yang ada di Sekolah Aluna Montessori. Selanjutnya akan dijabarkan mengenai setiap ruang kelas yang ada di Sekolah Aluna Montessori, yaitu sebagai berikut:

1. Ruang Kelas Montessori 1

a. Area Ruang Kelas



Gambar 4.7. Layout Ruang Kelas Montessori 1

Sumber: Rahmadani, 2021

Ruang kelas Montessori 1, terletak di lantai 1. Merupakan ruang kelas terbesar di Sekolah Aluna Montessori. Memiliki luas ruang sekitar $\pm 72 \text{ m}^2$. Ruang kelas menerapkan konsep *open plan*, dengan organisasi bentuk terpusat, yaitu terdiri dari beberapa bentuk sekunder yang mengelilingi bentuk dominan yang menjadi pusat (Wicaksono & Tisnawati, 2014:10). Hal ini dapat dilihat melalui susunan tata letak ruang kelas yang menjadikan meja kerja anak sebagai pusat ruang.

Berikut adalah penjabaran mengenai area yang terdapat pada ruang kelas Montessori 1. Dimulai dari area pertama yaitu area sensori yang bersebelahan dengan gantungan alat kebersihan dan gantungan pakaian. Area kedua adalah kehidupan sehari-hari (*practical life*) yang bersebelahan dengan area montessori. Area ketiga adalah area bahasa dan artistik yang bersebelahan dengan rak buku. Area keempat adalah area budaya (biologi dan geografi) yang bersebelahan dengan tempat penyimpanan alas kerja. Area kelima adalah area matematika yang bersebelahan dengan tempat penyimpanan kursi dan alat musik angklung. Area keenam adalah area lemari penyimpanan guru untuk menyimpan data murid.

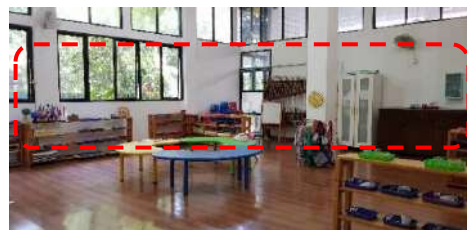
Sehingga didapatkan urutan dari lima bidang area Montessori di ruang kelas Montessori 1, yaitu sebagai berikut:



Skema 4.1. Pola Lima Bidang Area Montessori 1
Sumber: Rahmadani, 2021

b. Elemen Pembentuk Ruang

Menurut Wicaksono & Tisnawati (2014:11), elemen pembentuk ruang terdiri dari beberapa unsur bidang, yaitu bidang lantai, bidang dinding, bidang plafon, dan bukaan ruang. Berikut ini akan dijabarkan mengenai elemen pembentuk ruang pada ruang kelas Montessori 1, yaitu:





Gambar 4.8. Foto Ruang Kelas Montessori 1
Sumber: Rahmadani, 2021

1) Bidang Lantai

Pada bidang lantai ruang kelas Montessori 1, menggunakan material *vinyl plank* dengan ukuran 120×24 cm. Warna dan tekstur material yang digunakan adalah tekstur kayu bewarna coklat tua, sehingga dapat memberikan kesan alami, hangat, dan nyaman pada ruang kelas.

2) Bidang Dinding

Pada bidang dinding ruang kelas Montessori 1, menggunakan dinding bata dengan warna dasar putih secara menyeluruh tanpa pola atau gambar apapun. Kesan yang ditimbulkan jika warna putih pada dinding dikombinasikan dengan warna lantai yang bewarna coklat tua, akan memberi kesan gelap dan *mature*.

3) Bidang Plafon

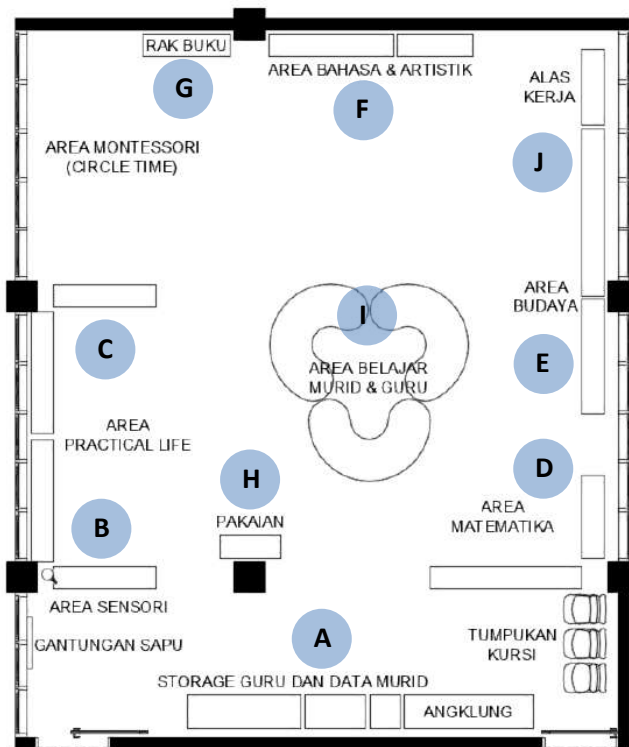
Pada bidang plafon ruang kelas Montessori 1, menggunakan konsep *open ceiling*, yang dilapis dengan material akustik berbentuk gelombang. Warna yang digunakan adalah warna dasar putih tanpa pola atau gambar. Akustik pada ruang berfungsi untuk menghindari suara bising yang dapat mengganggu anak dan kegiatan belajar mengajar. Karena pada konsep pendidikan Montessori juga mengharuskan memiliki ruang kelas yang tenang.

4) Bukaan Ruang

Pada ruang kelas Montessori 1 memiliki banyak sekali bukaan ruang. Bukaan ruang terdapat di keempat bidang dinding dengan posisi yang berbeda-beda, terdiri dari pintu dan jendela yang menggunakan material kaca. Sehingga melalui bukaan tersebut mendapatkan pencahayaan buatan yang sangat memadai, serta anak dapat melihat ke luar jendela dari sisi manapun. Tetapi, hal ini juga memungkinkan anak berkebutuhan khusus dapat terganggu fokusnya ketika sedang melakukan kegiatan belajar mengajar.

c. Furniture

Furniture pada ruang kelas Montessori yaitu perabot atau perlengkapan yang meliputi meja, kursi, rak alat peraga, rak buku, gantungan baju, lemari guru, dan tempat alas kerja. Dimana furniture pada ruang kelas yang diperuntukkan bagi anak usia dini harus memperhatikan faktor keamanan anak. Berikut adalah penjabaran mengenai dimensi furniture yang terdapat di ruang kelas Montessori 1, berdasarkan hasil observasi dan pengukuran terhadap furniture ruang kelas yang telah dilakukan.



Gambar 4.9. Layout Furniture Ruang Kelas Montessori 1
 Sumber: Rahmadani, 2021

Legend in cm:

A	: Storage guru dan data murid	150 × 45 × 120; 80 × 45 × 120; 45 × 45 × 150
B	: Rak area sensori	160 × 30 × 85
C	: Rak area <i>practical life</i>	160 × 30 × 85; 160 × 30 × 85; 135 × 30 × 85
D	: Rak area matematika	200 × 30 × 85; 110 × 30 × 85
E	: Rak area budaya	220 × 30 × 85; 150 × 30 × 85
F	: Rak area bahasa	163 × 30 × 85; 100 × 30 × 85
G	: Rak buku	115 × 30 × 85
H	: Gantungan baju	70 × 28 × 80
I	: Meja belajar anak	160 × 55 × 45
J	: Tempat alas kerja	100 × 30 × 45

Meja dan kursi yang digunakan pada ruang kelas Montessori 1, menggunakan material dari plastik. Meja yang digunakan berbentuk setengah lingkaran, dengan menggabungkan tiga buah meja menjadi satu, sehingga membentuk sebuah lingkaran. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan. Peneliti menemukan bahwa dengan meja berbentuk lingkaran dapat berdampak baik bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Bagi anak autis yang memiliki gangguan interaksi sosial, anak dapat berlatih untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Sedangkan bagi anak tunarungu yang memiliki gangguan pendengaran, dapat melihat dengan jelas ekspresi teman-teman disekelilingnya.

Rak alat peraga dan rak buku, menggunakan material kayu solid jenis jati belanda, dengan *woodstain finish*. Pada ukuran rak alat peraga Montessori ditemukan menggunakan dimensi panjang yang berbeda-beda di setiap areanya. Namun, tinggi dan lebarnya kurang lebih sama yaitu lebar 30 cm, dan tinggi 85 cm.



Gambar 4.10. Rak Alat Peraga & Rak Buku Ruang Kelas Montessori 1
Sumber: Rahmadani, 2021

Dengan ukuran lebar 30 cm, membuat alat peraga Montessori yang ukurannya lebih lebar dari ukuran rak, akan tampak lebih menonjol. Hal ini memungkinkan anak yang sedang berlarian dapat menyenggolnya, dan membuatnya terjatuh. Terdapat pula rak alat peraga yang panjangnya mencapai 200-220 cm, bentangan yang terlalu panjang membuat furniture terlihat tidak kokoh. Kemudian pada rak alat peraga Montessori dan rak buku, sudut furniture tampak

tajam. Sehingga memungkinkan jika anak terjatuh dan membentur sudut furniture tersebut.



Gambar 4.11. Gantungan Baju dan Tempat Alas Kerja Ruang Kelas Montessori 1
Sumber: Rahmadani, 2021

Pada gantungan baju dan tempat penyimpanan alas kerja di ruang kelas Montessori 1. Ditemukan terdapat kurangnya fasilitas dilihat dari peletakan yang terlihat kurang teratur, dan kurang sesuai pada tempatnya. Sehingga dibutuhkannya lemari penyimpanan untuk pakaian dan alas kerja agar ruang kelas terlihat lebih tertata dengan baik.



Gambar 4.12. Perbandingan Tinggi Rak dengan Anak
Sumber: Rahmadani, 2021

Dengan demikian furniture yang digunakan pada ruang kelas Montessori 1 masih belum memperhatikan faktor keselamatan untuk anak usia dini, belum

menyesuaikan ukuran rak dengan ukuran alat peraga Montessori, dan terdapat kurangnya fasilitas. Tetapi semua furniture yang digunakan untuk anak sudah disesuaikan dengan dimensi anak. Dapat dilihat pada gambar 4.12. perbandingan menggunakan tinggi anak usia 3 tahun yaitu 95 cm dan tinggi anak usia 7 tahun yaitu 112 cm. Terlihat bahwa ukuran rak sesuai dengan dimensi anak, dimana anak dapat meraih posisi paling atas dari rak alat peraga.

d. Pencahayaan dan Penghawaan



Gambar 4.13. Pencahayaan dan Penghawaan Ruang Kelas Montessori 1
Sumber: Rahmadani, 2021

Pada ruang kelas Montessori 1 menggunakan empat titik lampu, dengan menggunakan tipe lampu LED berwarna putih. Jenis pencahayaan yang digunakan adalah jenis pencahayaan langsung. Jenis pencahayaan langsung dapat menyebabkan silau pada mata, khususnya pada anak-anak berkebutuhan khusus yang sensitif terhadap cahaya. Meskipun berdasarkan wawancara dengan pengajar Sekolah Aluna Montessori, menurutnya tidak terjadi masalah antara anak berkebutuhan khusus dengan pencahayaan yang ada. Namun, hal ini perlu untuk di pertimbangkan.

Penghawaan yang digunakan pada ruang kelas Montessori 1 adalah penghawaan buatan yaitu terdapat dua buah AC dan dua buah kipas angin. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator Sekolah Aluna Montessori, seringkali fokus anak autis tertuju pada lokasi AC dan kipas angin, serta anak mengatakan kata “AC” atau “kipas” secara berulang. Sedangkan berdasarkan hasil

wawancara dengan pengajar Sekolah Aluna Montessori, seringkali anak terganggu dengan suhu ruangan yang cenderung panas, yang disebabkan oleh kurangnya AC pada ruang yang besar dan disebabkan terjadinya kerusakan pada AC.

2. Ruang Kelas Montessori 2

a. Area Ruang Kelas



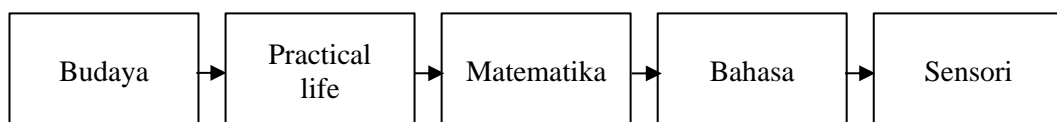
Gambar 4.14. Layout Kelas Montessori 2
Sumber: Rahmadani, 2021

Ruang kelas Montessori 2 terletak di lantai *mezzanine*. Merupakan ruang kelas terkecil di Sekolah Aluna Montessori, dan memiliki luas ruang sekitar ± 36 m². Ruang kelas menerapkan konsep *open plan*, dengan organisasi bentuk terpusat. Hal ini dapat dilihat melalui susunan tata letak ruang kelas yang menjadikan meja kerja anak sebagai pusat ruang.

Berikut adalah penjabaran mengenai area yang terdapat pada ruang kelas Montessori 2. Dimulai dari area pertama yaitu area artistik yang bersebelahan dengan gantungan pakaian. Area kedua adalah area budaya (biologi dan geografi). Area ketiga adalah area kehidupan sehari-hari (*practical life*). Area keempat adalah

area Matematika. Area kelima adalah area bahasa. Area keenam adalah area sensori yang bersebelahan dengan rak buku. Berdasarkan hal tersebut terdapat kurangnya fasilitas lemari penyimpanan guru untuk menyimpan data murid, alas kerja dan gantungan alat kebersihan. Serta ditemukan bahwa susunan dari lima bidang area Montessori tidak sama dengan ruang kelas Montessori 1.

Sehingga didapatkan urutan dari lima bidang area Montessori di ruang kelas Montessori 2, yaitu sebagai berikut:



Skema 4.2. Pola Lima Bidang Area Montessori 2
Sumber: Rahmadani, 2021

b. Elemen Pembentuk Ruang



Gambar 4.15. Foto Ruang Kelas Montessori 2
Sumber: Rahmadani, 2021

Menurut Wicaksono & Tisnawati (2014:11), elemen pembentuk ruang terdiri dari beberapa unsur bidang, yaitu bidang lantai, bidang dinding, bidang

plafon, dan bukaan ruang. Berikut ini akan dijabarkan mengenai elemen pembentuk ruang pada ruang kelas Montessori 2, yaitu:

1) Bidang Lantai

Pada bidang lantai ruang kelas Montessori 2. Menggunakan material *vinyl plank* dengan ukuran 120×24 cm. Warna dan tekstur material yang digunakan adalah tekstur kayu bewarna coklat tua. Material yang digunakan sama dengan ruang kelas Montessori 1.

2) Bidang Dinding

Pada bidang dinding ruang kelas Montessori 2. Menggunakan dinding bata dengan kombinasi warna putih dan warna biru tua yang diaplikasikan pada satu bidang dinding. Kesan yang ditimbulkan jika warna putih dan biru tua pada dinding dikombinasikan dengan warna lantai yang bewarna coklat tua, akan memberi kesan gelap dan *mature*.

3) Bidang Plafon

Pada bidang plafon ruang kelas Montessori 2. Menggunakan konsep *open ceiling*, tanpa material akustik. Terdapat gambar pada balok plafon, yaitu terdapat gambar burung dengan berbagai warna, gambar *strawberry*, nanas, dan wortel. Penggunaan gambar-gambar pada bidang plafon memungkinkan anak berkebutuhan khusus seperti anak hiperaktif dan autis terganggu fokus dan konsentrasinya.

4) Bukaan Ruang

Ruang kelas Montessori 2 ini memiliki bukaan pada satu bidang dinding berupa jendela. Sehingga melalui bukaan tersebut mendapatkan pencahayaan alami yang memadai, serta anak juga dapat melihat ke luar jendela.

c. Furniture

Furniture pada ruang kelas Montessori 2 yaitu perabot atau perlengkapan yang meliputi meja, kursi, rak alat peraga, rak buku, dan gantungan baju. Pada dasarnya furniture yang digunakan pada ruang kelas Montessori 2 memiliki kesamaan pada ruang kelas Montessori 1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa furniture yang digunakan pada ruang kelas Montessori 2 masih belum memperhatikan faktor keselamatan untuk anak usia dini, belum menyesuaikan ukuran rak dengan ukuran alat peraga Montessori, dan terdapat kurangnya fasilitas. Tetapi semua furniture yang digunakan untuk anak sudah disesuaikan dengan dimensi anak.

d. Pencahayaan dan Penghawaan

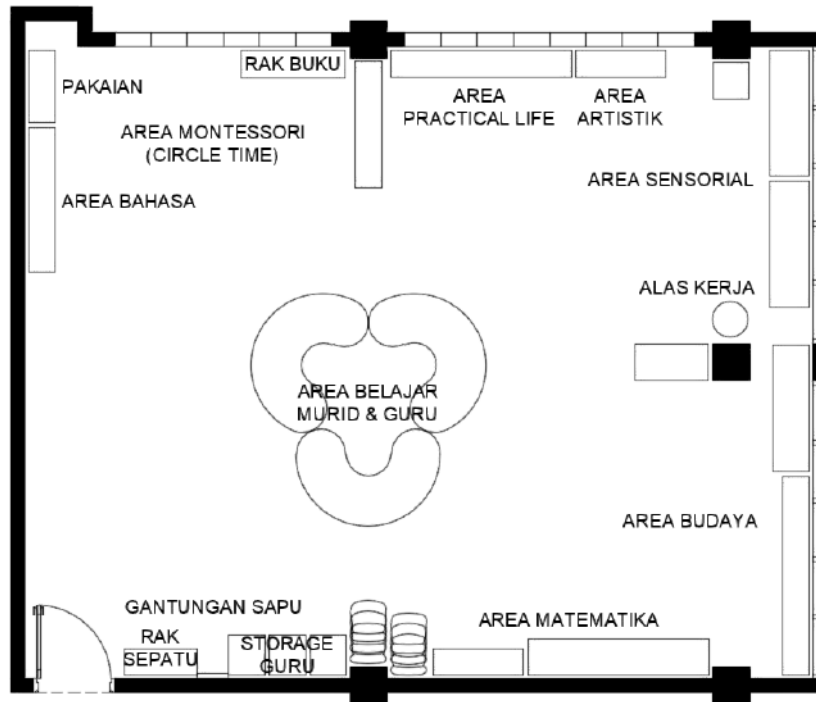


Gambar 4.16. Pencahayaan dan Penghawaan Ruang Kelas Montessori 2
Sumber: Rahmadani, 2021

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, pencahayaan dan penghawaan yang digunakan sama dengan ruang kelas Montessori 1, hanya saja tidak terdapat kipas angin di dalamnya. Ruang kelas Montessori 2 menggunakan satu titik lampu pada ruang kelas, dengan menggunakan tipe lampu LED berwarna putih. Jenis pencahayaan yang digunakan adalah jenis pencahayaan langsung. Sedangkan penghawaan yang digunakan adalah penghawaan buatan yaitu menggunakan satu buah AC, yang dipasang pada salah satu balok plafon.

3. Ruang Kelas Montessori 3

a. Area Ruang Kelas



Gambar 4.17. Layout Kelas Montessori 3

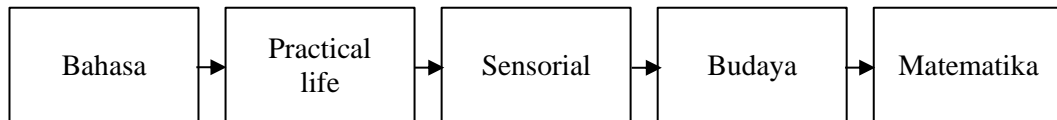
Sumber: Rahmadani, 2021

Ruang kelas Montessori 3 terletak di lantai 3. Merupakan ruang kelas dengan ukuran sedang, memiliki luas ruang sekitar $\pm 60 \text{ m}^2$. Ruang kelas menerapkan konsep *open plan*, dengan organisasi bentuk terpusat. Hal ini dapat dilihat melalui susunan tata letak ruang kelas yang menjadikan meja kerja anak sebagai pusat ruang. Sama seperti ruang kelas yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Berikut adalah penjabaran mengenai area yang terdapat pada ruang kelas Montessori 3. Dimulai dari area pertama yaitu area bahasa yang bersebelahan dengan gantungan pakaian. Area kedua adalah kehidupan sehari-hari (*practical life*) yang bersebelahan dengan area Montessori dan rak buku. Area ketiga adalah area artistik. Area keempat adalah area sensorial yang bersebelahan dengan alas kerja. Area kelima adalah area budaya (geografi dan biologi). Area keenam adalah area

matematika. Area ketujuh adalah lemari penyimpanan guru untuk menyimpan data murid yang bersebelahan dengan gantungan alat kebersihan dan rak sepatu.

Sehingga didapatkan urutan dari lima bidang area Montessori di ruang kelas Montessori 1, yaitu sebagai berikut:



Skema 4.3. Pola Lima Bidang Area Montessori 3
Sumber: Rahmadani, 2021

Fasilitas ruang kelas Montessori 3 hampir sama dengan fasilitas ruang kelas Montessori 1. Hanya saja penempatan area yang berbeda, dapat dilihat pada urutan lima bidang area Montessori, serta lokasi rak sepatu yang berada di dalam ruangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator, area budaya disatukan dengan area artistik guna mengarahkan pada anak untuk menggambar huruf. Tetapi, berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa area bahasa dan artistik tidak dijadikan satu area. Sehingga terjadi tidak kesesuaian antara hasil wawancara dan hasil observasi.

b. Elemen Pembentuk Ruang





Gambar 4.18. Foto Ruang Kelas Montessori 3
Sumber: Rahmadani, 2021

Menurut Wicaksono & Tisnawati (2014:11), elemen pembentuk ruang terdiri dari beberapa unsur bidang, yaitu bidang lantai, bidang dinding, bidang plafon, dan bukaan ruang. Berikut ini akan dijabarkan mengenai elemen pembentuk ruang pada ruang kelas Montessori 3, yaitu:

1) Bidang Lantai

Pada bidang lantai ruang kelas Montessori 3, menggunakan material *vinyl plank* dengan ukuran 120×24 cm. Warna dan tekstur material yang digunakan adalah tekstur kayu bewarna coklat tua. Material yang digunakan lebih gelap daripada yang digunakan pada ruang kelas Montessori 1 dan 2. Sehingga memberi dampak ruang terlihat lebih gelap.

2) Bidang Dinding

Pada bidang dinding ruang kelas, menggunakan dinding bata dengan kombinasi warna putih dan warna biru muda yang diaplikasikan pada tiga bidang dinding. Sedangkan satu bidang dinding menggunakan kombinasi warna putih dan warna kuning terang. Warna kuning pada ruang kelas masih terbilang aman untuk anak berkebutuhan khusus karena hanya diterapkan pada setengah dari satu bidang dinding. Namun, perlu dipertimbangkan untuk menggunakan warna yang lebih muda (warna pastel), karena anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak autisme dan

hiperaktif sangat sensitif terhadap warna dan cahaya, serta dapat mempengaruhi perilakunya.

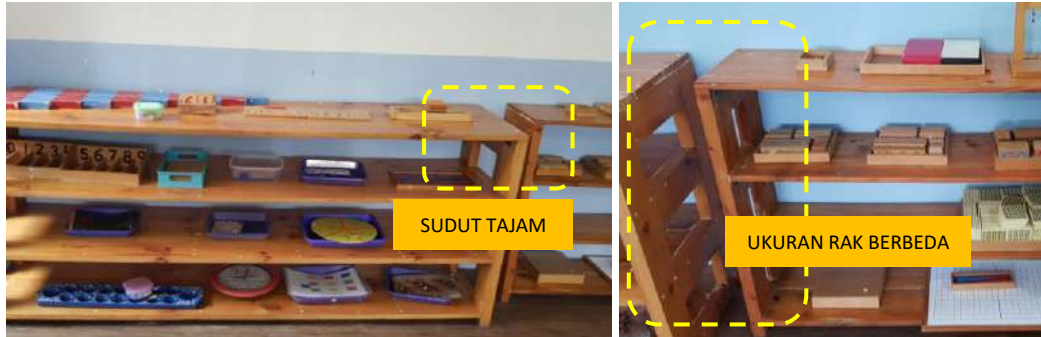
3) Bidang Plafon

Pada bidang plafon ruang kelas, menggunakan material gypsum board, tanpa adanya penerapan material akustik. Dikarenakan lokasi ruang kelas berada jauh dari sumber bising, seperti jalan raya.

4) Bukaan Ruang

Ruang kelas Montessori 3 memiliki bukaan pada satu bidang dinding berupa jendela, dan bidang lain menggunakan *glassblock*. Sehingga melalui bukaan tersebut mendapatkan pencahayaan buatan yang memadai, serta anak juga dapat melihat ke arah luar jendela.

c. Furniture



Gambar 4.19. Rak Alat Peraga Ruang Kelas Montessori 3

Sumber: Rahmadani, 2021

Furniture pada ruang kelas Montessori 3 yaitu perabot atau perlengkapan yang meliputi meja, kursi, rak alat peraga, rak buku, gantungan baju, lemari penyimpanan guru untuk menyimpan data murid, dan rak sepatu. Pada dasarnya furniture yang digunakan pada ruang kelas Montessori 3 memiliki kesamaan pada ruang kelas Montessori 1 dan 2. Namun, ditemukan rak dengan lebar yang berbeda yaitu ± 40 cm di beberapa area, seperti area matematika, budaya, dan sensorial.

Serta masih terdapat furniture yang memiliki sudut tajam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa furniture yang digunakan pada ruang kelas Montessori 3 masih belum memperhatikan faktor keselamatan untuk anak usia dini, dan belum menyesuaikan ukuran rak dengan ukuran alat peraga Montessori. Tetapi semua furniture yang digunakan untuk anak sudah disesuaikan dengan dimensi anak.

d. Pencahayaan dan Penghawaan



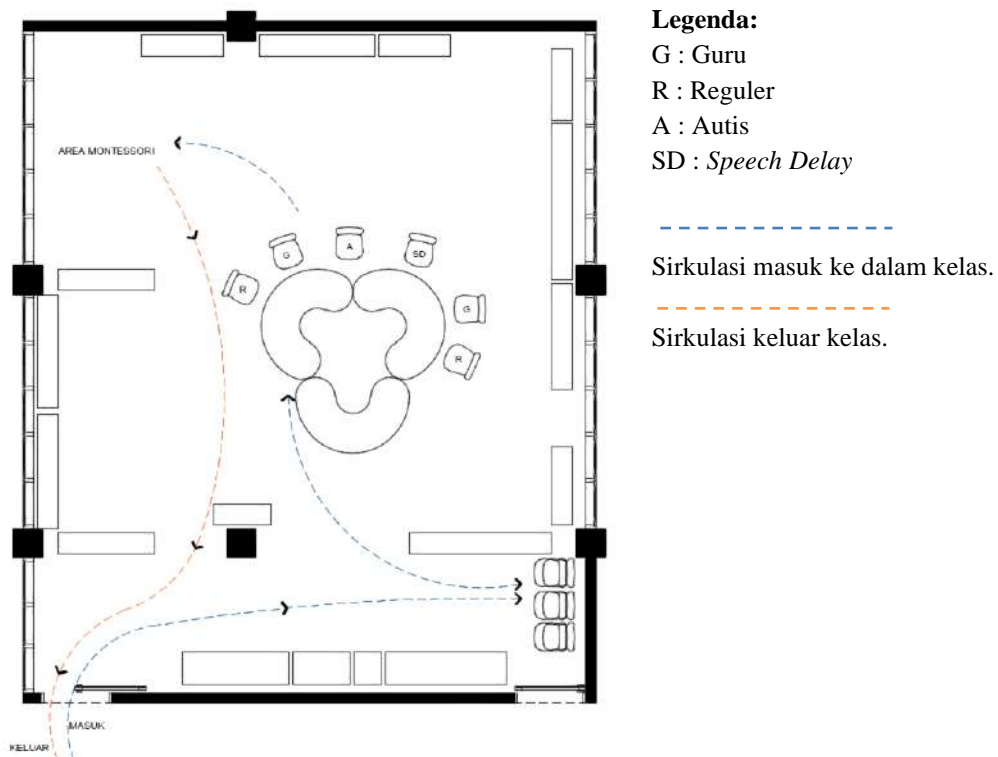
Gambar 4.20. Pencahayaan dan Penghawaan Ruang Kelas Montessori 3
Sumber: Rahmadani, 2021

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terdapat dua titik lampu pada ruang kelas, dengan menggunakan tipe lampu LED berwarna putih. Jenis pencahayaan yang digunakan adalah jenis pencahayaan langsung. Sedangkan penghawaan yang digunakan adalah penghawaan buatan yaitu terdapat dua buah AC dan satu buah kipas angin, yang dipasang di bidang dinding ruang kelas.

IV.2.4. Deskripsi Aktivitas di Ruang Kelas

Sekolah Aluna menerapkan prinsip Montessori yaitu '*freedom with limitation*', yang artinya adalah 'kebebasan dalam batasan', dimana anak diberi kebebasan untuk memilih material yang mereka ingin pelajari, tetapi hanya diperbolehkan memilih satu material, anak diberi kebebasan untuk bekerja dimanapun anak inginkan, bekerja di meja atau di lantai, individu atau berkelompok, serta anak juga diberi kebebasan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan siapapun namun tidak boleh mengganggu anak lainnya.

Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan belajar di ruang kelas Sekolah Aluna Montessori pada 22 Maret 2021. Kelas yang diikuti adalah Kelas Kuncup yaitu kelompok usia 3-5 tahun, dengan menggunakan ruang kelas Montessori 1. Pada saat itu kondisi ruang kelas sedang sepi, sehingga hanya terdapat empat anak di dalamnya, yaitu dua anak reguler, satu anak autis, dan satu anak *speech delay*. Sehingga peneliti perlu menanyakan kembali mengenai aktivitas dan perilaku anak kepada pihak Sekolah Aluna Montessori, agar didapatkan hasil yang terperinci.



Gambar 4.21. Pola Sirkulasi Anak Selama Dikelas
 Sumber: Rahmadani, 2021

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan. Sebelum anak masuk kelas anak diwajibkan untuk menggantungkan tas dan melepaskan sepatu, di rak sepatu dan gantungan tas yang berada di luar kelas. Kemudian anak diperbolehkan masuk ke dalam ruang kelas. Hal pertama yang dilakukan anak adalah mengambil kursi yang berada di pojok ruangan lalu meletakkannya di meja

kerja yang berada di pusat ruangan. Anak diperbolehkan memilih tempat yang mereka suka, karena tidak ada batasan tertentu.

Kemudian Pengajar akan memberitahu peraturan selama berada di ruang kelas, bahwa anak hanya diperbolehkan untuk mengambil satu material, dan sebelum mengambil alat peraga harus mengambil alas kerja terlebih dahulu. Alas kerja disini berfungsi untuk memberi tahu bahwa lingkungan alas kerja adalah area kerja anak. Setelah selesai memberitahu peraturan pada anak-anak, pengajar memperbolehkan anak-anak untuk memilih alat peraga yang mereka ingin pelajari. Selama kegiatan belajar mengajar, pengajar akan membimbing anak dan mencatat perkembangan anak pada hari itu.

Setelah kegiatan belajar mengajar usai. Anak diminta untuk mengembalikan alat peraga dan kursi yang sudah mereka ambil ke tempatnya semula. Hal ini guna menanamkan kebiasaan baik pada anak untuk mengembalikan suatu benda di tempat seharusnya berada. Kemudian pengajar dan anak-anak menuju area Montessori, dan duduk bersama-sama membentuk lingkaran. Karena kegiatan setelahnya adalah makan bersama. Maka kegiatan di area Montessori ini untuk mengingatkan aturan-aturan pada saat makan bersama, dengan bernyanyi dan bertepuk tangan.

Setelah selesai, anak dan pengajar keluar ruang kelas dan menuju ruang makan bersama, yang dilanjutkan dengan kegiatan bermain bebas di ruang bermain. Jika terdapat anak berkebutuhan khusus yang memiliki jadwal terapi, maka jadwal tersebut dapat diambil ketika jam bermain bebas atau diambil saat sepulang sekolah. Berdasarkan dari apa yang sudah dijabarkan mengenai aktivitas selama di ruang kelas. Berikut adalah pola aktivitas selama di ruang kelas berdasarkan hasil observasi.



Skema 4.4. Pola Aktivitas Anak di Kelas
Sumber: Rahmadani, 2021

Selanjutnya akan dijabarkan mengenai aktivitas selama di ruang kelas Montessori berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator dan pengajar dari Sekolah Aluna Montessori, yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari

Aktivitas kehidupan sehari-hari atau *'practical life'* untuk melatih motorik halus anak, dimana anak akan berlatih kehidupan sehari-hari dan kemampuan merawat diri menggunakan material yang sudah disiapkan. Seperti melakukan kegiatan membersihkan ruangan, menyapu, mengelap, atau menata meja, mengancing, mengikat tali, memotong, menggunting, membuka dan menutup botol.

Dikatakan pula di Sekolah Aluna Montessori terdapat jadwal piket. Dimana anak akan secara bergantian membersihkan ruangan bersama di setiap minggunya. Dapat dilihat seperti pada gambar 4.22. terlihat anak sedang melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, yaitu mengancing, menyumpit, menyendok, dan membersihkan ruangan bersama dengan teman-temannya. Aktivitas ini bertujuan agar anak belajar keterampilan baru, kemandirian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Serta belajar bekerja sama dan mengasah keterampilan motorik halus dan kasar anak.



Gambar 4.22. Aktivitas *Practical life*
 Sumber: Facebook Sekolah Aluna Montessori

2. Aktivitas Sensorial

Pada aktivitas ‘sensorial’, anak akan menstimuli seluruh indra mereka dari penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecapan, dan perabaan, menggunakan alat peraga didaktik Montessori yang sudah disediakan. Melalui kegiatan ini anak akan belajar mengenai perbedaan bentuk, bau, rasa, dan lain-lain, guna meningkatkan ketajaman indra anak. Dapat dilihat seperti pada gambar 4.23. terlihat anak sedang berlatih sensorial menggunakan alat peraga Montessori, yaitu sedang membedakan warna, menumpuk balok dan melakukan eksplorasi, dan yang terakhir anak sedang berlatih menggunakan *thermal tablet* (membedakan suhu) dengan menutup matanya.



Gambar 4.23. Aktivitas Sensorial
 Sumber: Facebook Sekolah Aluna Montessori

3. Aktivitas Akademik

Aktivitas akademik, yaitu meliputi Aktivitas matematika, bahasa & artistik, dan budaya. Pada aktivitas ‘matematika’, anak akan belajar pengenalan angka dan berhitung menggunakan alat peraga didaktik Montessori.

Pada Aktivitas ‘bahasa & artistik’, anak akan belajar mengenal huruf dan membaca menggunakan satu atau dua kosa kata, belajar menulis menggunakan alat peraga didaktik Montessori. Pada Sekolah Aluna Montessori aktivitas bahasa dan artistik disatukan. Hal ini bertujuan agar anak yang ingin melukis akan diarahkan untuk menggambar huruf dengan menggunakan aneka ragam warna.

Pada aktivitas ‘budaya’, terdapat dua jenis pelajaran, yaitu biologi dan geografi. Pada kegiatan ini anak akan belajar mengenal dunia yang lebih luas, seperti belajar tentang negara, peta, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan lain-lain. Dapat dilihat seperti pada gambar 4.24. terlihat anak sedang belajar matematika, bahasa, dan budaya di bidang biologi menggunakan alat peraga Montessori.



Gambar 4.24. Aktivitas Matematika, Bahasa, dan Budaya (Biologi)
Sumber: Facebook Sekolah Aluna Montessori

4. Aktivitas Circle Time

Aktivitas selanjutnya adalah aktivitas *circle time* yang dilakukan di area Montessori. Pada aktivitas ini, anak dan pengajar akan berkumpul dan membentuk sebuah lingkaran. Aktivitas yang dilakukan adalah seperti membahas kalender, membahas tema, membaca buku, atau bernyanyi dan bertepuk tangan bersama.

Dengan melakukannya bersama-sama, anak akan belajar berinteraksi atau bersosialisasi dengan guru dan teman-temannya. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk melatih kemampuan bahasa anak-anak *speech delay* agar kosa kata mereka bertambah jika anak terus diajak berinteraksi. Dapat dilihat pada gambar 4.25. terlihat anak dan pengajar sedang membahas tema atau kalender, dan anak diminta untuk menebak apa yang ditunjuk oleh pengajar. Tidak hanya itu, pada sesi ini juga digunakan untuk memperkenalkan alat peraga Montessori pada anak.



Gambar 4.25. Aktivitas Belajar Mengajar di Sekolah Aluna Montessori
Sumber: Facebook Sekolah Aluna Montessori

5. Aktivitas Hari Tema

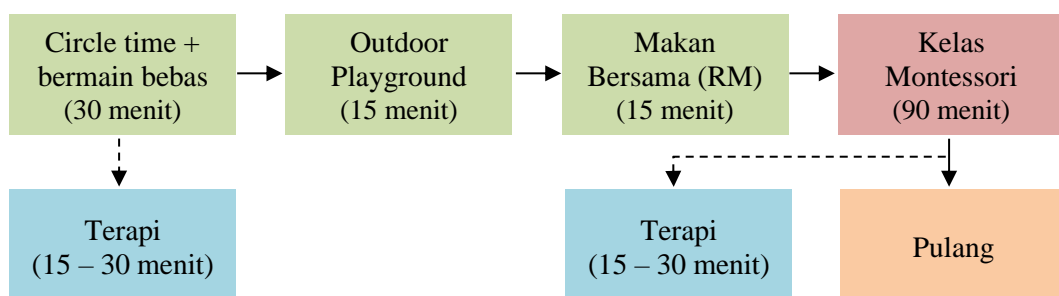
Di Sekolah Aluna Montessori terdapat hari tema, dimana setiap harinya memiliki tema yang berbeda. Untuk sesi ini dibatasi durasinya yaitu selama 30 menit dan dapat dilakukan sebelum atau sesudah kelas Montessori, dengan mengambil dari sesi bermain bebas. Pada hari tema anak terkadang melakukan permainan peran, eksperimen *science* seperti percobaan gunung Meletus dan sebagainya. Serta ada hari dimana orangtua siswa dapat mengajar di kelas, sesuai dengan keahlian setiap orangtua siswa. Terkadang melakukan *cooking class*, bermain musik, melukis, dan lain sebagainya. Pada kegiatan ini seringkali akan membuat kelas berantakan. Oleh sebab itu setelah selesai, pengajar akan meminta anak untuk membantu membersihkan ruangan. Hal ini juga dapat mengajarkan kedisiplinan dan kemandirian pada anak.

Pada sesi wawancara dengan pengajar, peneliti juga menanyakan mengenai ada atau tidaknya kegiatan yang bernama pelajaran keheningan pada Sekolah Aluna Montessori. Dikarenakan kegiatan tersebut ada dalam metode Montessori. Namun, ternyata kegiatan tersebut tidak ada, dan pengajar sendiri hanya mengetahui jika di dalam ruang kelas Montessori, dituntut harus tenang dan hening. Berdasarkan hal tersebut, terdapat metode Montessori yang belum diterapkan pada Sekolah Aluna Montessori. Namun, secara keseluruhan Sekolah Aluna Montessori sudah menerapkan sebagian besar dari metode Montessori.

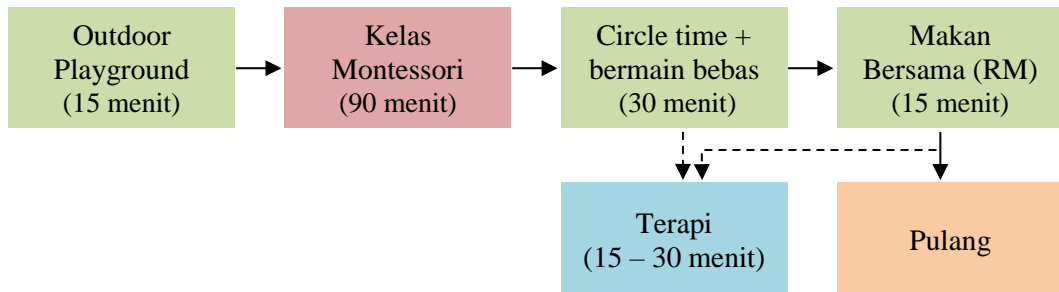
IV.2.5. Pola Aktivitas Pengguna

Berdasarkan dari apa yang sudah dijabarkan pada deskripsi sebelumnya. Maka, didapatkan pola aktivitas pengguna. Terdapat tiga pola sirkulasi pengguna (anak reguler dan berkebutuhan khusus). Dari apa yang sudah dikatakan, jika terdapat *rolling class* atau pertukaran kelas antara ruang satu dengan ruang yang lainnya. Serta untuk sesi terapi bisa diambil ketika saat sesi bermain bebas, jadi anak berkebutuhan khusus tidak mengikuti sesi bermain bebas, atau diambil saat sepulang sekolah. Hal ini dilakukan agar tidak mengambil sesi belajar di ruang kelas Montessori.

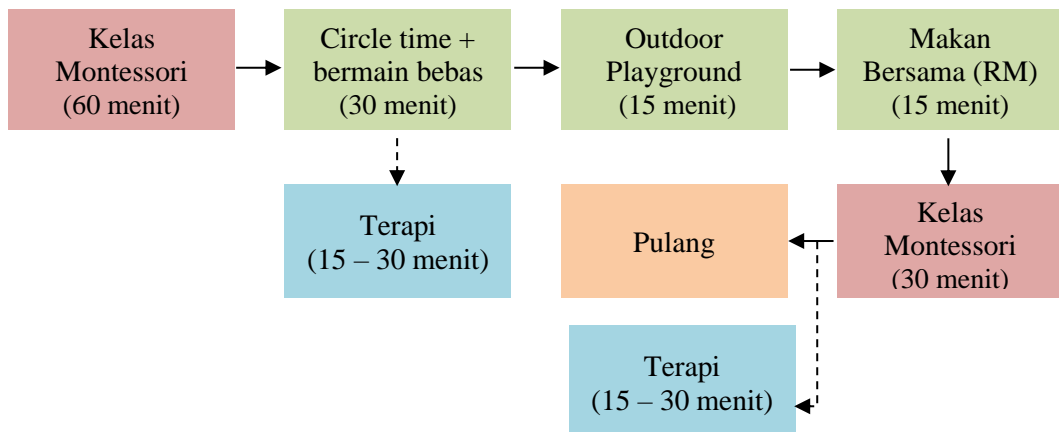
Pola 1



Pola 2



Pola 3



Skema 4.5. Pola Aktivitas Pengguna

Sumber: Rahmadani, 2021

IV.2.6. Bentuk Aktivitas dan Fasilitas Ruang Kelas

Berdasarkan dari apa yang sudah dijabarkan pada deskripsi sebelumnya. Maka didapatkan bentuk aktivitas dan fasilitas ruang kelas Sekolah Aluna Montessori dengan mengelompokkan aktivitas berdasarkan kurikulum, dan apa tujuan dari kurikulum tersebut. Melalui pengelompokan area berdasarkan aktivitas ini dapat memudahkan dalam mengetahui aktivitas dan fasilitas apa saja yang terdapat di ruang kelas Montessori.

Tabel 4.1. Bentuk Aktivitas dan Fasilitas Sekolah Aluna Montessori

Aktivitas & Tujuan Pendidikan	Aktivitas	Fasilitas	Area
Kegiatan dasar Montessori Penanaman kebiasaan baik pada anak dimana suatu benda harusnya berada.	- Mengambil dan mengembalikan material ke tempat semula.	-	
	- Melepaskan sepatu dan meletakkan pada tempatnya.	- Rak sepatu	Main Entrance
	- Melepaskan tas dan digantungkan pada tempatnya.	- Gantungan tas	
Belajar dan memainkan alat peraga didaktik Kebebasan memilih untuk bekerja di lantai atau di meja.	- Anak belajar memainkan material didiaktik di meja.	- Meja dan kursi - Alas kerja	Area Kerja Anak
Alas kerja berfungsi untuk memberi tahu bahwa lingkungan alas kerja adalah area anak.	- Anak belajar memainkan material didiaktik di lantai.	- Alas kerja - Area kosong untuk anak dan guru dapat duduk bersama.	
Aktivitas Practical Life Belajar keterampilan baru, kemandirian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Belajar bekerja sama. Mengasah keterampilan motorik halus dan kasar.	- Mengambil, meletakkan, mengembalikan dan menumpuk piring dan gelas atau benda lainnya.	- Rak alat peraga didaktik - alat peraga didaktik yang disiapkan di nampan.	Area Practical Life
Mengasah keterampilan tangan dengan kemampuan menggenggam, koordinasi mata dan tangan, ketangkasan anak.	- Mengancing, mengikat tali, dan memotong benda (kertas atau kain), membuka dan menutup botol, kotak, atau dompet.	- Rak alat peraga didaktik - alat peraga didaktik yang disiapkan di nampan.	
	- Melakukan pekerjaan rumah, seperti membersihkan ruangan. (menyapu, mengelap, menata meja).	- Gantungan peralatan kebersihan untuk anak (sapu, pel, lap, kemoceng, sarung tangan, serok sampah). - Tempat sampah.	

	<ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan makanan. (menuang, menyendok, memotong, mengupas) 	<ul style="list-style-type: none"> - Rak alat peraga didaktik - alat peraga didaktik yang disiapkan di nampan. - Peralatan makan seperti piring, gelas, mangkuk, sendok, garpu kecil. (kayu atau kaca), pisau kecil. 	
<p>Aktivitas Sensorial melatih indra anak, mendorong anak menemukan perbedaan melalui indra mereka, merangsang memori anak untuk mengenali dan mengingat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar mengenali bentuk, warna, tekstur, bau, bunyi, berat, rasa, dan suhu dengan atau tidak menutup mata. - Menyusun balok, silinder, dan bentuk geometri lainnya - Menggunakan alat peraga didaktik Montessori 	<ul style="list-style-type: none"> - Rak alat peraga didaktik - alat peraga didaktik yang disiapkan di nampan. 	Area Sensorial
<p>Aktivitas Matematika Anak belajar pengetahuan tentang kuantitas, operasi aritmatika, mengenal simbol, dan belajar pecahan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar berhitung menggunakan alat peraga didaktik Montessori. 	<ul style="list-style-type: none"> - Rak alat peraga didaktik - alat peraga didaktik yang disiapkan di nampan. 	Area Matematika
<p>Aktivitas Bahasa & Artistik Anak mampu mengenal huruf, berbicara, menulis, dan membaca. Serta mengasah kreatifitas anak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar menulis menggunakan alat bantu untuk melatih penggunaan alat tulis. (menggambar bentuk geometri menggunakan alat bantu) - Mengenal huruf menggunakan alat raba berbentuk huruf. - Belajar membaca dengan menggabungkan huruf-huruf dengan material huruf lepas. - Membaca buku 	<ul style="list-style-type: none"> - Rak alat peraga didaktik - alat peraga didaktik yang disiapkan di nampan. - Rak buku 	Area Bahasa & Artistik

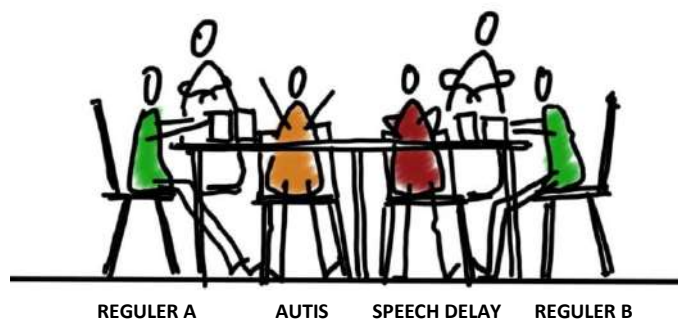
<p>Aktivitas Budaya Anak mampu mengenal lingkungan sekitar begitu pula dengan metamorphosis hewan dan tumbuhan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar mengenal bentuk hewan dan tanaman menggunakan miniature hewan dan tanaman. Dengan mencocokkan miniature dengan gambar aslinya. - Belajar melalui menyusun puzzle bentuk hewan dan tanaman - Belajar mengenai tata surya, melalui miniatur bumi, bulan, matahari. 	<ul style="list-style-type: none"> - Rak alat peraga didaktik - alat peraga didaktik yang disiapkan di nampan. 	Area Budaya Sains
<p>Anak mampu mengenal dunia yang lebih luas, seperti nama negara, bendera negara, peta dunia dan pengetahuan umum lainnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar mengenal dunia dan nama negara melalui menyusun puzzle peta dunia, globe, bendera negara, mata uang melalui tebak kata yang sudah di sediakan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Rak alat peraga didaktik - alat peraga didaktik yang disiapkan di nampan. 	Area Budaya Geografi
Aktivitas Circle Time			
<p>Memperkenalkan material Dilakukan agar anak dapat memainkan alat peraga didaktik dengan baik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Anak berkumpul membentuk lingkaran bersama dengan guru. - Guru mempresentasikan alat peraga didaktik pada anak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Area kosong untuk anak dan guru dapat duduk bersama. 	Area Montessori
<p>Bercerita Membantu anak untuk menambah kosakata baru, bersosialisasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Anak berkumpul membentuk lingkaran bersama dengan guru. - Guru menceritakan buku cerita. 	-	
<p>Menari & bernyanyi bersama Melatih motorik kasar anak. bersosialisasi dan berinteraksi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Anak berkumpul membentuk lingkaran bersama dengan guru. - Anak dan guru menyanyikan lagu serta menari atau bertepuk tangan bersama 	-	
<p>Bermain Peran Membantu pembentukan konsep diri dan pengelolaan emosi yang positif,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Anak mengambil dan mengenakan baju yang sudah disediakan. - Bermain peran bersama guru dan temannya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Gantungan baju - Kabinet material untuk bermain peran. 	Area Kerja Anak

Aktivitas Hari Tema			
Melatih motorik kasar anak	Hari Senin Aktivitas senam bersama	- Area kosong untuk anak dan guru dapat senam bersama.	Area Kerja Anak
Bertujuan untuk mengenalkan pendidikan agama sejak dini.	Hari Selasa - Aktivitas belajar agama dan mengaji bersama.	- Meja dan kursi	
eksperimen sebagai sarana untuk membimbingnya untuk mencari kebenaran, melakukan proyek. Serta meningkatkan kreativitas pada anak.	Hari Rabu - Membuat kreasi dan kreatifitas serta eksperimen.	- Meja dan kursi - Alas kerja - Spons / lap untuk membersihkan tumpahan.	
Melatih perkembangan sosial emosi pada anak, dengan berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang tua murid.	Hari Kamis - Orang tua murid mengajar anak di kelas, dengan bermacam-macam tema sesuai dengan keahlian orang tua murid. (membaca cerita, <i>cooking class</i> , bermain musik, bernyanyi, membuat kreasi, mencuci, dan kegiatan lainnya)	- Meja dan kursi - Alas kerja - Spons / lap untuk membersihkan tumpahan. - Alat musik - Alat prakarya	
Membuat satu hari dengan tema yang berbeda akan meningkatkan semangat belajar, dan kreativitas pada anak.	Hari Jumat - Anak belajar sesuai dengan tema yang berbeda di setiap hari jumat.	- Area kosong untuk anak dan guru dapat menghias ruangan sesuai tema.	
Service		-	
Pertolongan pertama ketika anak terluka.	Anak terluka, jatuh, terbentur atau terkena benda tajam.	- Kotak P3K	
Menyimpan data/berkas murid.	- Pengajar menyimpan data/berkas murid yang digunakan untuk penilaian perkembangan setiap anak.	- Lemari penyimpanan guru.	Area Penyimpanan

Sumber: Rahmadani, 2021

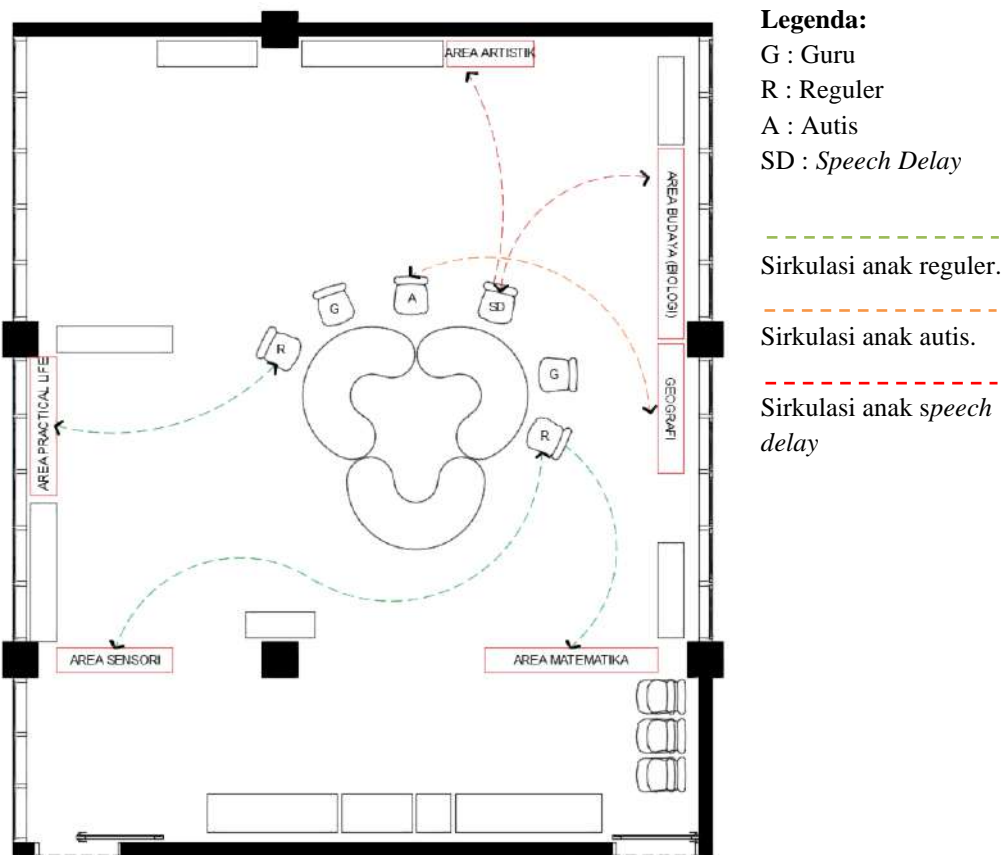
IV.2.7. Deskripsi Perilaku Anak Reguler dan Berkebutuhan Khusus

Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan belajar di ruang kelas Sekolah Aluna Montessori pada 22 Maret 2021. Kelas yang diikuti adalah Kelas Kuncup yaitu kelompok usia 3-5 tahun, dengan menggunakan ruang kelas Montessori 1. Pada saat itu hanya terdapat empat anak di dalamnya, yaitu dua anak reguler, satu anak autisme, dan satu anak *speech delay*.



Gambar 4.26. Ilustrasi Posisi Pengajar dan Siswa
Sumber: Rahmadani, 2021

Posisi pengajar tidak memiliki lokasi atau tempat khusus tertentu, melainkan pengajar membaur bersama anak-anak. Hal ini dilakukan untuk memperhatikan dan mengawasi perkembangan anak. Pengajar akan datang menghampiri jika anak membutuhkan pertolongan. Dapat dilihat pada gambar 4.26. terlihat posisi pengajar duduk diantara anak, dengan satu pengajar mengawasi satu anak reguler dan satu anak berkebutuhan khusus. Posisi pengajar berada diantara anak dapat mempermudah untuk mengontrol perilaku anak berkebutuhan khusus jika terjadi tantrum yang dapat membahayakan dirinya atau orang lain.



Gambar 4.27. Pola Sirkulasi Anak Selama Dikelas
 Sumber: Rahmadani, 2021

Pada saat kegiatan belajar mengajar terdapat dua anak reguler, yaitu anak reguler A dan anak reguler B. Anak reguler A, pertama kali mengambil alat peraga dari area kehidupan sehari-hari, yaitu ‘kotak kunci’. Sedangkan anak reguler B mengambil alat peraga dari area sensori yaitu ‘kotak suara’. Anak-anak tersebut dengan hikmat sangat menikmati permainan tersebut, dengan ditemani oleh pengajar.

Ketika sudah selesai dan ingin menggantinya dengan yang lain. Anak mengembalikan alat peraganya terdahulu, kemudian mengambil alat peraga yang baru. Anak reguler A tetap mengambil dari kehidupan sehari-hari yaitu ‘mainan burger’. Sedangkan anak reguler B mengambil alat peraga dari area matematika, yaitu ‘bilangan ribuan’, dan meminta pengajar untuk mengajarnya. Tetapi

sebelumnya anak menunggu sejenak, karena pengajar yang ingin dia tanyakan sedang bersama anak lain. Ketika pengajar sudah bebas, anak tersebut menghampiri pengajar dan memintanya untuk mengajari alat peraga yang ingin ia kuasai. Hal ini membuktikan bahwa anak tersebut sudah paham mengenai arti ‘menunggu giliran’. Posisi anak ketika belajar matematika adalah di lantai dengan jarak individual, dapat dilihat pada gambar 2.29.



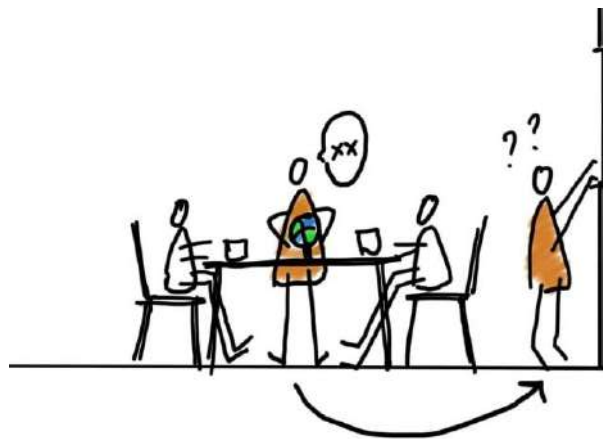
Gambar 4.28. Ilustrasi Posisi Belajar di Lantai
Sumber: Rahmadani, 2021

Pada anak *speech delay*, memilih untuk mengambil alat peraga dari area budaya mengenai biologi yaitu ‘miniatur hewan’. Melalui alat peraga tersebut, pengajar berperan aktif dengan bertanya kepada anak, “hewan apakah ini?”, “ini gajah”, “apa? Ini ga-jah”. Hal ini bertujuan agar anak *speech delay* dapat menambah kosa katanya. Respon dari anak *speech delay* adalah berusaha untuk mengikuti tetapi tidak begitu jelas. Anak lebih memilih untuk menirukan suara dari hewan-hewan yang di genggamnya. Posisi pengajar dan siswa *speech delay* adalah bersebelahan dengan jarak individual.



Gambar 4.29. Ilustrasi Posisi Belajar Anak *Speech Delay*
Sumber: Rahmadani, 2021

Tetapi selama kegiatan belajar mengajar anak *speech delay* lebih cenderung berjalan kesana kemari, menghampiri temannya yang lain, serta terkadang mengolong kebawah meja dikarenakan anak ingin berada di tengah-tengah meja. Dapat dilihat pada gambar 4.29. Ketika anak sudah selesai, anak diminta untuk mengembalikan alat peraga tersebut kembali ke tempatnya, dan memilih apa yang ingin ia pelajari selanjutnya. Kemudian anak memutuskan untuk ke area artistik, dan pengajar mengarahkannya untuk membuat gambar huruf. Namun tidak berlangsung lama. Posisi duduk tepat berada di depan rak artistik, anak dan pengajar duduk berdampingan di lantai, seperti pada gambar 4.28.




Gambar 4.30. Ilustrasi Posisi Belajar Anak Autis
Sumber: Rahmadani, 2021

Selanjutnya adalah anak autis, anak tersebut memilih alat peraga dari area budaya yaitu geografi. Pada anak autis, dia juga memilih alat peraga dari area budaya. Pada saat itu anak memilih 'globe'. Anak tidak mempelajari apa isi dari 'globe' tersebut. Anak hanya memutar-mutarnya, sambil meracau dengan menggunakan bahasa Inggris. Anak hanya bermain sendiri tanpa memperdulikan sekitarnya. Anak memutar-mutar 'globe' tersebut diatas meja, sampai 'globe' tersebut terjatuh, dan membuat suara bising yang dipantulkan dari lantai. Berdasarkan hal tersebut, memungkinkan dapat mengganggu pendengaran anak tunarungu yang menggunakan alat bantu dengar, jika anak tersebut sedang berada di dalam ruang kelas.

Selama kegiatan belajar berlangsung, anak juga tidak dapat diam di satu tempat, serta fokusnya seringkali terganggu dengan melihat ke arah luar jendela, dan membuatnya memanjat jendela. Anak juga belum memahami aturan yang ada karena anak mengambil banyak material. Dapat dilihat pada gambar 4.30.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, perilaku anak terhadap posisi kerja di ruang kelas Montessori yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2. Posisi Kerja Anak di Kelas

Posisi Kerja di Meja	Posisi Kerja di Meja
	
<p>Anak Reguler: Anak tidak merasa bosan ketika bekerja di meja. Anak dengan hikmat memainkan alat peraga yang sudah dipilihnya.</p>	<p>Anak Reguler: Dengan anak bekerja di bawah, anak tidak merasa bosan, dan selalu memperhatikan apa yang anak pelajari pada saat itu.</p>
<p>Anak Autis: Anak tidak dapat diam duduk di kursi. Anak lebih sering berdiri, dan mengitari ruang kelas.</p>	<p>Anak Autis: Pada saat kegiatan belajar mengajar anak autis tidak memilih untuk bekerja di lantai.</p>
<p>Anak <i>speech delay</i>: Anak <i>speech delay</i> awalnya dapat duduk dengan memperhatikan pengajar. tetapi semua itu tidak berlangsung lama. Kemudian anak lebih memilih untuk berjalan mengitari ruang kelas dan memperhatikan teman-temannya.</p>	<p>Anak <i>speech delay</i>: Anak <i>speech delay</i>, ketika memilih posisi kerja di lantai. Anak awalnya memperhatikan, namun terlihat cepat bosan dan tidak lama kemudian anak meninggalkan posisinya.</p>

Sumber: Rahmadani, 2021

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, peneliti menemukan beberapa karakteristik perilaku dari anak reguler, *speech delay*, dan autis yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3. Karakteristik Perilaku Anak di Kelas

Reguler	<i>Speech Delay</i>	Autis
Mentaati peraturan selama berada di kelas.	Tidak dapat berbicara dengan jelas.	Berbicara dengan cepat, menggunakan bahasa inggris. (meracau)
Memainkan alat peraga Montessori dengan tenang, dan memperhatikan apa yang diajarkan oleh pengajar.	Tidak dapat diam di satu tempat, dan aktif. Anak berlarian, mengolong ke bawah meja, dan menghampiri teman lainnya.	Tidak dapat diam di satu tempat, dan belum memahami aturan, dengan mengambil dua alat peraga Montessori.
Ada yang pemalu dan cenderung diam. Dalam arti malu untuk memanggil guru dan berinteraksi dengan temannya.	Pengajar berperan aktif, untuk mengajarkan pada anak kosa kata melalui alat peraga Montessori.	Menjatuhkan alat peraga, dan membuat suara bising, dan ketika anak diminta untuk mengambil benda yang terjatuh. Walau awalnya tidak mau, tetapi tetap anak lakukan.
	Anak terlihat mudah bosan pada suatu kegiatan.	Bermain sendiri, dan menghiraukan orang lain.
		Memanjat jendela, karena anak terganggu fokusnya pada orang yang berjalan dari luar jendela.

Sumber: Rahmadani, 2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator Sekolah Aluna Montessori, pada perilaku yang ditunjukkan oleh anak autis, fokusnya sering tertuju pada AC dan kipas angin, tangannya suka bergerak-gerak, sehingga pada proses pembelajaran lebih fokus pada motorik dan rentang konsentrasinya diperpanjang

dahulu baru masuk ke pembelajaran. Pada perilaku anak-anak *speech delay*, memiliki kendala dalam berkomunikasi, dan belum memiliki banyak kosa kata, sehingga anak lebih banyak diam dan pengajar yang berperan aktif disini. Pada perilaku anak tunarungu, terkadang ada yang aktif dan ada yang pendiam, serta terkadang anak tantrum dikarenakan anak belum bisa menyampaikan dan mengucapkan apa yang ingin dia katakan. Sedangkan perilaku anak hiperaktif, sangat aktif dan tidak mau duduk di tempat, sehingga berpengaruh dengan rentang konsentrasinya juga. Sehingga pada proses pembelajaran lebih fokus pada motorik kasar anak, seperti bermain bola, atau bermain di *playground*. Maka sebelum mulai pembelajaran di kelas, terdapat kegiatan yang ekstra untuk anak-anak hiperaktif, agar ketika saat memulai pembelajaran perilaku anak menjadi lebih tenang. Jika anak tantrum, pengajar akan melihat apakah sudah membahayakan orang lain apa tidak. Jika sudah membahayakan orang lain, pengajar akan membawanya keluar ruangan, sedangkan jika emosi anak masih dapat terkontrol dan tidak membahayakan orang lain dan dirinya, pengajar akan memisahkannya dan menenangkan anak.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar Sekolah Aluna Montessori, perilaku anak berbeda-beda karena terdapat anak dengan kebutuhan khusus kombinasi, seperti anak *speech delay* dibarengi dengan autis atau hiperaktif, dan anak tunarungu dibarengi dengan autis atau hiperaktif. Untuk perilaku anak, biasanya mereka mengalami adaptasi terhadap lingkungan yang baru. Sehingga terkadang anak tidak dapat diatur, tantrum, menangis, dan lain sebagainya. Serta terkadang ada anak yang dapat membahayakan dirinya sendiri dan temannya, sangat aktif, emosinya tidak terkontrol seperti menangis, memukul dengan tiba-tiba, dan melempar atau memakan material.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, peneliti menemukan beberapa karakteristik perilaku dari anak tunarungu, *speech delay*, autis, dan hiperaktif yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4. Karakteristik Perilaku Anak di Kelas

Tunarungu	Speech delay	Autis	Hiperaktif
Terkadang aktif dan terkadang pendiam.	Cenderung diam karena masalah pada komunikasi.	rentang konsentrasi pendek.	Rentang konsentrasi pendek.
Terdapat anak kombinasi kebutuhan khusus dengan autis dan hiperaktif.	Terdapat anak kombinasi kebutuhan khusus dengan autis dan hiperaktif.	Tangan suka bergerak sendiri.	Sangat aktif, dan tidak mau duduk diam.
Sering tantrum yang disebabkan karena anak tidak dapat menyampaikan apa yang anak rasakan.		Fokus anak sering terganggu pada lokasi AC dan kipas angin.	
Problematika lain: Terdapat anak yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain, sangat aktif, emosi tidak terkontrol, sering tantrum, menangis secara tiba-tiba, memukul, melempar atau memakan material.			

Sumber: Rahmadani, 2021

IV.3. Pembahasan

IV.3.1. Karakteristik Kategori Khusus

Sekolah Aluna Montessori terdapat beberapa kategori selain siswa reguler, yaitu siswa berkebutuhan khusus, diantaranya adalah anak tunarungu, anak *speech delay*, anak autisme, dan anak hiperaktif. Kategori-kategori anak tersebut, memiliki sifat-sifat khusus dalam aspek fisiologis dan psikologis, yang mana karakteristik khusus tersebut dapat mempengaruhi kebutuhan dan kondisi ruang kelas.

Aspek fisiologis sendiri mengacu pada keadaan fisik anak, seperti faktor penglihatan, pendengaran, kesehatan dan cacat fisik, sedangkan aspek psikologis mengacu pada keadaan non-fisik anak, seperti faktor perilaku, sikap mental, intelegensi, motivasi, dan perhatian. Berdasarkan data yang telah didapatkan, melalui data lapangan dan studi pustaka. Berikut adalah karakteristik dari kategori khusus dalam aspek fisiologis dan psikologis,

1. Tunarungu

Anak tunarungu merupakan anak yang memiliki gangguan pada pendengarannya, dari yang ringan, hingga yang berat. Sehingga anak tunarungu lebih mengandalkan indera penglihatannya untuk membaca keadaan sekitar. Berdasarkan studi kasus Sekolah Aluna Montessori, anak-anak tunarungu diwajibkan menggunakan alat bantu dengar. Menurut Smith (2018), secara fungsi alat bantu dengar digunakan untuk memperkeras volume suara-suara, sehingga alat bantu dengar juga memperbesar volume suara-suara yang tidak diinginkan dan mengganggu. Terdapat beberapa karakteristik anak tunarungu, antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.5. Karakteristik Perilaku Anak Tunarungu

Tunarungu Secara Fisiologis	Tunarungu Secara Psikologis
Berjalan lebih condong ke arah kiri atau kanan.	Ada anak yang sangat aktif dan ada yang pendiam.
Mengalami keluhan sakit atau berdengung pada telinga.	Kekakuan dan impulsifitas.

Telinga akan menjadi sangat peka jika menggunakan alat bantu dengar.	Kesan mengacuhkan dan tidak peka terhadap orang lain.
Kepala memutar atau miring ketika anak mendengar.	Kurang perhatian terhadap pembicaraan disekitarnya.
Anak membaca gerak bibir.	Mengalami tantrum yang disebabkan karena anak tidak dapat menyampaikan apa yang anak rasakan.
Problematika lain: Memiliki gangguan autis, hiperaktif, atau <i>speech delay</i> .	

Sumber: Rahmadani, 2021

2. *Speech Delay*

Speech delay merupakan gangguan keterlambatan bicara, yang termasuk pada kelainan bicara. Menurut Dewanti, et al. (2012: 231), kelainan pada keterlambatan bicara pada anak dapat merupakan gejala bagi kondisi lain seperti, keterbelakangan mental, gangguan pendengaran, autis, dan lain sebagainya. Gangguan bicara juga dapat disebabkan karena keterlambatan dari perkembangan anak atau *bilingualism*, yaitu penggunaan dua bahasa. Kedua kemungkinan ini terdapat pada studi kasus Sekolah Aluna Montessori. Terdapat beberapa karakteristik anak *speech delay*, antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.6. Karakteristik Perilaku Anak *Speech Delay*

<i>Speech Delay</i> Secara Fisiologis	<i>Speech Delay</i> Secara Psikologis
Tidak dapat berbicara dengan jelas.	Ada anak yang sangat aktif dan ada yang pendiam.
Aktivitas motorik yang tidak tepat.	Kesulitan dalam berperilaku, menarik diri, keras kepala, perusak, dan bertindak sebelum berfikir.
Problematika lain: Memiliki gangguan autis, hiperaktif, atau tunarungu.	

Sumber: Rahmadani, 2021

3. Autis

Menurut Smith (2018:150), autis termasuk ke dalam kelainan emosional dan psikologis yang merupakan suatu kelainan neurologis, yang mengakibatkan adanya ketidakmampuan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Berdasarkan skala gejalanya, anak autis dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu autis ringan, autis sedang dan autis berat. Pada dasarnya perilaku yang ditunjukkan sama, namun dilihat dari segi masih dapat ditangani atau tidak. Terdapat beberapa karakteristik anak autis, antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.7. Karakteristik Perilaku Anak Autis

Autis Secara Fisiologis	Autis Secara Psikologis
Gangguan sensori, seperti terlalu sensitif, atau kurang peka terhadap rangsangan sensori tertentu.	Kelebihan perilaku, seperti hiperaktif, tidak terarah, memukul-mukul, melakukan pengulangan gerakan tertentu.
Sensitif terhadap suara, tekstur kasar atau halus, warna, cahaya, dan gangguan dalam pengecap.	Kekurangan perilaku, seperti diam, tatapan kosong, terpaku oleh suatu hal misalnya bayangan atau benda.
Tidak berhati-hati dan terkadang menjatuhkan barang.	Gangguan emosi, seperti kurangnya rasa empati, tertawa-tawa sendiri, menangis, marah tanpa sebab, sering tantrum.
	Gangguan komunikasi, mengalami keterlambatan bicara, meracau.
	Gangguan interaksi sosial, menolak untuk merespon, menolak dipeluk, dan asyik dengan dunianya sendiri.
	Mudah terganggu oleh stimulus dari luar, dan mudah teralihkan fokusnya.
Problematika lain: Memiliki gangguan tunarungu, atau <i>speech delay</i> .	

Sumber: Rahmadani, 2021

Berdasarkan pada studi kasus Sekolah Aluna Montessori, anak autis yang diterima adalah yang tergolong ringan ke sedang. perilaku anak autis yang ditunjukkan adalah gangguan perilaku, gangguan emosi, gangguan berkomunikasi, gangguan interaksi sosial, dan mudah teralihkan fokusnya.

4. Hiperaktif

Menurut Baihaqi dan Sugiarmun (2006) dalam Desiningrum (2016:47), ADHD adalah *attention deficit hyperactivity disorder* yang dapat diartikan sebagai

gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Terdapat beberapa karakteristik anak ADHD, antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.8. Karakteristik Perilaku Anak Hiperaktif

Hiperaktif Secara Fisiologis	Hiperaktif Secara Psikologis
Senang berlarian dan bergerak secara berlebihan. Tidak bisa tenang.	Mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian
Sering meninggalkan tempat duduknya ketika berada di dalam kelas	Bersikap tidak acuh jika diajak berbicara secara langsung.
	Bingung dan mudah terganggu oleh stimulus dari luar.
	mudah lupa.
	Berbicara berlebihan.
	Gelisah, mengakibatkan sering menggeliat di kursi.
Problematika lain: Memiliki gangguan tunarungu, atau <i>speech delay</i> .	

Sumber: Rahmadani, 2021

Berdasarkan studi kasus Sekolah Aluna Montessori, karakter anak hiperaktif digambarkan tidak bisa diam di satu tempat, sangat aktif dan kesulitan dalam memusatkan perhatian.

IV.3.2. Konsep Metode Montessori

Maria Montessori dalam bukunya yang berjudul “*Dr. Montessori’s Own Handbook*”, bahwa gagasan metode Montessori bermula saat ia menangani anak-anak dengan ‘keterbelakangan mental’. Menurutnya anak-anak tersebut lebih cenderung pada masalah pendidikan daripada gangguan medis. Kemudian terbentuklah gagasan ide yaitu stimulasi motorik dan sensorik pada anak usia dini. Dengan begitu metode Montessori dapat diterapkan pada semua anak, baik reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Karena Montessori juga percaya bahwa setiap anak memiliki keunikannya masing-masing dan belajar sesuai kemampuannya masing-masing.

Menurut Montessori (2020: 28-29), ketidakteraturan merupakan salah satu karakteristik anak usia dini. Jika tidak diarahkan dengan baik, pergerakan mereka

menjadi tidak teratur, tidak bisa diam, dan suka memegang segala macam benda di sekitarnya. Maka dari itu anak akan diarahkan untuk melakukan berbagai aktivitas untuk menstimulasi motorik halus dan kasar anak. Aktivitas yang dimaksud adalah merujuk pada aktivitas kehidupan sehari-hari, kemampuan merawat diri dan lingkungannya, serta aktivitas koordinasi tubuh. Menurut Davies (2020:51) pada aktivitas ini juga anak akan belajar mengenai tanggung jawab, keterampilan baru, kerja sama, dan kepercayaan diri. Berdasarkan pernyataan tersebut maka, melalui aktivitas ini memberi dampak positif bagi anak-anak yang memiliki gangguan emosi dan perilaku. melalui stimulasi motorik, pergerakan anak dapat terarah dengan baik.

Menurut Montessori (2020), melalui stimulasi indra atau sensori, dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan dan ketajaman persepsi anak dan mempertajam ke lima indera anak, serta dapat mendorong anak untuk aktif mengeksplorasi yang dapat membuat rentang konsentrasi anak semakin lama semakin panjang. Latihan stimulasi sensori ini dibantu dengan menggunakan alat peraga sensori dari metode Montessori. Berdasarkan pernyataan tersebut, melalui stimulasi indera. Anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki sensitivitas dalam sensori, atau anak-anak yang memiliki rentang konsentrasi yang pendek dapat terbantu melalui aktivitas ini. Dengan kata lain, alat peraga Montessori juga dapat menjadi alat terapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

1. Prinsip Lingkungan yang Disiapkan

Metode Montessori hampir sepenuhnya adalah mengenai ilmu pedagogi. Namun, dalam pelaksanaan pengajaran dan pembelajarannya, metode Montessori membutuhkan lingkungan fisik yang dikenal dengan istilah “*prepared environment*” atau lingkungan yang disiapkan. Berdasarkan artikel Montessori Northwest, tidak terdapatnya fokus pada ruang kelas Montessori, hal ini menunjukkan bahwa guru bukanlah fokus perhatian anak-anak, melainkan mereka semua adalah satu komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa pada ruang kelas Montessori tidak adanya meja atau kursi khusus untuk guru, melainkan guru akan berbaur dengan anak dan

memperhatikan perkembangan anak. Serta akan datang menghampiri jika anak membutuhkan pertolongan.

Gagasan Montessori terkait lingkungan yang disiapkan untuk pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran adalah lingkungan yang mendukung untuk memudahkan dan memaksimalkan kemandirian belajar, serta mengeksplorasi pengetahuan melalui dirinya sendiri. Secara umum terdapat enam prinsip dalam mempersiapkan lingkungan belajar yaitu, kebebasan, struktur dan keteraturan, keindahan, alam, dan realitas, lingkungan sosial dan lingkungan intelektual.

a. Kebebasan (*Freedom*)

Kebebasan dalam metode Montessori, harus memberikan kebebasan pada anak untuk bergerak, kebebasan bereksplorasi, kebebasan berinteraksi, kebebasan dari campur tangan orang lain, yang akan menggiring anak pada kebebasan memilih. Kebebasan disini bukan berarti tidak ada batasan-batasan tertentu. Anak dibebaskan memilih asalkan pilihan itu tersedia, anak dibebaskan untuk beristirahat dan dapat mengamati anak lain asalkan tidak mengganggu, dan anak dibebaskan untuk bergerak asalkan mereka dapat menghormati sekelilingnya. Sehingga selain anak dapat mengekspresikan keinginan bawaannya untuk belajar, dan mengembangkan kepercayaan dirinya, anak juga belajar mengenai sopan dan santun dalam melakukan suatu hal.

b. Struktur dan Keteraturan (*Structure and order*)

Melalui lingkungan yang mencerminkan struktur dan keteraturan, anak akan belajar memahami tentang lingkungan tempat mereka tinggal. Anak akan terbiasa untuk mengembalikan alat-alat yang mereka gunakan sesuai dengan urutannya. Oleh sebab itu, semua perlengkapan dan peralatan dipersiapkan dan disesuaikan dengan dimensi tubuh anak. Serta anak-anak diajarkan dalam perawatannya serta keterampilan untuk memindahkan dan membawanya.

c. Keindahan (*Beauty*)

Keindahan dalam lingkungan belajar Montessori, adalah dimana semua benda tertata dengan rapi, dan terpelihara dengan baik untuk menunjukkan suasana ruang yang mencerminkan ketertarikan dan ketenangan bagi anak. Lingkungan belajar harus menarik bagi anak untuk datang dan bekerja dengan baik untuk meningkatkan minat belajar anak. Melalui warna-warna cerah dan menarik, bahan-bahan alami, yang menawarkan pengalaman indera pada anak.

d. Alam dan Realitas (*Nature and reality*)

Anak belajar melalui hal yang konkret (nyata) ke abstrak (konsep), sehingga anak harus diberikan hal-hal yang nyata dan alami dalam proses pembelajarannya. Montessori menghargai alam, dan dia percaya bahwa harus memanfaatkan alam untuk menginspirasi anak-anak dengan berinteraksi dengan alam. Serta berdasarkan hal ini juga bahan yang disukai dalam lingkungan Montessori terbuat dari logam, bambu, kaca, dan bahan kayu daripada bahan buatan seperti plastik dan lainnya. Karena anak belajar melalui hal yang konkret, maka dibutuhkannya objek-objek nyata yang disesuaikan dengan dimensi anak, termasuk furniture yang digunakan, agar anak dapat menanganinya sendiri tanpa bergantung pada orang dewasa, dan pekerjaan pun menjadi lebih mudah.

e. Lingkungan Sosial (*Social environment*)

Lingkungan sosial dapat membantu anak untuk belajar berinteraksi sosial dalam kegiatan belajar mengajar, dengan begitu akan mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, dan menjadikan anak yang lebih peduli, memiliki rasa empati, dan kasih sayang terhadap orang lain. Lingkungan sosial yang diimplementasikan pada lingkungan Montessori adalah dengan sistem penggabungan usia, antara usia 3-6 tahun, dan 6-12 tahun. Melalui pencampuran usia, anak-anak dapat berinteraksi dengan teman yang lebih muda dan lebih tua darinya, juga teman sebayanya.

f. Lingkungan Pendidikan (*Intellectual environment*)

Lingkungan pendidikan disiapkan untuk mengembangkan individu setiap anak melalui lima bidang Montessori yaitu kehidupan sehari-hari, sensorial, matematika, bahasa, dan budaya. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan selanjutnya yang membutuhkan konsep dasar yang harus dipahami anak.

Berdasarkan penjabaran dan uraian diatas, maka dapat disimpulkan beberapa kriteria ruang yang didasarkan pada prinsip-prinsip lingkungan yang disiapkan Montessori, yaitu sebagai berikut:

- a. Lingkungan belajar berkonsep *open plan*, dengan menyediakan *space* untuk bekerja di lantai atau di meja.
- b. Lingkungan harus terstruktur, tersusun dengan rapi sesuai dengan urutannya, dan terawat dengan baik. Dengan begitu akan terciptanya ruang yang memberikan ketentraman dan ketenangan bagi anak.
- c. Semua peralatan termasuk furniture dipersiapkan dan disesuaikan dengan dimensi anak.
- d. Memberikan lingkungan belajar yang menarik, dengan penggunaan warna-warna cerah, dan bahan-bahan alami.
- e. Membawa suasana alam ke dalam ruang kelas, dengan material ruang dan alat peraga menggunakan material alami. Serta dapat meletakkan tanaman di dalam ruang kelas.
- f. Tersedianya fasilitas belajar untuk individu, berdua dan berkelompok.
- g. Lingkungan belajar harus terdapat lima bidang area Montessori yaitu area kehidupan sehari-hari, sensorial, matematika, bahasa, dan budaya (geografi, biologi, fisika, dan kesenian).

IV.3.3. Analisa Aktivitas Berdasarkan Metode Montessori

Maria Montessori (2020) dalam bukunya "*Dr. Montessori's Own Handbook*", bahwa metode pendidikan Montessori mengikuti panduan perkembangan fisik dan fisiologis alami anak, yang terbagi menjadi tiga bagian,

yaitu stimulasi motorik, stimulasi indra atau sensorik dan bahasa. Dengan kegiatan merawat dan mengatur lingkungan tempat mereka tinggal, anak akan mendapatkan sarana stimulasi motorik, sedangkan sarana stimulasi sensorik dan bahasa didapatkan melalui alat peraga didaktik Montessori.

Akan digolongkan menjadi tiga kegiatan inti, yaitu stimulasi motorik, stimulasi sensorik, dan akademik, yang mana semua kegiatan pada Montessori memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Seperti pada stimulasi sensorik, pada tahap ini secara tidak langsung anak akan menyerap ide mengenai ilmu matematika, dan mempersiapkan anak untuk belajar menulis. Pada tabel berikut ini masih terdapat jenis aktivitas di setiap poin pembelajaran pada metode Montessori.

Tabel 4.9. Kegiatan Lingkungan Montessori

Stimulasi Motorik	Stimulasi Sensorik	Akademik
<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan merawat diri dan lingkungan. - Berkebun. - Stimulasi seni dan kreatifitas. - Latihan koordinasi tubuh. - Gerakan berirama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan alat peraga Montessori, dimana anak akan mengenali bentuk, warna, suhu, tekstur, dan suara. - Pelajaran keheningan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa, dan menulis. - Membaca musik - Matematika - Menggunakan alat peraga Montessori.

Merujuk pada tabel bentuk aktivitas dan fasilitas berdasarkan pada studi kasus Sekolah Aluna Montessori. Sekolah tersebut menerapkan lima bidang kurikulum Montessori, yaitu stimulasi motorik (kehidupan sehari-hari), stimulasi sensorik, bahasa dan artistik, matematika, dan budaya. Diketahui pula bahwa terdapat aktivitas yang dibagi dengan tema yang berbeda di setiap harinya, yaitu “Hari Tema”. Pada hari tema terdapat aktivitas belajar keagamaan, senam bersama, kreativitas, memasak, mencuci, musik, bernyanyi, dan membaca cerita. Semua dilakukan bersama-sama di dalam atau di luar kelas.

Pada kegiatan stimulasi motorik di metode Montessori, terdapat kegiatan latihan koordinasi tubuh dan gerakan berirama. kegiatan tersebut akan diiringi

dengan musik yang akan mengiringi langkah anak, dan anak akan mengitari garis berbentuk lingkaran yang terdapat pada ruang kelas. Pada studi kasus Sekolah Aluna Montessori, kegiatan ini digantikan dengan kegiatan senam bersama yang dilakukan setiap hari senin. Sedangkan untuk kegiatan kehidupan sehari-hari lainnya, seperti memasak, mencuci, berkebun, dilakukan pada hari kamis, di mana orang tua siswa diizinkan untuk mengajar anak di kelas, sesuai dengan keahlian orang tua siswa.

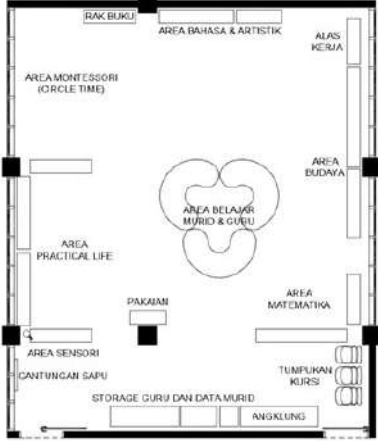

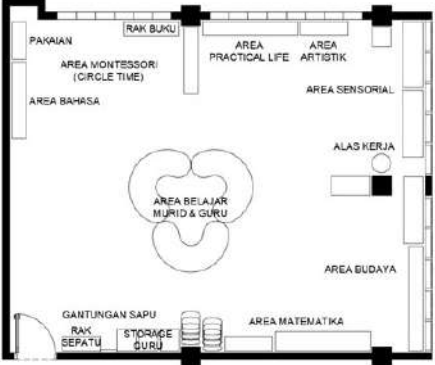
Pada kegiatan stimulasi sensorik, terdapat kegiatan pelajaran keheningan, guna untuk mendisiplinkan anak-anak, dan melatih indera pendengarannya untuk mengenali dan menilai suara pada lingkungannya. Anak diajari untuk ‘tidak bergerak’ dan harus menahan dorongan untuk bergerak dari dalam diri mereka. . Pada studi kasus Sekolah Aluna Montessori kegiatan ini memang tidak terdapat pada kurikulum tetap di Sekolah Aluna Montessori. Tetapi di setiap pembelajaran, pengajar akan meminta siswa yang aktif untuk belajar dengan tenang, dan mengontrol gerakannya. Hanya saja dikarenakan hal ini tidak dilakukan secara bersama-sama seperti yang ada pada metode Montessori lakukan. Anak yang aktif memang akan diam sejenak, namun anak tersebut akan kembali aktif lagi.

Artinya Secara garis besar Sekolah Aluna Montessori sudah menerapkan aktivitas pada metode Montessori. Namun beberapa kegiatan tidak dilakukan secara rutin di setiap harinya. Sehingga ruang kelas pun tidak menyediakan fasilitas khusus untuk mendukung kegiatan tersebut. Seperti dapur kecil lengkap dengan sinknya, area kosong yang diberi garis, agar anak dapat berlatih kordinasi tubuh dengan mengikuti garis, kegiatan lainnya seperti *silence game*, dan lain sebagainya.

IV.3.4. Analisa Ruang Kelas Berdasarkan Metode Montessori

Berdasarkan dari data lapangan yang sudah didapatkan pada Sekolah Aluna Montessori akan dianalisa tentang kesesuaian interior ruang kelas dengan konsep metode Montessori. Berikut adalah analisa layout ruang kelas Montessori 1 hingga 3, berdasarkan metode Montessori.

Tabel 4.10. Analisa Layout Berdasarkan Konsep Montessori

Layout Ruang Kelas	Hasil Analisa
 <p>Ruang Kelas Montessori 1</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Layout ruang berkonsep <i>open plan</i>, dan menyediakan <i>space</i> untuk anak dapat bekerja di lantai atau di meja. - Diantara ketiga ruang kelas Adanya ketidakkonsistenan pada urutan tata letak dari kelima bidang area Montessori. Susunan area di setiap ruang kelas sebaiknya disusun sama, sehingga adanya keteraturan dan terstruktur dengan baik. - Pada bentuk rak alat peraga terlihat bahwa ukurannya tidak sama, antara rak satu dengan yang lain. Sehingga terlihat ketidakteraturan pada rak yang digunakan. - Pada layout terlihat bahwa ruang kelas sudah menyediakan fasilitas belajar untuk individu, bedua dan berkelompok melalui meja berbentuk lingkaran. Dikarenakan akan banyak anak-anak yang bekerja di lantai. Tetapi sebaiknya ruang kelas juga menyediakan fasilitas meja untuk individu dan berdua untuk anak. - Lingkungan belajar pada setiap ruang kelas sudah terdapat lima bidang area Montessori. Hanya saja dalam luasan area yang berbeda.
 <p>Ruang Kelas Montessori 2</p>	
 <p>Ruang Kelas Montessori 2</p>	

Sumber: Rahmadani, 2021

Berdasarkan analisa pada tabel diatas, permasalahan ruang kelas pada Sekolah Aluna Montessori lebih terletak pada struktur dan keteraturan. Hal tersebut dapat dilihat melalui ketidakkonsistenan pada susunan tata letak lima bidang area

Montessori di setiap kelasnya. Kemudian dapat terlihat dari bentuk rak alat peraga yang terdapat di ruang kelas memiliki ukuran yang berbeda-beda dari segi panjang dan lebarnya. Tetapi di lain sisi, dalam hal kurikulum, Sekolah Aluna Montessori sudah menerapkan lima bidang area Montessori.

Selanjutnya adalah analisa terkait dengan elemen pembentuk ruang pada ruang kelas Montessori berdasarkan dengan konsep Montessori.

Tabel 4.11. Analisa Ruang Kelas Berdasarkan Konsep Montessori

Kondisi Ruang Kelas	Hasil Analisa
Ruang Kelas Montessori 1	
Bidang Lantai Material vinyl plank 120 × 24 cm. Tekstur dan warna: tekstur kayu, warna coklat tua.	Suasana ruang cenderung gelap, sehingga ada ketidaksesuaian antara interior ruang kelas dengan konsep Montessori. Pada konsep Montessori, lingkungan belajar menggunakan warna-warna cerah dengan bahan-bahan alami.
Bidang Dinding Dinding bata menggunakan warna dasar putih.	
Bidang Plafon Konsep <i>open ceiling</i> , dengan menggunakan material akustik berbentuk gelombang.	Penggunaan material akustik pada plafon dapat menciptakan ruang yang memberikan ketenangan bagi anak.
Bukaan Ruang Terdiri dari pintu dan jendela. Jendela terdapat di seluruh bidang dinding dengan posisi yang berbeda-beda.	Bukaan ruang yang lebar dapat membawa suasana alam ke dalam ruang kelas. melalui pemandangan pepohonan dari luar jendela, dan pencahayaan alami yang memadai, akan membuat ruang kelas menjadi lebih hangat.
Furniture Meja dan kursi yang digunakan menggunakan material plastik berwarna warni berbentuk lingkaran dan ringan. Dengan ukuran sesuai dengan dimensi anak.	Material menggunakan bahan plastik sehingga ada ketidaksesuaian antara interior ruang kelas dengan konsep Montessori. Dikarenakan Montessori lebih menyarankan penggunaan bahan-bahan alami, dengan ukuran yang disesuaikan dengan dimensi tubuh anak.
Rak alat peraga, menggunakan material kayu solid, dengan ukuran rak	

yang disesuaikan dengan dimensi anak.	
Gantungan pakaian dan tempat alas kerja terlihat peletakan yang kurang tertatur, dan tidak sesuai pada tempatnya.	Kurangnya keteraturan pada letak benda sehingga adanya ketidaksesuaian antara interior ruang kelas dengan konsep Montessori. Lingkungan Montessori harus terstruktur, tersusun dengan rapi sesuai dengan urutannya. Dengan begitu akan terciptanya ruang yang memberikan ketentraman.
Ruang Kelas Montessori 2	
Bidang Lantai Material vinyl plank 120 × 24 cm. Tekstur dan warna: tekstur kayu, warna coklat tua.	Suasana ruang cenderung gelap, sehingga ada ketidaksesuaian antara interior ruang kelas dengan konsep Montessori. Pada konsep Montessori, lingkungan belajar menggunakan warna-warna cerah dengan bahan-bahan alami.
Bidang Dinding Dinding bata menggunakan warna kombinasi putih di tiga bidang dinding dan biru tua di satu bidang dinding	
Bidang Plafon Konsep open ceiling tanpa material akustik. Adanya gambar-gambar berpola pada balok plafon.	
Ruang Kelas Montessori 3	
Bidang Dinding Dinding bata menggunakan warna kombinasi putih-biru muda pada tiga bidang dinding, dan putih-kuning pada satu bidang dinding.	Ruang kelas Montessori 3 menggunakan warna-warna cerah seperti warna kuning dan biru. Namun dengan dinding yang berwarna cerah alat peraga jadi kurang terlihat dan menonjol.
Bidang Plafon Plafon menggunakan material <i>gypsum</i> .	
Bukaan Ruang Terdiri dari pintu dan jendela. Jendela terdapat di dua bidang dinding dengan material yang berbeda, yaitu <i>glassblock</i> dan jendela kaca.	Bukaan ruang yang lebar dapat membawa suasana alam ke dalam ruang kelas. melalui terlihatnya pepohonan dari luar jendela, dan pencahayaan alami yang memadai, akan membuat ruang kelas menjadi hangat.

Sumber: Rahmadani, 2021

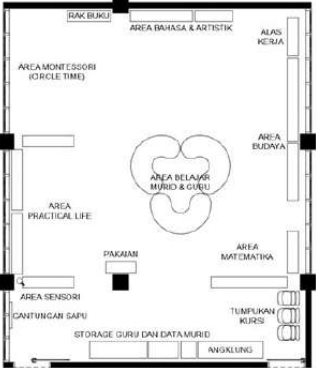

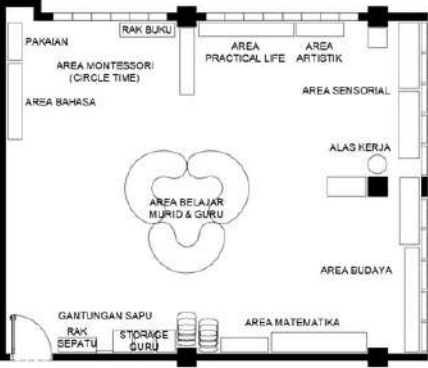
Berdasarkan analisa pBerBerada tabel diatas, adanya ketidaksesuaian antara interior ruang kelas dengan konsep Montessori. Ketidaksesuaian tersebut lebih pada masalah pemilihan warna, material ruang dan furniture, serta pada masalah struktur dan keteraturan yang berkaitan dengan kerapian pada ruang. Melalui hal ini juga dapat dilihat bahwa metode Montessori tidak hanya berfokus pada kurikulum pendidikannya. Melainkan juga memperhatikan lingkungan fisik yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Dari apa yang sudah di analisa bahwa semua itu sudah di fikirkan agar anak dapat fokus dan berkonsentrasi dengan baik, menerapkan suasana yang memberikan ketenangan dan ketentraman bagi anak dengan bahan-bahan alami, dan anak dapat berinteraksi dengan teman-temannya yang lebih muda atau lebih tua melalui penggabungan usia.

IV.3.5. Analisa Peristiwa Interaksi Manusia

Ahadiat Joedawinata, melalui disertasinya mengenai peristiwa interaksi manusia. Dimana manusia merupakan makhluk yang memiliki lima indera, yaitu indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa, dan perabaan. Setiap unsur dari lingkungan fisik yang mengitari manusia atau sekelompok manusia berada dan melakukan aktivitasnya, memancarkan stimulus-stimulus ke semua arah, yang kemudian manusia melalui ke lima inderanya menangkap stimulus-stimulus yang dipancarkan oleh setiap unsur lingkungan fisik tersebut, sesuai dengan kemampuan indera yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

Pada studi kasus Sekolah Aluna Montessori, memiliki beragam kategori siswa yaitu siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, yang beraktivitas dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas yang sama. Dalam peristiwa interaksi manusia dengan lingkungan fisiknya. Memungkinkan beberapa anak dengan kategori khusus tidak dapat menangkap stimulus-stimulus yang dipancarkan oleh interior ruang kelas dengan ke lima inderanya, atau bahkan anak dengan kategori khusus ini memiliki gangguan dalam menangkap stimulus tersebut yang mengakibatkan dampak negatif terhadap mereka. Berikut akan dianalisa melalui teori peristiwa interaksi manusia dengan lingkungan fisiknya. Sehingga dapat diketahui apakah ruang kelas Aluna Montessori mempengaruhi perilaku anak-anak.

Tabel 4.12. Peristiwa Interaksi Anak dengan Tata Letak Kelas Montessori




Ruang Kelas Montessori 1: $\pm 72 \text{ m}^2$	Ruang Kelas Montessori 2: $\pm 36 \text{ m}^2$	Ruang Kelas Montessori 3: $\pm 60 \text{ m}^2$
		
<p>Temuan Penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ditemukan bahwa dari ketiga layout ruang kelas, memiliki dimensi ruang yang berbeda-beda. Sehingga akan berdampak pada kelengkapan alat peraga dan fasilitas ruang. Berdasarkan hal tersebut kurangnya fasilitas terlihat pada ruang kelas Montessori 2, yaitu ditemukan tidak terdapatnya fasilitas tempat alas kerja dan storage guru. - Adanya ketidakkonsistenan pada urutan tata letak dari kelima bidang area Montessori antara ketiga layout ruang kelas tersebut. - Terdapat fasilitas yang seharusnya berada di luar ruang kelas yaitu rak sepatu. Tetapi pada ruang kelas Montessori 3 berada di dalam ruang kelas. 		
<p>Dampak yang ditimbulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan hal tersebut dampak yang didapatkan adalah memungkinkan anak akan menyesuaikan kembali dengan ruang kelas yang baru, dengan tata letak layout yang berbeda. lingkungan yang tidak teratur juga membuat kebanyakan anak autis sulit untuk berkonsentrasi. Serta pengelompokan ruang yang tidak teratur, dapat berdampak pada ingatan anak hiperaktif yang memiliki daya ingat jangka pendek. 		



Sumber: Rahmadani, 2021

Tabel 4.13. Peristiwa Interaksi Anak dengan Ruang Kelas Montessori

Foto Ruang Kelas	Kondisi Ruang Kelas	Hasil Analisa	
		Fisiologis Impact	Psikologis Impact
Ruang Kelas Montessori 1			
	<p>Bidang Lantai Material vinyl plank 120 × 24 cm. Tekstur dan warna: tekstur kayu, warna coklat tua.</p>	<p>Penggunaan material vinyl dapat memantulkan suara jika terdapat barang yang jatuh. Sehingga akan berdampak negatif bagi anak yang sensitif terhadap suara. Seperti anak tunarungu, autis, dan hiperaktif.</p>	<p>Material kayu yang digunakan dapat memberikan kesan alami, hangat dan nyaman. Teksturnya tidak terlalu halus, atau terlalu kasar. Terbilang aman untuk anak autis yang memiliki gangguan sensori.</p>
	<p>Bidang Dinding Dinding bata menggunakan warna dasar putih.</p>	<p>Tidak terdapat pengaruh.</p>	<p>Tidak terdapat pengaruh.</p>
	<p>Bidang Plafon Konsep <i>open ceiling</i>, dengan menggunakan material akustik berbentuk gelombang.</p>	<p>Aman bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki sensitivitas terhadap suara, seperti anak tunarungu.</p>	<p>Memberikan efek ruang yang tenang, sehingga tidak berdampak pada perilaku anak autis dan hiperaktif.</p>
	<p>Bukaan Ruang Terdiri dari pintu dan jendela. Jendela terdapat di seluruh bidang dinding dengan posisi yang berbeda-beda.</p>	<p>Berdampak baik bagi anak tunarungu, dikarenakan anak dapat melihat keadaan di luar ruangan dan mengetahui siapa yang datang.</p>	<p>Dengan banyaknya jendela. Anak yang memiliki rentang fokus yang pendek seperti autis dan hiperaktif dapat terganggu fokusnya.</p>

	<p>Furniture Meja dan kursi yang digunakan menggunakan material plastik berwarna warni berbentuk lingkaran dan ringan.</p>	<p>Bahan kursi yang ringan sehingga memudahkan anak dalam mengangkat dan memindahkan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Meja berbentuk lingkaran berdampak positif bagi anak autis yang memiliki gangguan interaksi sosial, dan berdampak positif bagi anak tunarungu, karena dapat melihat ekspresi teman-temannya. - Meja berbentuk lingkaran, dengan lubang di tengahnya, dapat membuat konsentrasi anak terganggu dikarenakan anak selalu ingin berada di tengah meja.
	<p>Rak alat peraga, memiliki sudut lancip, kurang kokoh, dan dimensi rak tidak sesuai dengan dimensi alat peraga. Dengan penggunaan ukuran yang berbeda-beda membuat ruangan tidak teratur.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sudut rak tampak tajam. Sehingga memungkinkan jika anak terjatuh dan membentur sudut furniture tersebut. - dimensi rak tidak sesuai dengan dimensi alat peraga. Hal ini memungkinkan anak yang sedang berlarian dapat menyengolnya, dan membuatnya terjatuh 	<p>lingkungan yang tidak teratur dapat membuat anak autis sulit untuk berkonsentrasi.</p>

	<p>Pencahayaan Pencahayaannya alami, dan buatan. pada pencahayaan buatan menggunakan jenis pencahayaan langsung. Dengan menggunakan lampu LED berwarna putih.</p>	<p>Jenis pencahayaan langsung memungkinkan terjadinya silau pada mata. Sehingga akan berdampak negatif bagi anak yang sensitif dengan cahaya seperti anak autis, dan tunarungu.</p>	
	<p>Penghawaan Penghawaan buatan. terdapat dua AC dan dua kipas angin.</p>	<p>Tidak ada pengaruh.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi AC dan kipas angin seringkali mengganggu fokus anak autis. dengan mengatakan kata “AC” secara berulang kali. - Anak sering mengeluh panas, karena kurangnya jumlah AC, dan diakibatkan kerusakan pada AC.
Ruang Kelas Montessori 2			
	<p>Bidang Dinding Dinding bata menggunakan warna kombinasi putih di tiga bidang dinding dan biru tua di satu bidang dinding</p>	<p>Tidak ada pengaruh.</p>	<p>Bidang dinding yang berwarna putih dan biru tua, jika dikombinasikan dengan warna lantai yang berwarna coklat tua, memiliki kesan gelap.</p>
	<p>Bidang Plafon Konsep open ceiling tanpa material akustik. Adanya gambar-gambar berpola pada balok plafon.</p>	<p>Tidak ada pengaruh.</p>	<p>Pola-pola pada balok plafon memungkinkan mengganggu fokus anak autis dan hiperaktif.</p>

Ruang Kelas Montessori 3		-	
	<p>Bidang Dinding Dinding bata menggunakan warna kombinasi putih-biru muda pada tiga bidang dinding, dan putih-kuning pada satu bidang dinding.</p>	Tidak ada pengaruh.	Warna kuning pada ruang memungkinkan dapat memicu perilaku bagi anak autis yang memiliki gangguan kelebihan perilaku, dan anak hiperaktif.
	<p>Bidang Plafon Plafon menggunakan material <i>gypsum</i>.</p>	Tidak ada pengaruh.	Tidak ada pengaruh.
	<p>Bukaan Ruang Terdiri dari pintu dan jendela. Jendela terdapat di dua bidang dinding dengan material yang berbeda, yaitu <i>glassblock</i> dan jendela kaca.</p>	Berdampak baik bagi anak tunarungu, dikarenakan anak dapat melihat keadaan di luar ruangan dan mengetahui siapa yang datang.	Dengan banyaknya jendela. Anak yang memiliki rentang fokus yang pendek seperti autis dan hiperaktif dapat terganggu fokusnya.

Sumber: Rahmadani, 2021

Berdasarkan analisa pada tabel diatas, maka didapatkan bahwa adanya gangguan bagi anak berkebutuhan khusus dalam menangkap stimulus-stimulus yang dipancarkan oleh ketiga interior ruang kelas Sekolah Aluna Montessori. Sehingga mengakibatkan dampak negatif pada anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu, autis, dan hiperaktif.

Hasil analisa juga menyebutkan bahwa berdasarkan kategori-kategori khusus tersebut memiliki faktor penyama dan pembeda terkait dengan ruang interior yaitu pada elemen pembentuk ruang, bentuk furniture, akustik, pencahayaan, dan penghawaan. Hasil analisa juga menyebutkan bahwa kategori dominan yang harus diperhatikan adalah anak tunarungu, autis, dan hiperaktif. Dikarenakan kategori khusus tersebut memiliki banyak sifat-sifat khusus yang berkaitan dengan sensitivitas terhadap inderanya.

IV.3.6. Analisa Kategori Siswa dengan Elemen Desain Interior

Perilaku berkaitan dengan semua aktivitas manusia secara fisik. Berupa interaksi dengan manusia atau dengan lingkungan fisiknya. Sebuah desain menghasilkan suatu bentuk fisik yang dapat dilihat dan disentuh. Hasil dari sebuah desain dapat menjadi salah satu fasilitator terjadinya perilaku, namun juga bisa menjadi penghalang terjadinya perilaku. Akan tetapi desain sendiri tidak menentukan terbentuknya perilaku. (Marcella Laurens, 2005).

Berdasarkan pernyataan tersebut, penerapan elemen desain interior yang tepat dapat menjadi salah satu penghalang terjadinya perilaku-perilaku tidak diinginkan, terkait dengan perilaku anak-anak berkebutuhan khusus. Maka, dari data yang sudah didapatkan berdasarkan analisa sebelumnya, akan di analisa berdasarkan teori elemen-elemen desain interior, yaitu sebagai berikut:

1. Speech Delay

Kelainan pada keterlambatan bicara pada anak dapat merupakan gejala bagi kondisi lain seperti, keterbelakangan mental, gangguan pendengaran, autis, dan lain sebagainya. Gangguan bicara juga dapat disebabkan karena keterlambatan dari

perkembangan anak atau *bilingualism*. Sehingga dalam hal fasilitas ruang interior, dapat memiliki kesamaan dengan tiga kebutuhan khusus yang lainnya.

2. Tunarungu

a. Elemen Pembentuk Ruang

Berdasarkan studi kasus Sekolah Aluna Montessori. Pada bidang lantai menggunakan material *vinyl plank* dengan tekstur kayu berwarna coklat tua. Menurut Swasty (2017), warna coklat merupakan warna yang hangat, alami, dan tenang. Sehingga cocok untuk di aplikasikan pada ruang kelas, yang terdapat anak tunarungu di dalamnya karena memberikan pengalaman visual yang nyaman bagi anak. Namun perlu diperhatikan lagi pada penggunaan material bidang lantai. Berdasarkan studi kasus Sekolah Aluna Montessori, anak-anak tunarungu menggunakan alat bantu dengar. Menurut Smith (2018), secara fungsi alat bantu dengar digunakan untuk memperkeras volume suara-suara, sehingga alat bantu dengar juga memperbesar volume suara-suara yang tidak diinginkan dan mengganggu. Berdasarkan hasil analisa bahwa penggunaan material *vinyl* dapat memantulkan bunyi jika terdapat benda yang jatuh. Hal ini terbukti ketika seorang anak menjatuhkan sebuah alat peraga yang besar ke bidang lantai. Jika alat pendengaran tersebut dapat memperbesar volume bunyi yang mengganggu sekalipun, hal ini dapat berdampak negatif bagi anak tunarungu. Sehingga menurut Harjono (2010:88) untuk mengurangi pantulan bunyi dapat menggunakan material lain yang berfungsi sebagai penyerap bunyi seperti penggunaan material karpet. Penggunaan warna pada material karpet dapat menerapkan warna coklat atau abu-abu. Karena menurut Swasty (2017), warna abu-abu merupakan warna yang tenang, sederhana, dan netral. Sehingga cocok untuk di terapkan pada ruang kelas.

Unsur bidang dinding, berdasarkan studi kasus Sekolah Aluna Montessori ditemukan bahwa terdapat ruang kelas yang menggunakan warna kuning terang, warna ini memungkinkan penglihatan anak tunarungu mengalami kelelahan, dikarenakan anak yang mengalami gangguan pendengaran, lebih mengandalkan indera penglihatannya. Sehingga dibutuhkannya warna-warna yang tergolong

dingin dan sejuk. Menurut Swasty (2017), warna-warna yang tergolong dingin adalah warna-warna biru, hijau, dan ungu. Warna yang diaplikasikan dapat menggunakan konsep warna analogus atau monokromatis, dikarenakan kombinasi warna tersebut memberikan harmonisasi, damai, dan nyaman dipandang mata.

Unsur bidang plafon, berdasarkan studi kasus Sekolah Aluna Montessori, ditemukan bahwa plafon ruang kelas menerapkan material akustik. Hal ini sangat baik karena anak-anak tunarungu sangat membutuhkan ruangan yang tenang. Melalui ruang yang tenang, anak tunarungu tidak perlu mengkhawatirkan suara bising yang diakibatkan dari suara-suara yang berasal dari luar ruangan.

Unsur bidang terakhir adalah bukaan ruang. Berdasarkan studi kasus Sekolah Aluna Montessori, setiap ruang kelas memiliki bukaan ruang yang terdiri dari pintu dan jendela. Namun, terdapat satu ruang kelas dimana memiliki bukaan ruang yang diterapkan pada keempat bidang dindingnya dengan posisi yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil analisa bukaan ruang pada ruang kelas Montessori, berdampak baik bagi anak tunarungu, dikarenakan anak dapat melihat keadaan di luar ruangan dan mengetahui siapa yang datang ke dalam ruang kelas.

b. Bentuk Furniture

Furniture dalam konteks ini adalah perabot atau perlengkapan yang meliputi meja dan kursi anak, yang berhubungan dengan konfigurasi duduk. Berdasarkan studi kasus Sekolah Aluna Montessori, ditemukan bahwa meja berbentuk lingkaran, membuat setiap anak dapat berinteraksi dan dapat melihat ekspresi atau mimik muka satu sama lain. Menurut Smith (2018:293), anak dengan gangguan pendengaran, mereka kesulitan dalam berbahasa, sering bingung dan salah mengartikan dan terdapat anak yang mengandalkan membaca gerak bibir. Melalui konfigurasi duduk melingkar ini, dapat berdampak positif bagi anak tunarungu, karena anak dapat melihat ekspresi dan mimik muka teman dan gurunya. Hal ini juga dapat membantu anak tunarungu belajar untuk berinteraksi, dan belajar untuk berkomunikasi secara verbal melalui mendengar.

c. Pencahayaan dan Penghawaan

Terkait dengan pencahayaan, pada studi kasus Sekolah Aluna Montessori, ditemukan bahwa jenis pencahayaan yang di aplikasikan pada keseluruhan ruang kelas adalah jenis pencahayaan langsung. Menurut Lechner (2015:467), pantulan dari pencahayaan langsung dapat menyebabkan silau dan menimbulkan bayangan terlalu besar. Berdasarkan pernyataan tersebut, pencahayaan secara langsung dapat menyebabkan kelelahan mata pada anak tunarungu, yang secara tidak langsung sangat mengandalkan indera penglihatannya. Sehingga penggunaan pencahayaan juga perlu sangat diperhatikan. Dengan pencahayaan yang lembut dan menyebar sesuai dengan kenyamanan mata, agar tidak menyebabkan *eye strain* pada anak tunarungu. Dapat menggunakan pencahayaan *indirect lighting* atau *general lighting* sehingga pencahayaan yang dihasilkan lebih merata dan tidak membuat silau.

Sedangkan terkait dengan penghawaan, pada studi kasus Sekolah Aluna Montessori, ditemukan bahwa anak-anak cenderung pada masalah suhu ruang dari penghawaan yang dihasilkan. Suhu untuk anak diatur dengan suhu yang tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas. dapat diatur di suhu sekitar 24-26 °C.

3. Autis

a. Elemen Pembentuk Ruang

Berdasarkan studi kasus Sekolah Aluna Montessori. Pada bidang lantai menggunakan material *vinyl plank* dengan tekstur kayu berwarna coklat tua. Menurut Swasty (2017), warna coklat merupakan warna yang hangat, alami, dan tenang. Sehingga cocok untuk di aplikasikan pada ruang kelas, yang terdapat anak autis di dalamnya karena memberikan kesan ruang yang tenang dan hangat. Sehingga akan berdampak positif bagi perilaku anak autis. Namun perlu diperhatikan lagi pada penggunaan material bidang lantai. Menurut Greenspan dan Serena (2010), Brill (2008), dan Fuentes (2007) dalam Sriyanti (2014: 112-114), anak autis memiliki gangguan sensori, maka terkadang anak autis terlalu sensitif dengan suara atau nada tertentu, atau sensitif pada suatu tekstur tertentu seperti tekstur kasar dan halus. Sehingga harus memperhatikan tekstur dari material lantai yang akan

diterapkan. Serta berdasarkan hasil analisa bahwa penggunaan material *vinyl* dapat memantulkan bunyi jika terdapat benda yang jatuh mengenainya. Hal ini terbukti ketika seorang anak menjatuhkan sebuah alat peraga yang besar ke bidang lantai. Jika terdapat anak autis yang sangat sensitif terhadap suara, hal ini dapat mempengaruhi perilakunya. Sehingga menurut Harjono (2010:88) untuk mengurangi pantulan bunyi dapat menggunakan material lain yang berfungsi sebagai penyerap bunyi seperti penggunaan material karpet. Penggunaan warna pada material karpet dapat menerapkan warna coklat atau abu-abu. Karena menurut Swasty (2017), warna abu-abu merupakan warna yang tenang, sederhana, dan netral. Sehingga dapat memberikan ketenangan pada anak-anak autis.

Unsur bidang dinding, berdasarkan studi kasus Sekolah Aluna Montessori ditemukan bahwa terdapat ruang kelas yang menggunakan warna kuning terang, warna ini memungkinkan dapat mempengaruhi perilaku anak autis yang memiliki gangguan kelebihan perilaku. Sehingga dibutuhkannya warna-warna yang memberikan ketenangan, ringan, dan menghindari warna-warna yang dapat memicu perilakunya. Maka disarankan penggunaan warna netral dan warna dengan tone dingin atau sejuk. Menurut Swasty (2017), penggunaan warna-warna yang tergolong dingin dapat memberikan ketenangan, seperti warna biru, hijau, dan ungu. Tingkat intensitas warna yang rendah, seperti warna-warna pastel dapat diterapkan pada interior ruang. Warna yang diaplikasikan dapat menggunakan konsep monokromatis, dikarenakan kombinasi warna tersebut memberikan harmonisasi, damai, dan nyaman dipandang mata. Sehingga cocok untuk diterapkan pada ruang yang berisikan anak autis didalamnya.

Unsur bidang plafon, berdasarkan studi kasus Sekolah Aluna Montessori, ditemukan bahwa plafon ruang kelas menerapkan material akustik. Hal ini sangat baik karena anak-anak autis sangat membutuhkan ruangan yang tenang, dikarenakan memiliki gangguan sensori yang menyebabkannya sensitif pada suara atau nada tertentu. Melalui ruang yang tenang, anak autis tidak perlu mengkhawatirkan suara bising diakibatkan dari suara-suara yang berasal dari luar ruangan. Serta ditemukan juga bahwa terdapat plafon dengan pola gambar hewan

dan buah-buahan. Dengan rentang konsentrasi anak autis yang pendek, memungkinkan jika gambar-gambar tersebut dapat mempengaruhi fokus dan konsentrasinya. Sehingga perlu dipertimbangkan penerapannya.

Pada penggunaan warna untuk anak autis, menggunakan pola yang rumit dengan warna yang cerah pada ruang dapat menyebabkan destruksi pada anak autis. Sehingga perlu dihindari penggunaan warna tersebut. Sebagai solusi menggunakan warna netral atau warna bumi dengan pola sederhana atau polos dapat menurunkan sensitivitas dan keseimbangan emosi serta perilaku anak autis.

Unsur bidang terakhir adalah bukaan ruang. Berdasarkan studi kasus Sekolah Aluna Montessori, setiap ruang kelas memiliki bukaan ruang yang terdiri dari pintu dan jendela. Namun, terdapat satu ruang kelas dimana memiliki bukaan ruang yang diterapkan pada keempat bidang dindingnya dengan posisi yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil analisa bukaan ruang pada ruang kelas Montessori, dengan banyaknya jendela, anak yang memiliki rentang fokus yang pendek seperti anak autis dan hiperaktif dapat terganggu fokusnya. Hal ini terbukti pada saat anak autis sedang dalam kegiatan belajar mengajar. Ketika ada orang yang melewati ruang kelas dari luar jendela, anak autis tersebut langsung menghampirinya dengan memanjat jendela. Dengan begitu tinggi bukaan jendela harus dipertimbangkan, atau dapat dengan memasang *cover* pada jendela.

d. Bentuk Furniture

Furniture dalam konteks ini adalah perabot atau perlengkapan yang meliputi meja dan kursi anak, yang berhubungan dengan konfigurasi duduk. Berdasarkan studi kasus Sekolah Aluna Montessori, ditemukan bahwa meja berbentuk lingkaran, membuat setiap anak dapat berinteraksi dan dapat melihat ekspresi atau mimik muka satu sama lain. Menurut Greenspan dan Serena (2010), Brill (2008), dan Fuentes (2007) dalam Sriyanti (2014: 112-114), anak autis memiliki gangguan interaksi sosial, dimana anak autis cenderung menolak atau menghindari kontak mata, asyik dengan dunianya sendiri, serta tidak berusaha untuk melakukan

interaksi sosial. Dengan menggunakan meja berbentuk lingkaran, dapat membantu anak autis belajar berinteraksi sosial dengan teman-temannya.

e. Pencahayaan dan Penghawaan

Terkait dengan pencahayaan, pada studi kasus Sekolah Aluna Montessori, ditemukan bahwa jenis pencahayaan yang di aplikasikan pada keseluruhan ruang kelas adalah jenis pencahayaan langsung. Menurut Lechner (2015:467), pantulan dari pencahayaan langsung dapat menyebabkan silau dan menimbulkan bayangan terlalu besar. Berdasarkan pernyataan tersebut, pencahayaan secara langsung dapat menyebabkan silau yang dapat mempengaruhi perilaku anak autis. Karena anak autis memiliki gangguan sensori, dimana anak tersebut terkadang sangat sensitif terhadap cahaya. Sehingga membutuhkan sistem pencahayaan yang terang, merata, dan menenangkan. faktor pemilihan jenis lampu juga menjadi pertimbangan. Dapat menggunakan pencahayaan *indirect lighting* atau *general lighting* dengan warna pencahayaan natural mendekati warna pencahayaan alami. Sehingga pencahayaan yang dihasilkan lebih merata dan memberikan ketenangan bagi anak autis.

Sedangkan terkait dengan penghawaan, pada studi kasus Sekolah Aluna Montessori, ditemukan bahwa anak-anak autis fokusnya seringkali terganggu dengan lokasi penempatan AC dan kipas angin. Berdasarkan hal tersebut solusi agar fokus anak tidak terganggu dengan lokasi penempatan AC adalah dapat dengan memberi *cover* pada badan AC. Serta dapat menggunakan AC yang berbentuk linear, yang kemudian meletakkannya secara tersembunyi.

4. Hiperaktif

a. Elemen Pembentuk Ruang

Berdasarkan studi kasus Sekolah Aluna Montessori. Pada bidang lantai menggunakan material *vinyl plank* dengan tekstur kayu bewarna coklat tua. Menurut Swasty (2017), warna coklat merupakan warna yang hangat, alami, dan tenang. Sehingga cocok untuk di aplikasikan pada ruang kelas, yang terdapat anak autis di dalamnya karena memberikan kesan ruang yang tenang dan hangat. Sehingga akan berdampak positif bagi perilaku anak hiperaktif yang memiliki gangguan

emosi dan perilaku. Namun, penggunaan material pada bidang lantai perlu juga memperhatikan tingkat kekerasan material. Hal ini berpengaruh pada tingkat keamanan anak hiperaktif. Dimana perilaku anak hiperaktif senang berlarian, bergerak secara berlebihan, dan tidak bisa tenang. Maka akan lebih baik jika menggunakan material yang lebih empuk, di sebagian area. Agar jika anak terjatuh kemungkinan untuk cedera sangat minim.

Unsur bidang dinding, berdasarkan studi kasus Sekolah Aluna Montessori ditemukan bahwa terdapat ruang kelas yang menggunakan warna kuning terang dan biru muda. Penggunaan warna terang memungkinkan dapat memicu perilaku anak hiperaktif. Berdasarkan buku *A Teaching Method for Brain Injury and Hyperactivity Children* dalam Smith (2018: 72), menyimpulkan bahwa lingkungan yang positif bagi anak-anak hiperaktif sebaiknya mengurangi stimulasi pada lingkungan terutama stimulasi yang tidak diperlukan bagi pembelajaran anak, dan mengoptimalkan unsur-unsur stimulasi pada materi pembelajaran, seperti warna, ukuran, dan benda-benda. Agar pusat perhatian anak hanya tertuju pada materi pembelajaran. Maka, penggunaan warna sebaiknya menggunakan warna netral seperti putih, abu-abu, atau coklat sehingga materi pembelajaran lebih terekspose keberadaannya.

Unsur bidang plafon, berdasarkan studi kasus Sekolah Aluna Montessori, ditemukan bahwa plafon ruang kelas menerapkan material akustik. Hal ini sangat baik karena anak-anak hiperaktif sangat membutuhkan ruangan yang tenang. Agar fokusnya tidak teralihkan. Ditemukan juga bahwa terdapat plafon dengan pola gambar hewan dan buah-buahan. Merujuk pada buku *A Teaching Method for Brain Injury and Hyperactivity Children* dalam Smith (2018: 72), mengenai unsur-unsur lingkungan yang positif bagi anak-anak hiperaktif. Penerapan pola gambar pada ruang tidak diperlukan, dan sebaiknya dihindari untuk mencapai pembelajaran yang optimal.

Anak hiperaktif memiliki daya ingat jangka pendek sehingga membuat mereka mudah lupa bahkan sering menghilangkan barang. Pada hal ini perlu adanya

pengelompokan tata ruang pada elemen interior atau furniture, dengan menggunakan koordinasi warna atau material pembeda di setiap aktivitas sangat dibutuhkan, agar anak hiperaktif dapat mudah mengingat area yang ada di dalam kelas.

b. Bentuk Furniture

Berdasarkan studi kasus Sekolah Aluna Montessori, ditemukan bahwa terdapat furniture yang belum memperhatikan faktor keamanan pada anak. Hal ini terbukti dengan rak alat peraga dan rak buku yang digunakan memiliki sudut tajam, sehingga memungkinkan jika anak terjatuh dan membentur sudut furniture. Masih terkait dengan rak alat peraga, ditemukan bahwa dimensi rak tidak sesuai dengan dimensi alat peraga, sehingga membuat alat peraga tersebut terlihat menonjol. Sehingga memungkinkan anak yang sedang berlarian dapat menyenggolnya dan membuatnya terjatuh. Serta lingkungan yang tidak teratur dapat membuat anak hiperaktif sulit untuk berkonsentrasi. Hal ini sangat perlu dipertimbangkan apalagi didalamnya terdapat anak-anak hiperaktif atau autis yang memiliki gangguan perilaku, itu akan membahayakan keselamatannya. Sebaiknya menghindari penggunaan sudut-sudut tajam serta menyesuaikan kembali dimensi furniture sesuai dengan kebutuhan. Menurut Neufert (2002:132), ergonomi rata-rata anak usia 3-5 tahun. Memiliki dimensi bidang kerja berdiri yaitu tinggi 58 cm, lebar 55-61 cm. Jangkauan pada bidang atas maksimal adalah 100 cm. Sedangkan dimensi untuk bidang kerja duduk disarankan tinggi 46 cm dan tinggi bidang duduk 26 cm.

Selain itu dimensi rak alat peraga Montessori harus disesuaikan dengan ukuran alat peraga Montessori agar terlihat lebih terstruktur dan tersusun dengan rapi. Berdasarkan data alat peraga pada tinjauan pustaka bahwa ukuran alat peraga Montessori paling besar adalah lebar 40 cm. Maka panjang bentangan sebaiknya 90-120 cm agar tidak terlalu panjang, tinggi 70-85 cm, dan lebar 45-48 cm.

c. Pencahayaan dan Penghawaan

Terkait dengan pencahayaan, pada studi kasus Sekolah Aluna Montessori, ditemukan bahwa jenis pencahayaan yang di aplikasikan pada keseluruhan ruang

kelas adalah jenis pencahayaan langsung. Menurut Lechner (2015:467), pantulan dari pencahayaan langsung dapat menyebabkan silau dan menimbulkan bayangan terlalu besar. Berdasarkan pernyataan tersebut, pencahayaan secara langsung dapat menyebabkan silau yang dapat mempengaruhi perilaku anak hiperaktif. Karena anak hiperaktif sensitif terhadap suara dan cahaya. Sehingga membutuhkan sistem pencahayaan yang terang, merata, dan menenangkan. Dapat menggunakan pencahayaan *indirect lighting* atau *general lighting* dengan warna pencahayaan natural mendekati warna pencahayaan alami. Sehingga pencahayaan yang dihasilkan lebih merata dan memberikan ketenangan bagi anak hiperaktif.

Berdasarkan hasil analisa yang sudah jabarkan, menggunakan teori interior desain interior bahwa terdapat faktor-faktor penyama dan pembeda dari anak-anak berkebutuhan khusus tersebut terkait dengan interior ruang kelas. tetapi dalam konteks yang berbeda-beda berdasarkan sifat-sifat khusus yang dimiliki setiap kategori anak.

Melalui penjabaran tersebut terdapat faktor pembeda diantara anak tunarungu dengan anak autis dan hiperaktif, berkaitan dengan salah satu unsur elemen pembentuk ruang, yaitu unsur bukaan ruang. Berdasarkan studi kasus Sekolah Aluna Montessori, ditemukan bahwa jika terdapat bukaan ruang yang besar di segala arah. Hal tersebut sangat menguntungkan bagi anak tunarungu dikarenakan dengan bukaan ruang yang besar anak senantiasa dapat melihat dan mengetahui apapun peristiwa yang terjadi di luar ruangan, termasuk mengetahui siapa orang yang datang ke ruang kelas. Keterbatasannya dalam mendengar membuat anak tunarungu lebih mengandalkan indera penglihatannya sebagai media pengganti dari keterbatasannya itu. Sedangkan bagi anak autis atau hiperaktif dimana mereka memiliki gangguan dalam memusatkan fokus dan perhatian, hal ini dapat berdampak buruk bagi mereka. Karena dengan bukaan ruang yang besar, fokus dan perhatian anak sering teralihkan. Maka solusinya dapat memberikan *cover* pada jendela, untuk mengarahkan pandangan anak ke langit, atau dengan meninggikan jarak antara jendela dengan lantai agar anak tidak dapat meraihnya.

Sedangkan pada faktor penyama dari anak-anak berkebutuhan khusus tersebut adalah memiliki kesamaan dalam penggunaan warna, pencahayaan, akustik dan bentuk furniture, namun tetap dalam konteks yang berbeda-beda. Pada penggunaan warna keduanya membutuhkan warna-warna natural atau membutuhkan warna-warna yang tergolong dingin dengan menggunakan konsep warna analogus atau monokromatis karena konsep warna tersebut akan menciptakan lingkungan yang damai dan tenang. Jika pada anak tunarungu penggunaan warna-warna tersebut untuk kenyamanan visualnya, lain halnya bagi anak-anak autis dan hiperaktif. Penggunaan warna-warna tersebut adalah untuk mereduksi kegelisahan dan perilaku anak. Karena penggunaan warna dan pola pada elemen interior yang terlalu banyak, mengakibatkan pada rangsangan sensoriknya yang mendatangkan dampak negatif bagi anak. Sehingga penting sekali untuk menyederhanakan ruangan interior dengan penggunaan warna dan pola sederhana.

Pada penerapan pencahayaan, anak-anak tersebut lebih membutuhkan pencahayaan yang merata, menenangkan dan tidak menimbulkan silau secara langsung. Jika pada anak tunarungu menghindari silau untuk kenyamanan visualnya. Tetapi bagi anak autis atau hiperaktif adalah untuk mereduksi kegelisahan dan perilakunya, dikarenakan anak-anak tersebut memiliki gangguan sensori yang berdampak pada sensitif terhadap cahaya. Sehingga solusinya adalah menggunakan pencahayaan pencahayaan *indirect lighting* atau *general lighting* dengan warna pencahayaan natural mendekati warna pencahayaan alami. Sehingga pencahayaan yang dihasilkan lebih merata dan memberikan ketenangan bagi anak autis dan hiperaktif, serta memberikan kenyamanan visual pada anak tunarungu.

Pada tata suara atau akustik ruang, perlu memperhatikan penggunaan material yang akan diterapkan pada elemen interior ruang. Perlunya memperhatikan material apa saja yang dapat menyerap dan memantulkan bunyi atau suara. Dikarenakan anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu, autis dan hiperaktif sangat peka terhadap suara bising. Jika pada anak tunarungu sensitivitas pada pendengarannya diakibatkan pada alat bantu dengan yang mereka gunakan. Pada anak autis, kebanyakan dari mereka memiliki gangguan sensori sehingga

membuatnya terganggu akan suara-suara tertentu. Pada anak hiperaktif sangat membutuhkan suasana yang tenang untuk rentang konsentrasinya. Sehingga penerapan material akustik sangat di perlukan di ruang kelas yang berisikan anak-anak berkebutuhan khusus didalamnya.

Pada bentuk furniture, terbukti bahwa konfigurasi kerja berbentuk lingkaran, senantiasa akan membuat setiap anak dapat berinteraksi dan melihat ekspresi satu sama lain. Sehingga dapat berdampak positif bagi anak berkebutuhan khusus. Bagi anak autis yang memiliki gangguan interaksi sosial, anak dapat berlatih untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Sedangkan bagi anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam pendengarannya, dapat melihat dengan jelas ekspresi teman-teman di sekelilingnya. Selain itu, harus memperhatikan keamanan anak dengan menggunakan bentuk sudut tumpul, ringan, dan menggunakan material yang tidak beracun seperti kayu, dan ukuran furniture disesuaikan dengan dimensi anak.

Jika melihat dari tata letak interior ruang kelas, perlunya untuk menerapkan pengelompokan ruang berdasarkan aktivitasnya yang sama di setiap ruang kelas. Selain dapat membuat ruang lebih terstruktur. Dikarenakan lingkungan yang tidak teratur dan berantakan membuat kebanyakan anak autis akan sulit untuk berkonsentrasi. Serta pada anak hiperaktif yang memiliki daya ingat jangka pendek, melalui ruang yang tidak terstruktur dengan baik akan mempersulit anak dalam mengingat area di dalam ruang kelas. Kemudian fasilitas pendukung lainnya adalah dengan menggunakan material lantai yang tidak keras dan empuk agar anak dapat bekerja dengan nyaman di lantai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai “Kajian Konsep Desain Interior PAUD Berkebutuhan Khusus (Inklusi) dengan Pendekatan Metode Montessori”, dapat diambil beberapa kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Gagasan metode Montessori bermula dari anak-anak keterbelakangan mental yang lebih membutuhkan pendidikan daripada pengobatan secara medis. Oleh sebab itu terbentuklah stimulasi motorik dan sensorik pada anak usia dini. Stimulasi motorik dilakukan dengan mengarahkan anak untuk beraktivitas agar pergerakan anak lebih terarah. Aktivitas tersebut merujuk pada aktivitas kehidupan sehari-hari dan kehidupan merawat diri. Sedangkan pada stimulasi adalah bertujuan untuk menstimulasi kelima indera anak. Melalui latihan yang dibantu dengan alat peraga Montessori. Dengan begitu stimulasi motorik dan sensorik pada metode Montessori dapat membantu pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, dimana terdapat anak yang memiliki gangguan perilaku, anak yang memiliki sensitivitas pada kelima inderanya. Sehingga pada pendidikan Montessori tidak hanya belajar tentang akademik, melainkan dapat menjadi terapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Tidak hanya melalui kurikulum yang diterapkan, tetapi juga pada lingkungan belajar yang memperhatikan semua anak termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui lingkungan enam prinsip lingkungan yang disiapkan, yaitu kebebasan, struktur dan keteraturan, keindahan, alam, dan realitas, lingkungan sosial dan lingkungan intelektual. Dimana semua itu di fikirkan agar anak dapat berkonsentrasi dengan baik, menerapkan suasana yang memberikan ketenangan bagi anak, dan anak dapat berinteraksi dengan teman-temannya yang lebih muda atau lebih tua melalui penggabungan usia.

Berdasarkan hasil analisa pada Sekolah Aluna Montessori, secara kurikulum Montessori yang diterapkan sudah sangatlah baik, dengan memperhatikan anak-anak didiknya yang berkebutuhan khusus tanpa membedakan satu sama lain. Berdasarkan pada bentuk aktivitas dan fasilitas Sekolah Aluna Montessori. Secara garis besar sudah menerapkan aktivitas pada metode Montessori, hanya saja terdapat beberapa kegiatan yang tidak dilakukan secara rutin di setiap harinya. Berkaitan dengan aktivitas motorik dan sensorik pada anak. Sehingga ruang kelas pun tidak menyediakan fasilitas khusus untuk mendukung aktivitas tersebut.

Berkaitan dengan ruang kelas pada Sekolah Aluna Montessori. Secara alat peraga sudah terbilang lengkap dan bervariasi. Serta pada setiap ruang kelas Montessori sudah menerapkan lima bidang area Montessori yaitu kehidupan sehari-hari, sensorial, bahasa, matematika, dan budaya. Hanya saja pada interior ruang kelas masih belum menerapkan secara menyeluruh prinsip-prinsip lingkungan yang disiapkan pada metode Montessori. Hal ini berkaitan dengan prinsip struktur dan keteraturan, keindahan pada ruang, serta alam dan realitas.

Berdasarkan analisa peristiwa manusia dengan lingkungan fisiknya, didapatkan bahwa adanya gangguan bagi anak berkebutuhan khusus dalam menangkap stimulus yang dipancarkan pada interior ruang kelas Sekolah Aluna Montessori. Sehingga memungkinkan dapat mengakibatkan dampak negatif pada anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunarungu, autis, dan hiperaktif. Sehingga didapatkan faktor penyama dan pembeda berdasarkan sifat-sifat khusus yang dimiliki anak terkait dengan ruang interior, yaitu elemen pembentuk ruang, bentuk furniture, akustik, pencahayaan dan penghawaan. Oleh sebab itu dalam menentukan sebuah konsep desain, khususnya untuk lingkungan yang didalamnya terdapat berbagai macam anak berkebutuhan khusus. perlu memperhatikan bagaimana perilaku anak terkait dengan aspek psikologis dan fisiologis anak. serta bagaimana pencegahannya agar dapat mereduksi perilaku-perilaku tersebut dengan desain interior. Diantaranya adalah memperhatikan penggunaan warna, dan pola pada ruang interior, dengan memberikan warna-warna yang memberikan ketenangan dan

kenyamanan visual, serta mereduksi stimulus-stimulus yang tidak penting pada ruang, seperti mengurangi penggunaan pola atau gambar pada dinding. Kemudian memperhatikan keamanan anak terkait dengan bentuk furniture, harus memperhatikan sudut-sudut tajam, dimensi furniture, dan ringan sehingga memudahkan anak untuk menggesernya. Penggunaan jenis pencahayaan dan warna pencahayaan harus yang dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan pada anak. Memperhatikan kenyamanan akustik ruang, hal ini sangat penting karena anak-anak berkebutuhan khusus sangat sensitif terhadap inderanya. Serta perlunya untuk menerapkan pengelompokan ruang berdasarkan aktivitasnya yang sama di setiap ruangnya. Sehingga dapat membuat ruang lebih terstruktur dan teratur.

V.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak Sekolah Aluna Montessori dan Sekolah Inklusi Montessori lainnya, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam menciptakan sebuah ruang kelas Montessori bagi anak-anak berkebutuhan khusus, harus memperhatikan prinsip-prinsip dari metode Montessori itu sendiri. Serta, mempertimbangkan ukuran rak alat peraga sesuai dengan ukuran alat peraga Montessori. Agar lebih terstruktur dan dapat menunjang kebutuhan anak sesuai metode Montessori dengan baik.
2. Kemudian harus memperhatikan faktor fisiologis dan psikologis setiap anak. Agar terciptanya ruang yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dan dapat mereduksi gangguan-gangguan yang dapat berdampak negatif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga anak akan merasa aman dan nyaman ketika berada di ruang kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, NLS., Sandra, Lidia. 2021. *Prepared Environment as the Key Success Factor in Building Clean and Healthy Habit in Early Childhood Education*, Jurnal. Jakarta: Universitas Kristen Krida Wacana.
- Davies, Simone. 2020. *The Montessori Toddler* Penterjemah Ade Kumalasari. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Desiningrum, Dini Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Neufert, Ernest. 2002. *Data Arsitek Edisi Kedua Jilid 2*. Jakarta: Erlangga (Ahli Bahasa oleh Sjamsu Amril)
- Gutek, GL. 2015. *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harjono, Wara. 2010. *Teknik Bangunan Untuk Desain Interior*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Laurens, JM. 2005. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Lechner, Norbert. 2015. *Heating, Cooling, Lighting*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken.
- Maya, S. 2020. *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: C-Klik Media.
- Meiliana, Winda. 2010. *Integrasi Sistem Pencahayaan Alami dan Buatan dalam Galeri*, Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Moleong, J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Montessori, Maria. 2020. *Dr. Montessori's Own Handbook*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Nienhuis Montessori Catalogue*. 2015. Netherlands: Heutink International.
- Nuraeni, Siti., et.al. 2018. *Prosedur Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.

- Rochman, Taufik., et al. 2012. *Perancangan Ulang Fasilitas Fisik Kerja Operator di Stasiun Penjilidan pada Industri Percetakan Berdasarkan Prinsip Ergonomi*, Jurnal. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Somantri, Sutjihati. 2018. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Reflika Aditama.
- Smith, J. David. 2018. *Sekolah Untuk Semua: Teori dan Implementasi Inklusi*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sriyanti, Lilik. 2014. *Psikologi Anak: Mengenal Autis Hingga Hiperaktif*. Salatiga: Stain Salatiga Press.
- Swasty, Wirania. 2017. *Serba Serbi Warna*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilley, AR. 1993. *The Measure of Man and Woman*. Henry Dreyfuss Associates. New York: Whitney Library of Design.
- Wicaksono, AA & Tisnawati, Endah. 2014. *Teori Interior*. Jakarta: Griya Kreasi.

Website:

- A Child's Place Montessori School. *Comparison of Montessori vs Traditional*. Diakses pada 10 November 2020. www.achildsplace.info/comparison.shtml
- Fuadi, Kamal. 2011. *Pendidikan Inklusif*. Diakses pada 10 November 2020. <https://fuadinothkamal.wordpress.com/2011/04/12/pendidikan-inklusif/>
- Irinyi, Michele. 2009. *The Six Principles of the Montessori Prepared Environment Explained*. Diakses pada 26 Mei 2021. <https://montessoritraining.blogspot.com>
- Montessori Northwest. *About Montessori Education*. Diakses pada 26 Mei 2021. <https://montessori-nw.org/about-montessori-education>
- Pacific Northwest Montessori Association. *Montessori School Programs: Class Size*. Diakses pada 26 Mei 2021. <https://pnma.org/>

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Pengajuan Survey



Universitas Trisakti
Fakultas Seni Rupa dan Desain
S1 : Interior, Produk, Komunikasi Visual, Fotografi. S2 : Desain, D3 : DKV

Nomor : 0016/Survey.02.02/FSRD/III/2021
Perihal : **Survey**

Kepada Yth,
Bapak/Ibu/Sdr, Pimpinan
Sekolah Aluna Montessori
Jl. Kebagusan IV Dalam No. 34 A
RT 07/RW 04 Kebagusan
Jakarta Selatan,
Telepon: (021) 7884844

Dengan hormat,

Dalam rangka pengerjaan mata kuliah **Magister Desain Produk**, sebagai syarat guna dapat mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS) pada Program Studi Magister Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti, maka kepada mahasiswa yang namanya tersebut dibawah ini diwajibkan melakukan **"Survey" guna memperoleh data-data yang diperlukan**. Untuk maksud tersebut mohon agar kiranya kepada para mahasiswa tersebut dibawah ini :

No	No. Induk	Nama Mahasiswa	Prodi	Alamat Universitas
1.	192011910011	Siti Febrina Rahmadani	S2- Desain Produk	Kampus A. Jl. Kyai Tapa No.1 Jakarta 11440 Tlp. (021) 5663232 pes.8250- 8264/021.5630784 Fax, 021-55636713

Dijinkan untuk melakukan Survey pada Perusahaan / Instansi / Lembaga / Consultan yang Bapak / Ibu / Sdr pimpin berupa pengamatan / pengukuran / pemotretan / wawancara / memperoleh data / copy gambar perencanaan bangunan, denah, mahasiswa diperkenankan untuk mengikuti pembelajaran selama kbm di sekolah aluna montessori, dsb. Bantuan dan bimbingan Bapak / Ibu kepada mahasiswa tersebut kiranya dapat memberi sumbangan berharga bagi kepentingan generasi masa depan dan bantuan serta kesediaanya tak lupa kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 1 Maret 2021
Ap. Dekan
Wakil Dekan IV

Dr. Elda Pranzia Jasjfi, S.Sn, M.Ds.

Lampiran 2: Pertanyaan Wawancara

1. Ada berapa tingkatan kelas di Sekolah Aluna Montessori?
2. Berapa total pengajar di Sekolah Aluna Montessori, dan ada berapa pengajar saat kegiatan belajar mengajar?
3. Berapa total anak di setiap kelasnya, dan berapa jumlah antara anak reguler dan berkebutuhan khusus?
4. Bagaimana sistem pembagian jadwal di Sekolah Aluna Montessori?
5. Bagaimana tahapan anak dari pertama masuk sekolah sampai pulang sekolah?
6. Bagaimana sistem pembagian kelas untuk setiap tingkatan kelas?
7. Seperti apa pembagian alat peraga Montessori, apakah alat peraga disusun berdasarkan tingkatan usia anak?
8. Apakah Sekolah Aluna Montessori memiliki modul pembelajaran, seperti anak harus menyelesaikan semua material dalam waktu satu semester?
9. Seberapa sering furniture di kelas diatur ulang, dan penyusunan area ini berdasarkan apa?
10. Apakah ruang kelas difungsikan untuk kegiatan lainnya? kegiatan apa saja?
11. Aktivitas apa saja yang dilakukan selama proses belajar mengajar?
12. Pada practical life study, pasti ada kegiatan yang melibatkan benda cair atau seperti makanan sungguhan. Lalu ketika pembelajaran sudah selesai, apakah anak sendiri yang akan membereskan dan mencucinya? Atau di letakkan saja dan guru yang membereskannya?
13. Saya juga membaca di *Montessori design guidelines*, disana ada mengatakan bahwa sekolah Montessori juga mengadakan *small kitchen* untuk *practical life study*. Apakah sekolah aluna juga menyediakannya dan dimana? Jika tidak bagaimana sekolah aluna memfasilitasi kegiatan yang harusnya dilakukan di *small kitchen*?
14. Apakah disini ada area artistik? Mungkin anak ingin menggambar ketika kelas Montessori?

15. Apakah ibu bisa deskripsikan seperti apa karakteristik dan perilaku anak berkebutuhan khusus (anak tunarungu, *speech delay*, autis, dan hiperaktif) selama anak dikelas?
16. Sering terjadi masalah seperti apa di ruang kelas antara anak reguler dengan abk, atau abk dengan abk yang lainnya?
17. Lalu bagaimana guru menyikapi ketika anak pengidap autis atau hiperaktif ketika mereka tantrum atau mengamuk selama di kelas?
18. Terkait dengan ruang, apa ada permasalahan dalam penataan ruang kelas bagi anak reguler dan berkebutuhan khusus?

Lampiran 3: Foto Bukti Wawancara
Wawancara dengan Pengajar Aluna Montessori

